

PESAN TASAWUF DALAM BUKU MARI JATUH CINTA LAGI KARYA

IBNU AL-DABBAGH (W.696 H)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi

Syarat-syarat dalam Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH :

DEWI NOVITA SARI SIAGIAN

NIM : 11143021

Program Studi :Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAKSI

Nama : Dewi Novita Sari Siagian
Tempat Tgl Lahir : Securai, 13 September 1997
NIM : 11.14.3.002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Pembimbing Skripsi : 1. Syawaluddin Nasution, M. Ag
2. Winda Kustiawan, MA
Judul Skripsi : Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya
Ibnu
al-Dabbagh (W.696.H)

Penelitian ini bertujuan: Mengetahui Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696. H). Mengetahui implementasi Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696. H).

Penelitian ini adalah Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, dalam bukunya *Content Analysis In Communication Research*, mengemukakan analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696. H) mengacu pada 10 tema, untuk persentase *maqamat* lebih dominan sebanyak 45% sementara *ahwal* 55% dengan total 100 %. Implementasi pesan tasawuf Sebagai wujud cinta kita kepada sang pencipta maka implementasi yang harus kita miliki antara lain: Al-Hubb, yakni mencintai Allah SWT melebihi cinta terhadap apapun dan siapapun dengan menaati segala perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya. Al-Raja, mengharapkan rahmat Allah dan berusaha keras agar dapat memperoleh ridha Allah SWT. As-Syukr, senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan. Qana'ah, yaitu menerima qadha dan qadhar yang Allah berikan setelah melakukan usaha maksimal. At-Taubat, mohon ampun dan bertaubat hanya kepada Allah SWT. Seseorang disebut telah bertaubat dengan baik jika seseorang tersebut benar-benar merasa berdosa, bertaubat dan tidak mengulang kembali kesalahannya serta selalu tertib melaksanakan perintah Allah. Taubat yang demikian disebut Taubat Nasuha.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, karena telah melimpahkan rahmat karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini berjudul “Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H)”, yang diselesaikan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.sos) S-1 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Dalam proses penyelesaian karya tulis ini, penulis menghadapi kesulitan dan hambatan, terutama disebabkan kekurangan ilmu dan pengalaman yang penulis miliki, akan tetapi berkat usaha yang keras, bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan tersebut insya Allah telah dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang paling utama kepada kedua orang tua penulis yang tak hentinya mendoakan penulis, yaitu Ibunda Fatmawati dan juga ayahanda Muhammad Yusuf Siagian yang selalu memberikan semangat dalam melaksanakan studi di UIN Sumatera Utara hingga sampai menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Rasa terimakasih penulis terhadap orang-orang yang berjasa dalam melancarkan pembuatan skripsi ini yaitu :

1. Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah

memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai meniadang gelar sarjana.

2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan bantuan penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Syawaluddin Nasution, M. Ag selaku pembimbing I serta Bapak Winda Kustiawan, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis dari awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muktaruddin, MA selaku ketua jurusan dan Bapak Rubino MA sebagai sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Ibu Dosen serta Staf dan Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan pada penulis dalam pemakaian dan peminjaman buku-buku yang ada di perpustakaan dan yang berhubungan dengan skripsi ini.

Rasa terimakasih penulis juga penulis sampaikan kepada nenek tercinta Nurlela, dan saudara-saudari tercinta yaitu kakak tertua saya berserta suaminya Sri Wahyuni dan Syafril Amri, adik ketiga saya Muhammad Aidil Nur Siagian, adik keempat saya Fitri Alkhomariah Siagian, adik kelima saya Sumayah Ananda Siagian, adik keenam saya Aulia Ramadhani Siagian, dan adik terakhir saya Nazwa Azizi Siagian yang memberikan semangat dan motivasi baik secara materil maupun moril kepada peneliti.

Terkhusus ucapan terimakasih kepada Hari Sakti yang selalu ada berperan aktif dan membantu serta mengarahkan peneliti untuk mengerjakan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada sahabat terdekat yaitu Ayu Nadilah, Evalawati, Mutia Mira Lisa, Murnilawati, Nur Arika, Purnama Arfah, dan Yunisa Heriani yang selalu ada untuk memberikan dukungan serta memberikan tawa kepada penulis. Serta rekan-rekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi stambuk 2014 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas saran dan dukungannya selama ini serta selalu ada sebagai konsultan yang baik bagi penullis.

Selain itu terimakasih kepada teman kecil saya yaitu Nur Kamelia dan Aisyah Nasution yang selalu ada menemani saya.

Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada Minion dan Chopper (hewan peliharaan sejenis reptil iguana) yang membuat saya senang dikala sedang sedih.

Semoga kontribusi dari semua pihak akan dapat menjadi catatan amal saleh dan sebagai bekal untuk kehidupan diyaumil akhir kelak. Amin.

Akhirnya penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Atas segala kebaikan yang penulis terima, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas kebaikan pula oleh-Nya. Amin.

Medan, 13 Agustus 2018

Penulis

Dewi Novita Sari Siagian

11.14.3.021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Batasan Istilah	7
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Ruang Lingkup Tasawuf	11
B. Tujuan Bertasawuf	16
C. Pesan Tasawuf.....	22
D. Kajian Terdahulu.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Pendekatan penelitian.....	34
C. Sumber Data penelitian	35
D. Teknik pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Pesan Tasawuf Dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W. 696 H)	37

B. Implementasi Tasawuf Dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W. 696 H)	79
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan hidup orang berakal sehat dan berkepriadian luhur adalah mendapatkan kebahagiaan tertinggi. Makna kebahagiaan tertinggi adalah kehidupan yang langgeng di alam malakut, menyaksikan cahaya kehadiran Tuhan Yang Mahasuci menikmati keindahan Ilahi nan Mahaluhur dan melihat langsung pancaran cahaya suci yang amat mengagumkan. Kebahagiaan ini tidak akan didapatkan kecuali oleh jiwa yang bersih yaitu, jiwa yang sejak awal telah mendapatkan *inayah rabbaniyah*.

Sehingga dengan mudah tergerak untuk menempuh jalan-jalan ilmu dan amal, terdorong untuk meraih cinta yang hakiki, dan selalu merindukan cahaya-cahaya ilahiah. Dengan diperolehnya kebahagiaan ini, jiwa yang suci akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dihati manusia. Kebahagiaan ini tidak bisa diperoleh hanya dengan indra lahiriah, tidak pula dengan kekuatan jasmani yang tersimpan dibalik susunan fisik.¹

Sertiap jiwa sesungguhnya telah diciptakan satu potensi untuk dapat berhubungan dengan-Nya. Akan tetapi, hubungan itu tidak akan pernah terjadi selama jiwa masih mencintai kenikmatan-kenikmatan alam materi yang amat rendah (*al-‘alam al-asfal*) dan masih menghadapkan dirinya kepada alam kerendahan ini. Kecintaan kepada kenikmatan alam materi dan penghadapan diri kepadanya akan memalingkan jiwa dari alam metafisik. Kecintaan dan kegemaran pada

¹Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 11.

kenikmatan materi serta nafsu hewaniyahnya memalingkan jiwa dari kenikmatan-kenikmatan sejati di negeri keabadian kelak. Dikatakan dalam sebuah syair: “Terkurung dalam penjara waktu, terpasung oleh jerat cinta dikaki gunung yang rendah lupa akan kearifan dan kemuliaan hidup, karena sibuk mencari kehidupan dari bebatuan yang kering dan mati”.²

Mempelajari tasawuf sangatlah penting bagi manusia karena orang yang mempelajarinya akan dekat dengan Allah dan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Seperti yang telah dijelaskan didalam Q.S. al-Hadid: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَمًا ۖ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Aritinya: “Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.³

Kini muncul kecendrungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf). Tasawuf sebagai inti ajaran islam muncul dengan memberi solusi dan terapi bagi problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang maha pencipta. Peluang dalam menangani problema ini semakin

²Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 13.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 540

terbentang luas di era modern ini. Tulisan ini berangkat dari sebuah fenomena sosial masyarakat yang kini hidup di era modern, dengan perubahan sosial yang cepat dan komunikasi tanpa batas, dimana kehidupan cenderung berorientasi pada materialistik, skolaristik, dan rasionalistik dengan kemajuan IPTEK di segala bidang.

Kondisi ini ternyata tidak selamanya memberikan kenyamanan, tetapi justru melahirkan abad kecemasan. Kemajuan ilmu dan teknologi hasil karya cipta manusia yang memberikan segala fasilitas kemudahan, ternyata juga memberikan dampak berbagai problema psikologis bagi manusia itu sendiri. Masyarakat modern kini sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan pada wahyu sering di tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup hedonis dari pada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun.

Masyarakat demikian telah kehilangan visi ke-*Ilahian* yang tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial ekonomi budaya dan politik. Kondisi ini mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem.

Bagi masyarakat kita, kehidupan semacam ini sangat terasa di daerah-daerah perkotaan yang saling bersaing dalam segala bidang. Sehingga kondisi tersebut memaksa tiap individu untuk beradaptasi dengan cepat. Padahal tidak semua

orang mampu untuk itu. Akibatnya yang muncul adalah individu-individu yang menyimpan berbagai problem psikis dan fisik, dengan demikian dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya. Berbicara masalah solusi, kini muncul kecenderungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf).

Berbicara tentang tasawuf banyak buku-buku yang menceritakan bagaimana cara kita mengenal Allah, salah satunya adalah “Mari Jatuh Cinta Lagi karya Ibnu Al-Dabbagh” saya tertarik mengupas buku ini karena buku karya Ibnu al-Dabbagh ini mengupas tuntas hakikat cinta yang terdapat pada bait pertama halaman 16, mengajak kita menyelami arti cinta kepada Allah dan mengalami kehangatan cinta-Nya. Sebab-sebab maupun tanda-tandanya, cara mencintai dan dicintai Allah, lezatnya kerinduan ruhani, indahnya keintiman spiritual, serta bagaimana emosi yang sangat luar biasa itu dapat mengubah arah kehidupan seseorang menuju kebahagiaan abadi. Rasa cinta memang tak terlukiskan oleh kata-kata. Tetapi, disini kita akan tahu apa maknanya. Meski tak tergambarkan, setiap orang punya pengalaman mencintai.

Jiwa diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima dua hal, kebaikan dan keburukan. Kemudian Allah Swt mengarahkan masing-masing dari keduanya kepada jiwa yang dikehendaki-Nya kebaikan atau keburukan. Jangan mengira bahwa setelah jiwa berpisah dengan jasad (kematian), jiwa bisa memperbaiki diri sehingga mencapai kesempurnaan nya. Setelah kematian, jiwa takkan lagi bisa melakukan apa-apa demi kesempurnaan dirinya. Satu lagi yang mesti dicamkan bahwa tidak ada perbedaan antara hakikat yang diperoleh di akhirat. Hakikat yang diperoleh di dunia adalah hakikat yang diperoleh di akhirat. Perbedaannya hanya pada tingkat kejelasan dan kedetailannya.

Seperti perbedaan antara membayangkan sesuatu dalam khayalan dan melihatnya langsung dengan mata kepala. Dan ketahuilah, sesungguhnya tatkala di alam fitrah sudah ada keserasian di antara dua orang yang kelak akan saling mencintai, maka di alam wujud ini faktor-faktor penyebab timbulnya cinta itu masih belum tampak, walaupun nantinya dua orang yang memiliki keserasian itu akan bersatu dalam cinta.⁴

Seperti yang tertuang di dalam Q.S. Al-baqarah: 165

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah”.⁵

Ketahuilah bahwa ada tiga macam jiwa. Pertama, jiwa-jiwa yang diciptakan dalam keadaan terjaga (bangun) secara fitri selalu menghadap kepada penciptanya dan berpaling dari selain-Nya. Ini adalah jiwanya para nabi dan kalangan khusus dari orang-orang pilihan. Jiwa mereka senantiasa disinari cahaya Yang Mahabenaar sehingga selalu menghadap dan bersimpuh di hadapan-Nya. Jiwa-jiwa ini dinamai jiwa yang tenang (*nafs muthma'innah*). Kedua, jiwa yang keseluruhannya berpaling dari Yang Mahabenaar lagi Mahasuci serta dikuasai oleh kecintaan

⁴ Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 11.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 25

kepada hal-hal indriawi-materi dan nafsu syahwat jasmaniah. Bayangan-bayangan tentang kenikmatan duniawi menguasai jiwa sehingga ia mengingkari kenikmatan-kenikmatan ruhaniah dan pengetahuan-pengetahuan nalar. Inilah jiwa yang celaka, ia terhalang dari Allah swt jauh disisi-Nya dan tidak ada harapan bagi keselamatannya. Jiwa ini dinamai jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan (*nafs ammarah*).

Ketiga, jiwa yang mencintai kenikmatan-kenikmatan materi namun kecintaanya itu dalam stadium pertengahan, tidak semua kekuatannya tenggelam dalam kecintaan pada kesenangan materi. Masih ada dari kekuatannya yang sadar dan mempunyai kecerdasan yang masih bisa menikmati makna-makna yang berkesesuaian dengan akal, mencari nilai-nilai keutamaan dan menjauhi nilai-nilai kehinaan. Maka jiwa ini mempunyai dua penglihatan salah satunya yang masih memiliki kesadaran dan kecerdasan tertuju pada sisi yang luhur (kemuliaan) dan satunya lagi yang cenderung pada nafsu syahwat dan kelezatan duniawi terarah pada sisi rendah (kehinaan).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H)”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian yang penulis lakukan ini akan berupaya mencari jawaban terhadap masalah :

1. Bagaimana Pesan Tasawuf dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al- Dabbagh ?
2. Bagaimana implementasi Pesan Tasawuf dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan atau penjelasan tentang pesan-pesan tasawuf dalam buku mari jatuh cinta lagi karya Ibnu al-Dabbagh, namun secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pesan tasawuf dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al- Dabbagh ?
2. Bagaimana implementasi Pesan tasawuf dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al- Dabbagh.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini serta agar mengkhususkan pengertian judul yang di paparkan, maka penulis akan membatasi pengertian istilah yang digunakan sebagai berikut :

1. Pesan juga sering disebut informasi. Pengertian pesan atau informasi dapat diartikan dengan yang dikomunikasikan. Sebagai contoh, jika seseorang menulis surat maka apa yang dituliskannya itu merupakan pesan. Begitu pula dalam acara televisi, orang yang berbicara diacara tersebut juga bertujuan menyampaikan pesan. Dalam suatu proses komunikasi, pihak-pihak yang

terlibat dalam komunikasi (pengiriman dan penerimaan) akan memanfaatkan ataupun berbagi pesan/informasi. Manusia memiliki berbagai bentuk pesan yang dilakukan. Pesan ada yang bersifat sederhana dan ada pula yang bersifat kompleks.⁶

Pesan tasawuf yang peneliti maksud adalah *Maqam*. *Maqam* disini peneliti batasi dengan empat *maqam*, yaitu *maqam taubat*, *maqam zuhud*, *maqam sabar* dan *maqam tawakkal*.

2. Tasawuf merupakan tradisi keislaman yang memperkenalkan manusia dengan Tuhan, melauli zikir hingga mencapai tingkat yang tinggi. Dalam perkembangannya, ajaran tasawuf makin diminati intelektual klasik khususnya abad kedua Hijriah dan sudah populer dikalangan masyarakat Islam. Dengan bertasawuf manusia akan dekat dengan Allah dan cara mencintai Allah seperti yang akan saya bahas didalam buku *Mari Jatuh Cinta Lagi* karya Ibnu Al-dabbagh ini. *Maqamat* ialah kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*. *Maqam* dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai *maqam* berikutnya sebelum menyempurnakan *maqam* sebelumnya. Ada 7 tingkatan *maqamat* yaitu. *Taubat*, *Wara'*, *Zuhd*, *Farq*, *Shabr*, *Tawakkal*.⁷
3. Buku *Mari Jatuh Cinta Lagi*, adalah sebuah buku inspirasional yang termasuk buku non fiksi. Buku ini mengajak anda menyelami kehangatan cinta-Nya.

⁶Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.62.

⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49-72.

Bila mencintai seseorang saja sejuta rasa-nya, bagaimana lezatnya mencintai Allah? Dan betapa bahagianya bila cinta kita dibalas dengan cinta-Nya, cinta yang mengubah yang melahirkan pribadi berlimpah, yang memerdekakan diri dan sesama. Ya, marilah kita jatuh cinta lagi. Dan sebarkan debu emas keseluruh penjuru bumi.

E. Kegunaan Penelitian

Dari paparan tujuan yang hendak dicapai dan pelaksanaan penelitian ini, maka dapat dirumuskan manfaat yang dapat diperoleh dari kajian ilmiah ini. Pada penelitian ini penulis mengatagorikannya menjadi teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat ini memberikan sumbangan pemikiran dan konsep baru mengenai penanaman akhlak dikalangan praktisi agama maupun akademisi sebagai bahan acuan dan rujukan. Bisa juga sebagai pijakan atau acuan para penelitian dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai penanaman tasawuf. Manfaat lainnya yaitu hasil laporan penelitian ini nantinya dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai konsep baru tentang pesan tasawuf.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung (praktis) bagi segenap pemerhati dan pelaku sosial keagamaan, terutama para dai, tokoh agama maupun pembimbing tasawuf. Secara sumbangan pemikiran konsep praktis bagi masyarakat secara luas dalam mendekatkan diri kepada Allah.

F. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini, terdiri atas tiga bab pembahasan dan untuk mendapat gambaran awal tentang isi penelitian ini, maka terlebih dahulu dikemukakan garis besar, yakni :

Bab I, adalah pendahuluan yang pembahasannya memuat orientasi singkat terhadap bab-bab berikutnya. Bab pendahuluan ini, terdiri atas lima sub bahasan, yakni latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan teoritis yang pembahasannya bersifat teoritis. Bab landasan teoritis ini, terdiri atas latar belakang teori dan cara kerja teori.

Bab III, menyangkut tentang metodologi penelitian, yang secara umum membahas mengenai lokasi waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data.

Bab IV, Hasil Penelitian, Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H), Implementasi Pesan Tasawuf dalam Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H).

Bab V, Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Tasawuf

Diskusi dan pembicaraan tentang dari mana asal tasawuf dalam dunia Islam sudah berlangsung sejak lama, dan banyak pendapat yang bermunculan. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf dalam dunia Islam adalah barang baru yang di import dari luar Islam, ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf adalah semata-mata bersumber dari Islam itu sendiri.

Pendapat pertama mungkin didasarkan pada fakta sejarah bahwa sebelum agama Islam ada, praktek hidup kerohanian ala tasawuf sudah ada dan berkembang pada penganut-penganut agama terdahulu, seperti agama Nasrani, Budha, Hindu dan lain sebagainya. Sedangkan pendapat kedua didasarkan pada kenyataan bahwa dalam ajaran Islam itu sendiri terdapat unsur-unsur tasawuf.

Memang tasawuf dalam Islam telah ada bersamaan dengan datangnya agama Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Cara hidup Muhammad SAW sendiri sebagai pembawa ajaran Islam yang senantiasa mempraktekkan hidup zuhud yang mana zuhud adalah salah satu ajaran amalan yang terpenting dalam bertasawuf.
2. Bahwa dalam Alqur'an sendiri banyak ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung menyuruh manusia bertasawuf. Ayat Alqur'an Q.S. Faathir: 5 tersebut antara lain adalah sebagai berikut :⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ
الْغُرُورُ ۝

⁸ Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis 2013), hlm. 96.

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.⁹

Disamping ayat Alquran tersebut, Hadis Nabi sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam yang mengisyaratkan supaya manusia bertasawuf seperti Hadis berikut :

3. *“Orang yang mengenali dirinya merekalah yang mengenali Tuhannya”.*

Hadis ini mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu, karena itu untuk mengetahui atau megenal Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk kedalam dirinya dan mencoba mengenal atau mengetahui dirinya. Dengan kenal kepada dirinya, ia akan kenal kepada Tuhannya.

4. *“Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi kemudian aku ingin dikenal, maka Kuciptakanlah makhluk dan melalui aku merekapun kenal kepada-Ku”.*

Hadis ini mengatakan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk itu adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan akan dikenal.¹⁰

Ajaran-ajaran Alquran inilah yang diamalkan oleh Rasul sehingga beliau menjadi seorang zuhud, hidup sederhana dengan pakaian yang ditambal-tambal, ucapan sedikit, salat diwaktu malam hari dalam waktu yang panjang dan tidak makan kecuali yang diperolehnya. Prilaku zuhud Rasul ini ditiru dan dilanjutkan oleh para sahabat dalam bentuk yang lebih bervariasi. Demikian seterusnya pada masa tabi'in, bahkan dimodifikasi dalam bentuk model baru dan menjadilah tasawuf dan pelakunya disebut *Mutashowwifun*.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 435.

¹⁰ Miswar, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 100.

Akan tetapi perkembangan zuhud Rasul menjadi bentuk tasawuf, menurut sebahagian penlitit tidak terlepas dari pengaruh unsur-unsur luar berupa ajaran agama sebelumnya. Tetapi dalam perkembangan berikutnya tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf Islam telah mendapat pengaruh dari unsur-unsur ajaran agama lain.¹¹

1. Pengertian Tasawuf

a. Menurut Bahasa

Tasawuf berasal dari kata *al-shuf*, yang berarti bulu domba atau wol kasar Louis Massignon dan Musthafa Abd al-Raziq, dengan tegas mengatakan bahwa ia berasal dari kata *al-shuf*, sebagaimana yang diungkapkannya bahwa kata *tashawwuf* berarti *labisa al-shuf*. Sedemikian kuatnya mereka berpendapat demikian, sehingga keduanya mengungkapkan kata *wa yanbaghi radd ma'a dzalik*, yakni suatu ungkapan yang menolak teori-teori lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa pendapat yang banyak diterima dari seluruh teori adalah teori yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *al-shuf*.

b. Menurut Istilah

Menurut Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa. Cara untuk mensucikannya adalah dengan membersihkan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan kemudian mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Disamping itu, pembersucian ini juga dengan cara melakukan *suluk* dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya. Dengan demikian tasawuf adalah sebuah kegiatan pembersihan jiwa, mengisinya dengan

¹¹*Ibid.*, hlm. 103.

sifat-sifat terpuji (*tahalli*), dan mendekatkan diri (*taqarrub*) dan berada *dihadhirot* Allah. Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan dekat dengan Tuhan, tanpa perantara.

Adapun tasawuf dari segi Istilah atau pendapat para ahli amat bergantung kepada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pendapat yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, kedua manusia sebagai makhluk yang harus terus berjuang, dan ketiga manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.¹²

Tasawuf dari sudut pandangan pertama, didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia, dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. Sudut pandang kedua melihat tasawuf sebagai upaya memperbaiki diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dari sudut pandang ketiga, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran *fitrah* (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Apabila tiga definisi tasawuf tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, maka tampak bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Dengan kata lain, tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental ruhani agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.

¹² Iqbal Irham, *Membangun moral bangsa melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan 2012), hlm. 20.

Tasawuf tidak hanya merupakan gerakan keagamaan saja akan tetapi juga merupakan gerakan sastra dengan istilah tasawuf puitik. Tasawuf puitik merupakan fenomena universal, ia bukan hanya fenomena lokal tetapi juga muncul dalam tradisi masyarakat lain seperti Turki, Urdu, Bengali, Cina, Melayu, dan Jawa. Tasawuf puitik mempengaruhi gerakan-gerakan sastra moderen diluar dunia Islam di Timur maupun Barat. Tasawuf merupakan jalan keruhanian (*suluk*) yang ditempuh oleh para sufi dalam hasratnya mencapai kebenaran yang hakiki dari ajaran Islam.

Al-Hujwiri, meminjam pernyataan seorang Syaikh Sufi menjelaskan, “*Man shaffahu al-hubb fa huwa shaff, wa man shaffahu al-habib fa huwa sufi*” yang artinya “Ia yang disucikan oleh cinta, suci, dan ia yang tenggelam di dalam kekasih dan membuang segala yang lain ialah seorang sufi”.

Penjelasan ini tampak bahwa cinta (*mahabbah* maupun *'isyq*) dipandang sebagai peringkat keruhanian yang tinggi pada jalan tasawuf. Para sufi sering menggambarkan cinta sebagai “anggur hidup” yang menerbitkan kegairahan mistik dan dicapai melalui pengalaman intuitif tentang hakikat ketuhanan.¹³

B. Tujuan Bertasawuf

Tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya adalah sebuah proses yang dilakukan seorang hamba dengan kesungguhan, (*Mujahadah*). Hal ini merupakan dari *sunnatullah* yang harus dilaksanakan, karena hanya dengan kesungguhan, Allah akan memberikan petunjuk dan kemudahan untuk meniti jalan menuju kedekatan-Nya.¹⁴

¹³ Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas*, (Jakarta: Paramidana, 2001), hlm. 11-12.

¹⁴ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa...*, hlm. 28.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh mendekat kepada Kami (Allah), pasti benar-benar akan Kami bimbing menuju jalan-jalan Kami. Berikut tujuan bertasawuf. (QS. al-Ankabut:69).¹⁵

1. Membangun Akhlak dan Moral

Tasawuf dalam klasifikasi ini merupakan usaha-usaha yang mengarah kepada pembinaan moral atau akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-kharimah*). Dalam konteks ini, tasawuf bukanlah merupakan rumusan atau kumpulan teori-teori belaka karena jika sekedar teori, maka ia dapat dicapai dengan *mujahadah* (kesungguhan dalam mencapai sesuatu).

Tasawuf juga bukan sekedar ilmu semata-mata sebab jika hanya sekedar ilmu pengetahuan maka tentu tasawuf dapat dihasilkan dengan cara belajar. Tasawuf sesungguhnya adalah berakhlak dengan akhlak Allah yang tidak mungkin diperoleh atau diterima semata-mata dengan ilmu dan teori. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits “*takhallaqu bi akhlaqillah*” (berakhlak-lah kamu dengan akhlak Allah).

Hubungannya dengan perilaku dan moral ini, kita dapat melihat pengertian tasawuf dari berbagai tasawuf dari berbagai ungkapan dan pernyataan dari para ulama dan kaum sufi. Abu Ali Qarmani misalnya menyebutkan bahwa tasawuf adalah moral yang terdiri atas praktek-praktek yang dilakukan melalui berbagai usaha. Bagi Abu Hasan Nuri, tasawuf merupakan suatu hal yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral teraplikasi dalam setiap waktu dan tempat tanpa terperangkap pada situasi dan lingkungan yang telah diikat dengan adat dan

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 404.

kebiasaan. Siapapun yang mampu menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan tanpa terjerumus dalam kesalahan dan kehinaan pada setiap kesempatan, akan mampu mencapai tingkatan orang-orang yang suci.

Bertasawuf dalam konteks ini adalah menegakkan moral dalam bentuk ucapan, perbuatan dan aktifitas keseharian. Moral ini tentu saja dimulai dari masing-masing individu, keluarga, masyarakat dan akhirnya seluruh komponen bangsa. Para ulama kita seringkali mengatakan bahwa kejayaan suatu bangsa sangat tergantung kepada moral bangsa itu sendiri. Peringatan ini merujuk pada sebuah syair Arab yang terkenal “*Sesungguhnya bangsa-bangsa itu akan tegak selama akhlaknya baik. Jika akhlaknya runtuh, maka hancur pulalah bangsa-bangsa itu*”.¹⁶

Akhlak atau moral adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai mutlak kebaikan. Timbulnya kesadaran berakhlak atau kesadaran bermoral serta keteguhan manusia terhadapnya adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Hidup bermoral dan setiap perbuatan bermoral adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran berakhlak. Sebaliknya, hidup yang tidak bermoral dan setiap pelanggaran adalah penentang terhadap kesadaran itu sendiri.

Kesadaran moral adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana ia melihat dan merasakan dirinya sedang berhadapan dengan baik dan buruk. Di sinilah ia membedakan antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang terang dan yang remang-remang, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun ia sanggup untuk melakukannya. Dalam tujuan bertasawuf moral itu terbagi pada empat bagian, yakni moral kepada Allah, moral kepada

¹⁶ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa...*, hlm. 31.

sesama manusia, moral pada diri sendiri dan moral pada makhluk lainnya. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang moral seseorang kepada sang Penciptanya, Allah yang Maha Pengasih dan penyayang.

a. Moral kepada Allah

Tasawuf sebagai moral kepada Allah, menurut murtasy terbagi dalam tiga bagian. *Pertama* adalah moral kepada Tuhan dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa ada kemunafikan. Dalam konteks moral kepada Tuhan ini, dikenal istilah *Mujahadah* yakni melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi semua larangan dengan upaya yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal kata menyerah apalagi berhenti.¹⁷

Moral kepada Allah adalah sikap hati yang *Tawadhu'* kepada-Nya yakni merendahkan diri, mengakui kekurangan, kelemahan, ketidakberdayaan, kebodohan dan ketiksempurnaan diri di hadapan-Nya. Sikap ini kemudian akan mendorong kita untuk bergantung dan berharap hanya kepada Allah. Kebergantungan dan harapan kepada-Nya akan membuahkan ketenangan dan ketentraman batin. Sikap ini ditunjukkan dalam perbuatan, gerak, maupun kata-kata yang diucapkan. Jadi moral kepada Allah mencakup perbuatan lahiriah dan batiniah.

b. *Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaqquq.*

Secara garis besar tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri dari tiga *maqam*. *Pertama*, meningkatkan dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan yaitu, berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati serta pikiran kita

¹⁷*Ibid*, hlm. 34.

kepada Allah. Di manapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berfikir dan berdzikir untuk Tuhannya. (QS. Ali Imran:191).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.¹⁸

Dzikir ini meningkat sampai *maqam* kedua *tahalluq* yaitu, secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seseorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Dalam konteks ini kalangan sufi biasanya menyandarkan Hadits Nabi yang berbunyi, “*takhallaqu bi akhkaq-i Allah*”.

Maqam ketiga *tahaqquq*, yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah “didominasi” sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia. *Maqam tahaqquq* ini sejalan dengan hadits qudsi yang digemari kalangan sufi yang menyatakan bahwa bagi seorang mukmin yang telah mencapai martabat yang sedemikian dekat intimnya dengan Tuhan mak Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.¹⁹

Melalui tahapan *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tahaqquq*, maka seorang mukmin akan mencapai derajat khalifah Allah dengan kapasitasnya yang perkasa tapi sekaligus

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 75.

¹⁹Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa...*, hlm. 42.

penuh kasih dan damai. Seorang *'abd* Allah (budak Allah) yang shlah adalah sekaligus juga wakil (khalifah)-Nya untuk membangun bayang-bayang surga di seluruh permukaan bumi.

c. Moral Kepada Sesama Manusia

Moral kepada manusia atau masyarakat secara luas, tanpa memandang agama, ras, dan bangsa. Disamping tetap menjaga hubungannya dengan Tuhan (*habl min-Allah*) seorang *salik* tetap melanggengkan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Ia harus selalu berada ditengah-tengah masyarakat serta senantiasa tetap mensosialisasikan diri dalam setiap waktu dan kesempatan. Usaha memupuk hubungan dengan manusia ini haruslah selalu membawa pesan-pesan moral yakni nilai-nilai Al-quran dan Hadits yang *ineheren* dalam dirinya seperti kejujuran, ketaqwaan, persaudaraana (*ukhuwah*), solidaritas, keadilan dan tolong menolong (*ta'wun*). Seseorang harus menjadi manusia yang bermurah hati, suka memberi maaf, berbaik sangka (*husn al-zhan*), senantiasa berfikir lurus dan positif, bersih hati, selalu menepati janji, amanah serta kasih sayang.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa di dunia ini ada sekelompok orang yang amat dekat dengan Allah swt. Bila mereka tiba disuatu tempat, karena kehadiran mereka, Allah selamatkan tempat itu dari tujuh puluh macam bencana. Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah mereka itu dan bagaimana mereka mencapai derajat itu? “Nabi yang mulia menjawab, “Mereka sampai ke tingkat tinggi itu bukan karena rajinnya mereka ibadah. Mereka memperoleh kedudukan itu karena dua hal, ketulusan hati mereka dan kedermawanan mereka pada sesama manusia.”²⁰

²⁰*Ibid*, hlm. 43.

Karakteristik para wali (*aulya'*). Mereka adalah orang yang berhati bersih dan senang berkhidmat pada sesamanya. Wali adalah makhluk yang hidup dalam paradigma cinta. Dan mereka ingin menyebarkan cinta itu pada seluruh makhluk di alam semesta ini.

d. Moral kepada Diri Sendiri

Penegakkan moral kepada diri sendiri yakni dengan tidak memenuhi hawa nafsu yaitu pemutusan hubungan dengan dunia dan egoisme. Tunduk patuh dan menuruti hawa nafsu serta bangga dengan perbuatan diri sendiri, menurut para sufi, merupakan hal yang dapat mendatangkan malapetaka dan kehacuran. Adapun mengenai pemutusan hubungan dunia, sebagai sufi menyatakan bahwa itu haruslah dilakukan dengan totalitas sepenuhnya, sedangkan yang lainnya menyebutkan bahwa keperluan pada dunia sebatas untuk kepentingan kelangsungan hidup saja.

Seorang sufi, bagi Abu al-Hasan an-Nury, adalah manusia yang ruhnyanya terbebas dari pencemaran manusia lain, tersucikan dari noda jasmani dan terlepas dari hawa nafsu sehingga pada akhirnya ia menemukan ketenangan bersama Tuhannya. Menurut Nury, seorang sufi yang kualitasnya telah lenyap tidak akan memiliki dan tidak memiliki karena istilah memiliki berkaitan erat dengan benda-benda konkrit. Dia mencegah dirinya dari menginginkan kekuasaan terhadap orang atau benda lain, agar senantiasa tetap menyerahkan diri kepada Allah.²¹

²¹*Ibid.*..., hlm. 43.

C. Pesan Tasawuf dalam buku *Mari Jatuh Cinta Lagi* Karya Ibnu al-Dabbagh

Tiga ragam jalan pecinta, orang-orang yang meniti jalan cinta terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Mereka yang sampai pada jalan cinta lewat jalan indra dan imajinasi, tidak lebih dari keduanya
2. Mereka yang sampai pada cinta lewat jalan indera dan akal secara bersamaan
3. Mereka yang sampai pada cinta lewat jalan akal saja, tanpa indra dan imajinasi. Pesan ini terdapat pada bait pertama halaman 139.

Jelas sudah bahwa ada tiga ragam jalan para pecinta. Yang pertama, adalah mereka yang selalu membanggakan keindahan fisik, keindahan lekuk, dan keindahan rupa. Jalan pecinta disini hanya beramah-tamah dengan keindahan inderawi yang hanya senantiasa menilai dari luar. Orang yang mengejar cinta jenis ini adalah kalangan awam. Kehidupan mereka hanya akan dihabiskan untuk membangun rumah yang megah, menangi kekayaan yang hilang, mengoleksi sebanyak-banyaknya perhiasan, serta mengagumi dan mengejar wanita-wanita cantik.

Kelompok kedua lebih bermartabat daripada yang pertama. Mereka tidak hanya menilai keindahan dari sisi luar saja. Tetapi setelah itu mereka sampai pada pemahaman akal-nalar. Mereka tidak berhenti dalam khayalan tetapi melangkah ke depan menembus penjara imajinasi. Para pecinta di jalan ini tentu harus melewati jalan yang pertama dan mereka tidak berhenti melainkan beralih pada nilai yang lebih bermakna. Dan setelah itu ditemukan akan mereka akan meninggalkan keindahan rupa dan beralih pada keindahan yang lebih dalam.²²

²²Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 139-140.

Sedangkan yang ketiga dari para pecinta adalah mereka yang melihat keindahan suci yang datang dari alam cahaya menjelma pada jiwa mereka. Cinta yang ketiga ini merupakan puncak, sementara cinta-cinta sebelumnya merupakan jalan yang dimaksudkan untuk meraih cinta puncak ini. Ia merupakan sifat kaum yang selalu mendekatkan diri (pada Allah) dan posisi hamba-hamba Allah yang hanya benar-benar bersih. Ia juga merupakan tujuan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lengkap lagi sempurna. Ia bagaikan mata air yang bening dan menyegarkan. Disini kita diajak untuk menghadirkan cinta sejati, cinta pada sang khaliq, jalan yang ditempuh para pecinta sejati tidak akan luput dari yang telah dituntunkan, yaitu melalui jalan Alquran dan petunjuk Rasul, sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Q.S. Al-Imran: 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Artinya :“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²³

Buku ini mengajak pembaca untuk menyelami arti cinta kepada Allah sekaligus mengalami kegangatn-Nya. Sebuah cinta yang melahirkan pribadi penuh gairah yang memerdekakan diri sendiri maupun orang lain. Penulisannya, secara tuntas mengupas seputar cinta, hakikat cinta, sebab-sebab, tanda-tanda, cara mencintai dan dicintai, lezatnya kerinduan ruhani, indahnya keintiman spiritual, serta bagaimana emosi yang sangat luar biasa itu didapat mengubah arah kehidupan seseorang menuju kebahagiaan abadi, karena kecintaannya terhadap Tuhan.

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 54.

Didalam buku *Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh* terdapat dua tingkatan yaitu, *Maqamat* dan *Ahwal*.

a. Tingkatan Bertasawuf

1. Maqamat

Secara harfiah, *maqamat* merupakan jamak dari kata *maqam* yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam Bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga. Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*. Dalam alquran, kata *maqamat* berarti empat, disebutkan beberapa kali dengan kandungan makna yang abstrak (bersifat spritual) dan konkret (bersifat fisik dan materil), diantaranya tertuang didalam Q.S. al-Baqarah: 125²⁴

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ
السُّجُودِ ١٢٥

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (*Baitullah*) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman dan Jadikanlah sebahagian *maqam Ibrahim* tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang *thawaf*, yang *i'tikaf*, yang *ruku'* dan yang *sujud*”.²⁵
Q.S. al-Isra: 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ٧٩

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 193.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 19.

Artinya: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.²⁶

Q.S. Maryam: 73

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ۚ ٧٣

Artinya: “Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?”.²⁷

Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* mengatakan: “Buku-buku tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang station-station (*maqam-maqam*) ini”. Disini akan diikuti pembagian dan susunan Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'fi't Tashawwuf*. Dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh ini diketengahkan adanya empat *maqam* secara urut yang masing-masingnya umum terdapat dalam kitab-kitab lainnya. Keempat *maqam* itu ialah:²⁸

a. Maqam Taubat

Taubat berasal dari Bahasa Arab *taba-yatubu-taubatan* yang berarti kembali dan penyelesaian. Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi

²⁶ *Ibid.*, hlm. 290.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 310.

²⁸ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa...*, hlm. 67.

dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah. Taubat menurut Dzun Nun al-Misri dibedakan menjadi tiga tingkatan: pertama, orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan, kedua, orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah dan ketiga, orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Dari ketiga tingkatan taubat tersebut, yang dimaksud sebagai *maqam* dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena merasakan kenikmatan batin.

Ajaran tasawuf konsep taubat dikembangkan dan mendapat berbagai macam pengertian. Namun yang membedakan antara taubat dalam syariat biasa dengan *maqam* dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara taubatnya orang awam dengan taubatnya orang *khawas*. Dalam hal ini Dzun Nun al-Misri mengatakan: “Taubatnya orang-orang awam taubat dari dosa-dosa, taubatnya orang *khawas* taubat dari *ghaflah* (lalai mengingat Tuhan)”.²⁹ Berkaitan dengan *maqam* taubat, dalam alquran terdapat banyak ayat yang menjelaskan masalah ini, di antaranya Q.S. Ali Imron: 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحْشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٣٥

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.³⁰

Q.S. An-Nur: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

²⁹ Silmu, *Tasawuf dan Perkembangannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49-51.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 67.

Artinya: ...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.³¹

b. Maqam Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.³² Dalam tasawuf *zuhud* dijadikan *maqam* dalam upaya melatih diri dan menyucikan hati untuk melepas ikatan hati dengan dunia. Maka didalam tasawuf *zuhud* diberi pengertian dan diamalkan secara bertingkat, pada dasarnya *zuhud* dibedakan pada tingkat awal (biasa) dengan *zuhud* bagi kalangan sufi. Misalnya Abu Sulaiman al-Darani mengatakan: “Sufi itu suatu ilmu dari ilmu-ilmu tentang *zuhud*. Maka tidak pantas mengenakan kain suf dengan uang tiga dirham di tangannya tetapi dalam hatinya menginginkan lima dirham”.

Berkaitan dengan konsep *zuhud*, dalam alquran terdapat ayat yang menjelaskan hal itu, di antaranya Q.S. an-Nisa':77

...قُلْ مَتَّعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya: ...Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.³³

c. Maqam Sabar

Sabar secara harfiah berarti tabah hati. Secara terminologi, *sabar* adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Sedangkan menurut pandangan Dzun Nun al-Misri, *sabar* berarti menjauhkan diri dari hal-hal

³¹ *Ibid.*, hlm. 353.

³² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 90.

yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup, walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran. Berdasarkan pengertian di atas maka *sabar* erat hubungannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap dan pengendalian emosi. Oleh sebab itu, sikap *sabar* tidak bisa terwujud begitu saja, akan tetapi harus melalui latihan yang sungguh-sungguh. Dalam alquran dinyatakan sabar merupakan perilaku yang terpuji dan perintah suci agama seperti yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah:153³⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.³⁵

d. Maqam Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashshar mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah.

Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.

³⁴Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*, (Jakarta: Citra, 2013), hlm. 471.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 23.

Pengertian tawakkal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripada dirinya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah. Seperti dalam Q.S. al-Muzzammil: 9-10.³⁶

...فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۙ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۚ ١٠

Artinya: ...Ambillah Dia (Allah) sebagai pelindung (tempat bertawakkal) dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.³⁷

2. Ahwal

Ahwal merupakan jamak dari kata tunggal *hal* yang berarti keadaan atau sesuatu (keadaan ruhani). Menurut Syekh Abu Nash As-Sarraj, *hal* adalah sesuatu yang terjadi mendadak dan bertempat pada hati nurani serta tidak bertahan lama. *Hal* atau arti jamak adalah *ahwal*, yaitu suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan sebagai hak proregatif pada Allah dalam hati setiap hambanya, tidak ada sufi yang mampu mengubah keadaan tersebut apabila datang saatnya atau memperhatikannya apabila pergi.

Beberapa ulama mengatakan bahwa *hal* adalah sesuatu yang tidak diam dan tidak mengikat atau dinamis. Al-Ghazali yang memberi pandangan menyatakan bahwa

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 185.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 574.

apabila seseorang telah mantap dan menetap dalam suatu *maqam* ia akan memperoleh suatu perasaan tertentu dan itulah *hal*. Seperti itulah kondisi atau *hal* seseorang, kondisi atau sifat yang tetap di namakan *maqam* sedangkan yang sifatnya berubah di namakan *hal*. Menurut Syihabuddin Rawardi “seseorang tidak mungkin naik ke *maqam* yang lebih tinggi sebelum memperbaiki *maqam* yang sebelumnya. Namun sebelum beranjak naik dari *maqam* yang lebih tinggi turun lah *hal* yang dengan itu *maqam* nya menjadi kenyataan”. Oleh karena itu, kenaikan seorang salik dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya disebabkan oleh kekuasaan Allah dan anugrah-Nya bukan oleh usahanya sendiri.³⁸

D. Kajian Terdahulu

Pesan akhlak dalam buku “Tuhan maaf kami sedang sibuk” peneliti Muhammad Rotim Hasibuan, 11134071. Skripsi: “Pesan Akhlak dalam buku “Tuhan Maaf Kami Sedang Sibuk” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017. Buku “Tuhan maaf kami sedang sibuk” ini merupakan buku inspirasional yang termasuk buku non fiksi. Membahas tentang pengembangan diri, penanaman akhlak dan relegiusitas. Buku ini sudah mendapat katagori *National Best Seller* ini adalah salah satu karya penulis muda berbakat, yaitu Ahmad Rifa’i Rif’an. Di dalam buku ini dari segi isinya menggunakan metode *mauidzah* atau pemberian nasehat dan pengalaman penulis serta memberikan arahan-arahan kepada generasi muda khususnya, dan semua

³⁸Duski samad, *Konseling Sufistik*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 211-212.

kalangan pada umumnya. Penelitian ini menggunakan Analisis Isi (*Content Analysis*).³⁹

Pesan akhlak dalam film “rumah tanpa jendela”, peneliti Kartika Caturini, 11210124. Skripsi: “Pesan Akhlak dalam Film Rumah Tanpa Jendela”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Film “Rumah Tanpa Jendela” Karya Aditya Gumay yang diliris pada tahun 2011 ini merupakan film sederhana yang mengangkat tema tentang masalah sosial dan diwujudkan dalam persahabatan antara Rara dan Aldo dengan status sosial yang berbeda, saling membantu satu sama lain hingga berartinya untuk berucap syukur atas anugerah yang diberikan Tuhan. Berkaitan dengan tema tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak yang terdapat dalam film rumah tanpa jendela sehingga peneliti merumuskan masalah apa saja pesan akhlak yang terdapat dalam film rumah tanpa jendela. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah film Rumah Tanpa Jendela dan objek penelitiannya adalah *scene-scene* pesan akhlak *mahmudah* yang terdapat dalam film Rumah Tanpa Jendela. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika.⁴⁰

Pada penelitian ini akan meneliti tentang pesan tasawuf dalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H). Dan implementasi pesan tasawuf dalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” Karya Ibnu al-Dabbagh (W. 696 H) berbeda

³⁹Dikutip dari skripsi Muhammad Rotim Hasibuan, *Pesan Akhlak Dalam Buku “Tuhan Maaf Kami Sedang Sibuk” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an*, (Medan: UIN SU 2017), hlm. 67.

⁴⁰Dikutip dari skripsi Kartika Caturini, *Pesan Akhlak Dalam Film “Rumah Tanpa Jendela” Karya Aditya Gumay*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2015), hlm. 27.

dengan penelitian sebelumnya karena, pesan penelitian diatas mengenai akhlak sedangkan penelitian ini menganalisis isi pesan tasawuf dalam buku.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Analisis Isi (*Content Analysis*) pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Barelson dalam buku Eriyanto menyatakan analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deksripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*).⁴¹

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan metode Analisis Isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan metode Analisis Isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

Menurut Klaus Krippendorff Analisis Isi bukan sekedar menjadikan isi pesan sebagai obyeknya, melainkan lebih dari itu terkaitkan dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi.⁴²

Dalam penggunaan metode ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Isi pengantar Metodologi untuk penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: kencana prenatal media grub, 2011), hlm 15.

⁴² Imam subrayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 71.

1. Meneliti Buku Mari Jatuh Cinta Lagi karya Ibnu al-Dabbagh (W.696.H) sebagai objek kajian utama penelitian.
2. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada pada buku tersebut terutama yang berkaitan dengan masalah pesan tasawuf.
3. Menganalisis pokok permasalahan dengan cara mengemukakan dan membandingkan konsep pesan tasawuf dari teori-teori lain.
4. Menyimpulkan beberapa konsep pesan tasawuf yang ada pada buku tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Ada dua sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan merupakan data dalam golongan utama, data ini berupa teks-teks tertulis dibagian halaman dalam buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh.

2. Sumber data sekunder

Data dari sumber lain yang mampu mendukung penelitian ini, yang merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada. Data ini berupa data tekstual (buku-buku dan sebagiannya yang berkenaan dengan keperluan penelitian).

D. Teknik Pengumpulan Data

Kategori yang dipakai dalam penelitian analisis isi disajikan dalam sebuah lembar yang disebut sebagai lembar *coding* (*coding sheet*). Lembar *coding* ini mirip dengan kuesioner dalam penelitian survei. Lembar *coding* ini dapat dalam dua bentuk. Pertama, lembar *coding* dicetak (fotokopi). Setiap unit analisis isi yang diteliti disediakan satu lembar *coding*. Misalnya, unit analisis yang dipakai dalam

penelitian adalah item berita jika sampel penelitian berjumlah 500 berita, maka dibutuhkan 500 lembar *coding* dimana masing-masing berita akan diwakili oleh setiap kuesioner.⁴³

E. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti segera memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklafikasi data. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan, vertifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan.⁴⁴

⁴³Eriyanto, *Analisis Isi...*, hlm. 221.

⁴⁴Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pesan Tasawuf Dalam Buku Mari Jatuh Cinta lagi Karya Ibnu Al-Dabbagh (W.696 H).

Ibnu al-Dabbagh bernama lengkap Abu Zayd ‘Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Anshari al-Qayrawani. Ia adalah ulama terkemuka abad ke-7 Hijriah yang juga menulis sejarah kota Qayrawani. Beliau wafat pada 696 H/1296 M.

Pada pembahasan bab ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis isi pesan tasawuf yang terkandung didalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” karya Ibnu Al-Dabbagh (W.696 H). Data yang dianalisis berupa narasi dan dialog dalam bentuk paragraf-paragraf yang mendukung pada pesan tasawuf. Buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” ini memiliki tema-tema yang berjumlah sepuluh tema yang masing-masing disetiap tema tersebut menceritakan tahap-tahap kecintaan makhluk kepada sang khalik. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tema Yang di Teleti

Dalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” karya Ibnu Al-Dabbagh (W.696 H)

No	Tema Cerita
1	Jalan jiwa menggapai cinta sejati
2	Kontroversi tentang cinta
3	Pembagian cinta
4	Makna keindahan dan kesempurnaan
5	Tentang cinta maknawiah

6	Ragam jalan para pecinta
7	Keindahan <i>Maqamat</i> para penempuh jalan cinta dan kenikmatan <i>Ahwal</i> orang-orang Arif
8	Mendaki lebih tinggi ketinggian orang-orang yang telah sampai pada hakikat cinta
9	Menggapai cinta mendalam dan merasakan kondisi yang berubungannya dengannya
10	Menyempurnakan jiwa dengan jalan cinta

Berdasarkan sepuluh tema diatas, sesuai dengan batasan masalah yang telah peneliti tentukan serta terkait dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pesan tasawuf dalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” karya Ibnu Al-dabbagh (W.696 H), karena peneliti ingin mengetahui tasawuf dalam kehidupan manusia yakni dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk tiga dimensi (bukan dua dimensi), yakni fisik (*jism*/jasad/jasmani), jiwa (*nafs*) dan ruh. Menurut Khayr al-Din al-Zarakli, studi tentang diri manusia dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama, jasad (fisik), apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya. Kedua, jiwa (psikis) apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya. Ketiga, jasad dan jiwa (psikofisik), berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.

Dalam terminologi Islam, ketiga kondisi tersebut lebih dikenal dengan tern *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, sedangkan *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh. Ketiga dimensi ini harus memperoleh porsi yang seimbang.

Apabila salah satunya diabaikan, maka manusia akan mengalami kepincangan dalam hidupnya. Sisi jasmaninya memerlukan makanan, minuman, pakaian, hubungan perkawinan dan sesuatu yang bersifat biologis lainnya. Sisi jiwanya memerlukan ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan kebahagiaan yang bersifat horizontal emosional, yakni hubungan dengan sesama manusia, alam dan makhluk lainnya. Sementara ruhnya memerlukan ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan kebahagiaan yang bersifat vertikal transendental yakni hubungan kepada Tuhan.⁴⁵

No	Kategori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	4,5	45
2	Ahwal	5,5	55
	Jumlah	10	100 %

Berdasarkan perolehan data tersebut berikut ini adalah uraian dari kutipan paragraf-paragraf yang mengandung pesan tasawuf. Tingkatan bertasawuf dalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” cinta merupakan pangkal dari semua tingkatan spiritual dan segenap keadaan jiwa (*ahwal*). Seluruh tingkatan berada dibawah naungan cinta. Ia bisa merupakan jalan bagi tingkatan atau merupakan salah satu dari hasil-hasil tingkatan ruhani seperti keinginan, kerinduan, rasa takut, berharap, zuhud, sabar, kerelaan, tawakal, tauhid, dan makrifat. Orang yang mempunyai kesempurnaan dalam tingkatan ini adalah junjungan para nabi, imam, para rasul, baginya (Nabi Muhammad saw). Diantara para nabi, hanya beliau yang

⁴⁵Iqbal Irham, *Membangun moral bangsa melalui Akhlak Tasawuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan 2012), hlm. 7-8.

dianugrahi rahasia tingkatan ini. Untuk menegaskan keistimewaan ini pada diri beliau, Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa:80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۚ ٨٠

Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.⁴⁶

Pesan diatas menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan bertasawuf, seorang mubtadi harus menempuh jalan yang panjang dan berat, melakukan berbagai macam usaha dan amal baik yang bersifat amal zahir maupun amal bathin. Perjalanan panjang yang berat tersebut dapat dipelajari melalui tahapan-tahapan tertentu atau yang biasa disebut dengan istilah *al-Maqamat* (stasiun-stasiun atau tahap-tahap). Secara harfiah *maqamat* berasal dari bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Mengenai jumlah dan susunan tahapan yang harus dilalui ini tidak dapat ditentukan secara pasti karena dikalangan sufi terdapat perbedaan pendapat mengenai *maqamat* ini, baik pengertian umum maupun jumlahnya.

Namun ada *maqamat* yang telah disepakati oleh sufi, mislanya Al-Kalabazy, Abu Nasr al-Tusi dan Imam al-Ghazali yakni, *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridha*. Sedangkan *al-tawadhu*, *al-mahabbah* dan *al-ma'rifah* tidak disepakati sebagai *maqamat* dan terkadang menyebutnya

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 91.

hal⁴⁷. Dalam tulisan ini penulis hanya menyebutkan *maqam-maqam* yang ditemukan dalam buku “Mari Jatuh Cinta Lagi” yaitu: *Al-Taubah*, *Al-Wara'*, *Al-Zuhd*, dan *Al-Shabr*.

Selanjutnya, paragraf ini mengandung pesan tasawuf tentang makrifat dan cinta seorang manusia dengan Allah berikut kutipannya: “Cinta sebagai perasaan jiwa manusia dan kelembutan jalinan ruhaniah ketuhanan. Dengannya manusia bisa sampai kealam nan kudus yang menaungi semua jalinan semesta adalah pancaran cahaya yang jika ia hinggap pada jiwa yang sadar ia akan menjadikan jiwa itu mabuk karena menikmati keindahannya dan akan mendengarkan lantunan kata-kata yang sangat indah. Diantara akibat yang timbul dari cinta adalah kerinduan, yaitu kegelisahan jiwa untuk mencari kesempurnaan pengalaman ruhani dalam meraih keutuhan dalam menikmati pengalaman itu. Kerinduan itu semacam siksa dalam nikmat atau kenikmatan yang berpadu dengan ketidakberdayaan. Seperti digambarkan dalam syair: “Pernahkah kalian dengar tentang cinta? Hati yang sehat seakan sakit, yang dapat nikmat seolah dalam siksa, yang tersiksa seakan dalam nikmat”.

Seorang yang sedang larut dalam cinta begitu menikmati sesuatu yang menyiksanya dan tersiksa dengan sesuatu yang ia nikmati. Namun, siksaan yang dirasakannya ini sangat ia cintai karena ia sudah sedemikian berpadu dan bersatu dengan cinta. Hal ini tertuang dalam firman Allah dalam surah An-Nur: 35⁴⁸

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمَشْكُوَةٍ فِيهَا مِصْبَاحُ الْمِصْبَاحِ
فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا

⁴⁷Iqbal Irham, *Membangun moral bangsa melalui Akhlak Tasawuf...*, hlm. 152.

⁴⁸Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 46-60.

شَرْقِيَّةً وَلَا غَرْبِيَّةً يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ
يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
٣٥

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁴⁹

Maksud dari ayat diatas adalah, Allah swt adalah cahaya langit dan bumi, tidak ada sekutu dan tandingan bagi-Nya, sebab semua berasal dari-Nya dan dengan-Nya. Perumpamaan jiwa-jiwa yang mempunyai makrifat, yaitu para malaikat yang dekat dengan-Nya adalah seperti pelita dan cahaya sebab mereka terang dan menerangi. Sedangkan perumpamaan jiwa manusia yang mempunyai makrifat adalah seperti kaca karena kebeningan dan penerimaannya terhadap cahaya. Adapun perumpamaan jasmani manusia yang seimbang adalah seperti lubang yang tidak tembus, sebab cahaya bisa sampai padanya. Cinta ibarat minyak yang membuat lampu bisa menyala. Ia berasal dari pohon yang diberkati, yaitu pohon makrifat yang bukan di timur dan bukan pula di barat, karena keterbebasannya dari arah. Minyak (*zayt*) adalah buah pohon makrifat yang sangat murni dan bening. Karena begitu beningnya hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Maknanya, ia sudah sanggup menerangi walaupun cahaya yang dimilikinya tidak dipadukan dengan cahaya lain dan begitu ia disinari oleh cahaya yang suci maka jadilah cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis).

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 353.

Cahaya-cahaya ini yaitu cahaya-cahaya alam nurani, walaupun sebgaiannya bergantung kepada sebagian lainnya, semuanya tetap memerlukan cahaya Yang Maha benar yaitu cahaya-Nya segenap cahaya. Oleh karena itu jiwa manusia merupakan tempat akhir cahaya yang disertai cinta, maka benda-benda padat, benda-benda mati dan sesuatu yang tidak memiliki cahaya diluar dirinya tidak akan memiliki cinta. Sebab cinta merupakan sifat zat yang memiliki makrifat seperti syair berikut: “Jasmani kita bagaikan misykat, sedangkan jiwa seperti kaca, dan cahaya akal ibarat lampu. Bebaskan jiwamu, maka semua keindahan bersatu pada dirimu, sesungguhnya manusia dikarunai kedudukan tertinggi. Keindahan kita masih tersembunyi jika kau mengeluarkannya ke alam wujud, maka Yang Maha benar melimpahimu banyak cahaya”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa cahaya Ilahi walaupun jenisnya satu pengaruh dan ciri-cirinya dalam diri makhluk-Nya berbeda-beda karena perbedaan hakikat diri mereka. Sebagian dari mereka menerima sifat wujud, hidup, makrifat, cinta, dan keindahan dari cahaya-Nya. Jiwa yang menerima sifat-sifat ini adalah jiwa yang memiliki makrifat dan kesempurnaan. Sebagian lainnya menerima sifat wujud, hidup, dan keindahan. Yang menerima sifat-sifat ini adalah jasmani yang dikendalikan oleh jiwa yang memiliki makrifat. Sebagian lainnya menerima sifat wujud dan keindahan, yaitu hewan dan tumbuhan. Dengan demikian, cinta merupakan sifat orang-orang yang sangat dekat dengan-Nya.⁵⁰

Dengan sifat inilah tercapai kesempurnaan dan keutuhan makhluk hidup. Segala sesuatu dialam ini mempunyai kaitan dengan cinta, kecuali sesuatu yang paling rendah yaitu jasmani. Sejauh mana cinta dimiliki seseorang sejauh iu pula

⁵⁰Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi....*, hlm. 61-63.

kedekatannya dengan sang pencipta-Nya. Semakin kuat cinta yang ia miliki maka semakin dekat ia dengan sang pencipta. Sebaliknya, semakin lemah cinta yang ia miliki maka semakin dekat ia dengan level (kehidupan) binatang dan dunia yang rendah (hina). Tidak ada yang dapat membangkitkan semangat untuk menggapai alam cahaya kecuali cinta. Ia merupakan jalan yang paling mulia dan sifat yang paling sempurna yang dimiliki oleh setiap ahli makrifat sejati.

1. Penjelasan tentang jalan jiwa menggapai cinta sejati

Hal paling berharga dalam wujud ini adalah kebahagiaan abadi. Kebahagiaan ini hanya akan tercapai dengan mencintai Yang Maha benar sepenuh hati tanpa menyekutukan cinta kepada selain-Nya. Dan kecintaan yang utuh hanya akan tercapai dengan mengetahui kesempurnaan Zat yang dicintai dan keindahan-Nya. Cinta merupakan buah makrifat (mengenal Allah) dan makrifat merupakan alasan serta penyebab utama cinta. Dalam hubungan sebab-akibat, makrifat mendahului cinta dalam hal kemuliaan, cinta mendahului makrifat, sebab cinta merupakan tujuan makrifat. Langkah awal yang harus dilakukan orang yang sedang meniti jalan cinta (makrifat) adalah mengamati wujud semesta, mencurahkan pikiran tentang ciptaan-ciptaan Tuhan dan keajaiban-keajaiban karya Rabbani yang kesemuanya itu menunjukkan akan kesempurnaan pencipta-Nya, keindahan-Nya, keagungan-Nya, dan keperkasaan-Nya. Ini merupakan pintu makrifat, terjadiannya adalah seperti ketika kita memastikan keberadaan seorang ulama yang tidak kita lihat lewat buku-buku karyanya yang ada didepan kita. Jika demikian keadannya maka ciptaan Tuhan yang paling mulia,⁵¹ paling terang dalam memberikan arah

⁵¹*Ibid...*, hlm. 28-30.

dan paling jelas dalam menyatakan argumen akan wujud sang pencipta adalah diri manusia.

Mengapa demikian? Sebab manusia disinari cahaya jiwa dan berasal dari sisi-Nya yang mengetahui segala urusan (‘*alim al-amr*). Jiwa juga merupakan dalil paling nyata akan wujud-Nya. Dalil yang menunjukkan kemuliaan jiwa adalah bahwa Yang Maha benar menyertakan bersama diri-Nya. Seperti yang tertuang dalam surah Al-Isra’:⁸⁵

...قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

Artinya: ...Katakanlah: “Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.⁵²

Dan dilanjutkan dalam surah Al-Hijr: 29

...وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

Artinya: ...Dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku.⁵³

Nabi saw berabda: “ Barang siapa mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhan-Nya”.

Salah satu nama Tuhan adalah *al-Wadud*. Didalam alquran terdapat begitu banyak keterangan tentang cinta atau *al-hubb*, seperti ayat yang mengatakan “..Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya” (QS. Al-Maidah: 54). Adalah keyakinan umat Islam bahwa Allah Maha mencintai sebagaimana Dia adalah Maha Pengasih dan Maha Pemaaf,

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 290.

⁵³*Ibid*..., hlm. 263.

seperti ditegaskan dalam ayat-ayat berikut ini, “...Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih” (QS. Hud: 90). Bahkan ketaatan Nabi SAW kepada perintah-Nya disebabkan oleh cinta beliau kepada Tuhan, sebagaimana kitab suci menyatakan , “Katakanlah (Hai Muhammad), jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku” (QS. Ali-imran: 31).⁵⁴

Sesungguhnya, sebelum mencapai kesempurnaan jiwa tidak akan memperoleh bermacam pengetahuan (makrifat) yang dapat menyempurnakan dirinya kecuali dengan sesuatu yang berada diluar dirinya yaitu indra (anggota tubuh). Sehingga orang yang kehilangan indranya ia akan kehilangan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pasti. Jiwa tidak akan sanggup menangkap keindahan parsial kecuali dengan daya tangkap penglihatan. Penglihatan (mata), ketika ia melihat sesuatu misalnya melihat seseorang maka dengan daya tangkap yang dimilikinya ia akan mentransfer bentuk sesuatu yang ia lihat itu kedalam khayalan (benak).

Tabel Penjelasan tentang jalan jiwa menggapai cinta sejati

No	Kategori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	10	10
2	Ahwal	0	0
	Jumlah	10	100 %

Redaksi diatas merupakan tingkatan bertasawuf untuk bisa sampai pada cinta yang hakiki.

2. Penjelasan tentang kontroversi tentang cinta

⁵⁴Media Zainul Bahri, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 10.

Cinta merupakan pangkal dari semua tingkatan spiritual (*maqam*) dan segenap keadaan jiwa (*ahwal*). Seluruh tingkatan berada dibawah naungan cinta. Ia bisa merupakan jalan bagi tingkatan atau merupakan salah satu dari hasil-hasil tingkatan ruhani seperti keinginan, kerinduan, rasa takut, berharap, zuhud, sabar, kerelaan, tawakal, tauhid, dan makrifat. Orang yang mempunyai kesempurnaan dalam tingkatan ini adalah junjungan para nabi, imam, para rasul, baginya (Nabi Muhammad saw). Diantara para nabi, hanya beliau yang dianugrahi rahasia tingkatan ini. Untuk menegaskan keistimewaan ini pada diri beliau, Allah Swt berfirman dalam surah An-Nisa:80⁵⁵

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ٨٠

Artinya : Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (Q.S. An-Nisa:80).⁵⁶

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا ١٠

Artinya: Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah (Q.S. Al-Fath:10).⁵⁷

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣١

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihimu (Q.S. Ali-Imran:31).⁵⁸

⁵⁵Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 46.

⁵⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 91.

⁵⁷*Ibid...*, hlm. 512.

Al-Husayn ibn Manshur al-Hallaj berkata, “Cinta adalah keberadaanmu bersama kekasihnya dengan menanggalkan sifat-sifatmu, sebab keseluruhan diri dari sang pencipta serasi dengan keseluruhan diri sang kekasih. Ketidakhadirannya adalah ketidakhadiran sang kekasih dan keberadaannya adalah keberadaan sang kekasih”.

Sebagian ulama berpendapat bahwa cinta adalah sifat umum yang terdapat pada semua benda dengan beragam jenisnya, baik benda hidup maupun benda mati. Cahaya yang dengannya benda-benda itu berada meliputi semua alam wujud. Ia (cahaya) datang dari alam yang paling tinggi ke alam yang paling rendah. Dengan cinta segala perbedaan pergerakannya tercipta dan berada. Pergerakan orang yang takut, misalnya terdorong oleh kecintaan dan keselamatan. Karena kecintaan inilah ia bergerak. Cinta ada disetiap inti benda. Tidak ada sesuatu wujud di alam ini kecuali mempunyai ikatan dengan cinta, sedikit atau banyak, tersembunyi atau tampak. Cinta merupakan ikatan yang paling menyeluruh di alam wujud ini. Seberapa besar sesuatu memiliki cinta, sebesar itu keserasian dan kebersamaan-Nya dengan benda-benda lainnya. Dan sejauh mana seseorang memilikinya, sejauh itu pula dorongannya untuk naik menuju alam ruhaniah.

Inilah pendapat sebagian ulama tentang cinta. Menurut penulis, pendapat yang mengatakan bahwa keserasian dan kebersamaan suatu benda dengan benda-benda lainnya tergantung pada sebesar mana sesuatu itu memiliki dorongan cinta, ada benarnya dan faktual. Kita mengakui adanya jalinan cinta antara jiwa-jiwa yang masih hidup dengan jiwa-jiwa yang sudah berada di alam arwah. Akan tetapi keserasian dan daya tarik yang akan terjadi antara benda-benda padat seperti yang terjadi antara besi dan magnet, atau konflik seperti yang terjadi antara beberapa

⁵⁸*Ibid...*, hlm. 54.

jenis batu dan cuka, sehingga apabila jenis batu tertentu tersebut dicelupkan ke dalam cuka tidak mau diam.⁵⁹

Tabel penjelasan kontroversi tentang cinta

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	4	40
2	Ahwal	6	60
	Jumlah	10	100 %

3. Pembagian Cinta

Cinta terbagi menjadi dua: pertama, berdasarkan jenisnya, kedua berdasarkan kandungannya. Cinta berdasarkan jenisnya terbagi lagi menjadi dua yaitu, cinta esensial dan nonesensial. Cinta esensial adalah mencintai sebuah objek karena esensi objek tersebut. Sedangkan cinta nonesensial adalah mencintai sebuah objek karena diluar dirinya. Yang termasuk cinta nonesensial diantaranya mencintai perbuatan baik seperti orang yang mencintai orang lain yang berbuat baik kepadanya. Manusia mempunyai kecenderungan kuat terhadap cinta jenis ini. Sebab, merupakan tabiat dasarnya dan hasil (keuntungan) yang ia peroleh dari cinta ini kembali kepada kecintaannya pada dirinya sendiri. Hal ini merupakan salah satu watak dasarnya sebagai manusia.

Menurut ahli bahasa, kecintaan yang sangat mendalam dan menggelora kepada sang kekasih adalah rasa cinta yang mencapai *syaghaf* (pangkal) hati. Hati hakikatnya bukanlah segumpal darah yang dikelilingi rongga dada, seperti yang

⁵⁹Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi....*, hlm. 66.

dimiliki hewan. Hati adalah rahasia manusia dan objek penglihatan Tuhan yang tidak terbingkai oleh rangka tubuh. Setelah kita tahu bahwa antara istilah dan makna yang diungkapkan terdapat hubungan yang erat dan setelah kita tahu bahwa *syaghaf* hati adalah pangkal hati, maka pangkal hati yang sesungguhnya adalah alam cahaya ilahi yang merupakan sumber cinta dan makrifat. Cinta bisa membawa seseorang ke alam cahaya dan “pelataran” ilahi dimana hanya orang yang mendapatkan inayah dan kehormatan-Nya saja yang bisa sampai ke alam ini. Di “pelataran” ilahi inilah air mata terlimpah dan rintihan tercurah. KEPADANYA jiwa-jiwa yang suci dan ruh-ruh ketuhanan yang lembut menyanyikan lagu rindu. Kerinduan seorang pengelana pada kampung halamannya, kerinduan sang pencinta kepada kekasih dan belahan jiwanya.⁶⁰

Seorang *asyiq* (orang yang mabuk cinta pada Tuhan) merindukan tempat yang mulia ini, selalu ingin bernaung dibawah keteduhannya, menikmati tiupan angin yang sepoi-sepoi, mereguk airnya yang jernih. Tidaklah kilat mengeluarkan cahaya kecuali karena ia datang dari tempat yang mulia itu membawa berita tentang rahasia keindahannya yang amat menawan. Adapun *asyiq*, pencapaian yang pertama adalah keadaan mabuk akibat arak cinta. Kemudian lepasnya kesadaran dan tidak peduli dengan tata etika lalu keadaan kacau (kebingungan) kemudian liglung. Lalu ketidakmampuan menguasai diri yaitu keadaan dimana seorang *asyiq* tidak mendengar, melihat, dan memahami kecuali oleh dan untuk kekasihnya. Setelah itu terjadi ketidaksadaran total pada dirinya dan segala sesuatu yang ada disekelilingnya.

Tabel penjelasan tentang pembagian cinta

⁶⁰*Ibid...*, hlm. 74.

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	4	40
2	Ahwal	6	60
	Jumlah	10	100 %

4. Makna Keindahan dan Kesempurnaan

Kesempurnaan (*al-kamal*) merupakan rahasia bagi keindahan (*al-jamal*). Kesempurnaan adalah hadirnya semua sifat terpuji pada sesuatu. Ia terbagi menjadi dua: yang lahir (tampak) dan yang batin (tersmbunyi). Kesempurnaan lahir adalah bergabungnya berbagai kebaikan sifat jasmani yang sesuai dengan jasmani. Kesempurnaan lahir berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zat (diri) sesuatu. Kesempurnaan sesuatu bergantung dari apa yang pantas baginya. Satu sifat yang menjadi kesempurnaan sesuatu adalah khusus bagi dirinya. Dengan kata lain sifat-sifat yang menyempurnakan hewan. Begitu juga sifat-sifat yang menyempurnakan hewan bukanlah sifat-sifat yang menyempurnakan tumbuhan.⁶¹

Adapun kesempurnaan batiniah maknanya adalah bergabungnya sifat-sifat terpuji secara seimbang dan alami pada diri manusia. Sifat-sifat ini cukup banyak tetapi yang pokok ada empat, yaitu kebijaksanaan, kesucian diri, keberanian, dan keadilan. Dari empat sifat pokok ini kemudian bercabang sifat-sifat terpuji lainnya yang menyempurnakan diri manusia. Manusia tidak akan sempurna kecuali dengan bergabungnya sifat-sifat pada dirinya secara sempurna pula. Setiap sifat dari sifat-sifat ini tidak akan sempurna kecuali mempunyai keseimbangan pada dirinya. Keseimbangan adalah keadaannya berjalan di atas undang-undang syariat (agama)

⁶¹*Ibid...*, hlm. 93.

yang memperkokoh bimbingan akal. Dengan agamalah akhlak yang terpuji menjadi sempurna. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Sedangkan keindahan yang terbatas, ia terbagi menjadi dua: yang universal dan yang parsial. Keindahan universal adalah cahaya suci yang memancar dari keindahan hadirat ilahi dan mengalir kepada semua makhluk, baik yang tinggi maupun yang rendah, yang lahir maupun yang batin. Cahaya suci itu pertamanya memancar kealam *malakut* (alam para malaikat), kemudian ke alam *jabarut* yaitu alam jiwa manusia, lalu ke naluri kebinatangan lalu kenaluri tetumbuhan, selanjutnya kesemua pengisi alam rendah (alam dunia) dengan berbagai macam dan jenisnya. Tidak ada sesuatu dialam ini yang tak pernah tersinari cahaya Tuhan dan keindahan suci ini sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁶²

Tabel penjelasan tentang makna keindahan dan kesempurnaan

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	6	60
2	Ahwal	4	40
	Jumlah	10	100 %

5. Tentang Cinta Maknawiah

Cinta maknawiah berarti adanya sifat khusus pada diri orang yang dicintai sesuai dengan sifat yang dimiliki seorang pencinta dan mendorongnya pada cinta. Akal manusia cukup kesulitan memahami cinta ini sesulit memahami daya tarik yang

⁶²*Ibid...*, hlm. 119.

terjadi antara magnet dan besi. Salah satu bukti adanya cinta maknawiah adalah kita sering menemukan sepasang kekasih yang cintanya sangat menggebu tanpa kita pahami penyebabnya. Karena, sebab-sebab yang melahirkan cinta bisa diketahui dan semuanya kembali kepada adanya kebaikan dari yang dicintai pada si pecinta, atau kesempurnaan diri yang dicinta karena memiliki keindahan lahir atau keindahan batin sehingga jiwa si pecinta mencintai orang yang memiliki sifat-sifat ini.

Cinta terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, kecintaan pada perbuatan baik yang pada akhirnya kembali kepada kecintaan manusia pada dirinya sendiri. Kedua, kecintaan pada keindahan dan kesempurnaan. Ini kembali kepada kecintaan pada diri objek yang dicintai. Dan ketiga, kecintaan karena adanya keserasian maknawiah antara si pecinta dan yang dicintai. Jika demikian keadaannya orang yang memiliki semua sebab cinta ini secara sempurna dan utuh, maka cinta yang dimilikinya pun lebih kokoh dan lebih sempurna. Seperti orang yang suka berbuat kebaikan kepribadiannya sempurna dan sifat-sifatnya terpuji, dimana antara dia dan orang yang mencintainya terdapat keserasian maknawiah, maka pastilah si pecinta sangat mencintainya. Keserasian dan keserupaan terbagi menjadi dua: yang rahasianya bisa disingkap dan yang tidak bisa disingkap. Yang bisa disingkap contohnya adalah keserasian antara hamba dan Tuhannya, yaitu keserasian kedekatan. Keserasian di sini diartikan sebagai upaya meniru sifat-sifat maknawiyah-Nya seperti ilmu, ihsan, kasih sayang, dan sifat-sifat lainnya yang bisa kita tiru. Kedekatan dengan Allah Swt. Bukan dalam arti dekat secara fisik.

Sedangkan rahasia yang tidak boleh dijelaskan atau disingkap adalah keserasian batiniah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam Q.S. Shad: 26⁶³

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ...

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi.⁶⁴

Kepemimpinan yang diberikan kepada Daud tidak akan terealisasi tanpa adanya keikutsertaan dalam keserasia batin antara nabi Daun dan Allah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam Q.S. al-Hijr: 29

... وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

Artinya: ...Dan aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku.⁶⁵

Kepemimpinan manusia di muka bumi tergantung pada tiupan Tuhan yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam Q.S. al-Isra': 85

... قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ... ٨٥

Artinya: Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku".⁶⁶

Tabel penjelasan tentang Cinta maknawiah

No	Kategori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	3	30

⁶³ Ibid..., hlm. 122-134.

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 454.

⁶⁵ Ibid..., hlm. 263.

⁶⁶ Ibid..., hlm. 290.

2	Ahwal	7	70
	Jumlah	10	100 %

6. Ragam Jalan Para Pecinta

Orang-orang yang meniti jalan cinta terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang sampai pada cinta lewat jalan indra dan imajinasi, tidak lebih dari keduanya. Kedua, mereka yang sampai pada cinta lewat jalan indra dan akal secara bersamaan. Ketiga, mereka yang sampai pada cinta lewat jalan akal saja, tanpa indra dan majinasi.

Objek cinta kelompok yang pertama adalah alam fisik, keindahan bentuk, dan keelokan penampilan. Cinta mereka hanya sampai pada alam imajinasi batin, tidak lebih. Mereka sangat tertarik pada penampilan yang menawan, objek-objek yang indah, dan pemandangan-pemandangan yang mempesona. Kelompok ini mengukur cinta indrawi seperti jauh dan dekat dalam ukuran fisik, pertemuan dan perpisahan, ketidakhadiran dan kehadiran, terhalang dan terlihat, kepergian dan kedatangan. Kelompok ini hanya bisa memahami hal-hal yang bersifat jasmaniah sedangkan makna-makna merupakan ruh (inti) jasmani tidak mereka pahami. Orang yang mengejar cinta jasmaniah ini adalah kalangan awam, mereka adalah orang-orang yang suka memperturutkan kecendrungan-kecendrungan hewaniah dan melanggar aturan-aturan agama. Padahal, kenikmatan yang mereka dapat adalah kenikmatan sesaat dan cepat sekali hilang begitu kematian datang semua

yang mereka miliki akan berakhir dan akhirat tidak memberikan pertolongan apa-apa, justru memberatkan mereka dalam firman Allah Q.S. az-Zukhruf: 67⁶⁷

الْأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ٦٧

Artinya: Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.⁶⁸

Kelompok kedua adalah mereka sampai pada cinta lewat jalan pancaindra, tetapi setelah itu mereka sampai pada pemahaman akal-nalar. Mereka tidak berhenti dalam khayalan tapi melangkah kedepan menembus penjara imajinasi. Kebanyakan mereka adalah penempuh jalan cinta kalangan khusus. Yang dicintai oleh kelompok ini mula-mula adalah keindahan yang melekat pada tempatnya (keindahan lahiriyah). Akan tetapi, setelah mengamati dan merenungkan hakikat keindahan yang dilihatnya mereka kemudian melepaskan keindahan itu dari tempat ia melekat. Prosesnya adalah, mula-mula mata memandang bentuk (keindahan) fisik lalu gambaran indrawi ini dikirimkan apa adanya kealam imajinasi. Pikiran (akal) lalu membebaskannya dari ikatan-ikatan fisik-materi yang ada diluar dirinya selanjutnya, akal membawa hakikat maknanya kepada jiwa dan ketika itu juga jiwa menikmatinya. Tetapi jiwa merasa tidak cukup dengan gambaran ruhani yang diperolehnya dari akal, ia kemudian mencari kesempurnaan makna yang ia temukan pada sesuatu yang dicintainya, kesempurnaan itu ia cari diluar dirinya lewat penglihatan mata.

Sedangkan kelompok ketiga dari para pecinta adalah mereka yang melihat keindahan suci yang datang dari alam cahaya menjelma pada jiwa mereka. Jiwa

⁶⁷Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 139.

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 494.

mereka menerima keindahan suci itu karena serasi dengannya maka kemudian keindahan suci itu tergambar dengan jelas dalam jiwa mereka sejelas bentuk matahari dalam cermin cahaya. Selanjutnya jiwa mereka beradaptasi dengan cahaya (keindahan) dan meleburkan diri di dalamnya sehingga jiwa mereka melihat dirinya sarat dengan cahaya dan tanda-tanda alam cahaya lalu jiwa mencintai cahaya itu karena ia adalah cahaya suci. Cinta ketiga ini merupakan puncak, sementara cinta-cinta sebelumnya merupakan jalan yang dimaksudkan untuk meraih cinta puncak ini. Ia merupakan sifat kaum yang selalu mendekatkan diri pada Allah dan posisi hamba-hamba Allah yang hatinya benar-benar bersih. Ia juga merupakan tujuan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lengkap lagi sempurna. Dari cinta ini bisa dipahami makna cinta Allah Yang Mahabener kepada hamba-Nya yang dinyatakan dalam firman Allah Q.S. al-Ma'idah: 54⁶⁹

... يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ... ٥٤

Artinya: Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.⁷⁰

Dari ayat ini dipahami bahwa kecintaan Allah kepada mereka mendahului kecintaan mereka kepada-Nya. Bahkan kecintaan-Nya kepada mereka merupakan syarat bagi kecintaan mereka kepada-Nya, makna kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah bahwa Allah memudahkan si hamba untuk mencari cinta-Nya dan memberi taufik untuk mengenal-Nya. Dengan demikian jelas sudah bahwa kecintaan Allah pada hamba-Nya adalah hakiki dan dengannya kecintaan hamba kepada-Nya terjadi. Kalau tidak ada kecintaan Allah kepada hamba-Nya maka di

⁶⁹Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi*..., hlm. 149.

⁷⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 117.

dunia ini tidak akan ada yang namanya cinta sama sekali. Cinta Allah kepada makhluk-Nya merupakan simpul besar yang kepadanya segala ikatan cinta baik yang terjadi dilangit maupun di bumi, segala jalinan cinta makhluk adalah dari, oleh, dan untuk-Nya. Inilah kondisi dan tangga-tangga ruhani para peniti jalan cinta secara umum.

Tabel penjelasan tentang Ragam Jalan Para Pecinta

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	7	70
2	Ahwal	3	30
	Jumlah	10	100 %

7. Keindahan *Maqamat* Para Penempuh Jalan Cinta dan Kenikmatan *Ahwal* Orang-oran *Arif*

Maqam menurut para ahli hakikat adalah sebuah karakter ruhani yang melekat pada diri seorang penempuh jalan cinta dan diperoleh lewat proses pembiasaan diri menempuh beberapa sifat (perilaku). Sedangkan *Hal* menurut mereka adalah keterpengaruhan hati oleh orang yang dicintai karena sering berjumpa dengannya. Hanya saja *Hal* cepat hilang. Oleh karena itu mereka berkata, “Seribu *Hal* tidak akan menghasilkan satupun *Maqam*”. Dalam dunia tasawuf yang dipegang adalah *Maqam* dan *malakat* bukan *Ahwal*.

Makna kerinduan (*al-Syawaq*) adalah dorongan jiwa untuk menyempurnakan rasa kagumnya (terhadap kekasihnya) dengan membayangkan kehadiran kekasihnya. Ia termasuk salah satu konskuensi cinta, sebab jiwa selalu merindukan orang yang

dicintainya. Sesuatu yang hakikatnya tidak bisa ditemukan dari arah mana pun maka ia tidak akan dirindukan. Dan sesuatu yang dapat ditemukan dari segala arah juga tidak terbayangkan akan dirindukan, sebab ia seluruhnya didapatkan dan sesuatu yang didapatkan tidak akan dicari (dirindukan). Kerinduan hanya terjadi pada sesuatu yang dari satu sisi diketahui keberadaannya. Seorang pencinta terdorong oleh kenikmatan apa yang telah didapat untuk mencari kenikmatan apa yang belum didapat.

Kerinduan bisa juga diartikan bahwa seorang pecinta telah menemukan sifat-sifat kekasihnya, namun pengetahuannya ini belum sempurna. Karena itu ia selalu ingin menyempurnakan pengetahuannya itu. Sifat-sifat yang dimiliki oleh kekasih Allah Swt jumlahnya tak terhingga, namun dari waktu ke waktu datang bergantian dan berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan. Secara umum sifat-sifat itu terbagi menjadi tiga: keindahan, keagungan, dan kesempurnaan.⁷¹ Sifat-sifat keindahan adalah sifat-sifat-Nya yang menimbulkan kekaguman dalam jiwa seperti murah hati, kebaikan, kasih sayang, kelapangan, kelembutan yang menyeluruh, keramahan yang sempurna, terbuka, mudah ditemui, akrab, bersahabat, dan menyenangkan. Sedangkan sifat-sifat keagungan adalah sifat-sifat-Nya yang mengindikasikan keagungan, kemuliaan, keperkasaan, kebesaran, kekuasaan, ketegasan, kekuatan, dan semacamnya. Pada saat yang sama sifat-sifat ini dalam diri si pecinta menimbulkan perasaan hina, rendah, kecil, miskin, tidak berdaya, dan berada dalam genggamannya kagungan dan keperkasaan-Nya. Akibat perasaan ini semua yang dimilikinya seperti ditelanjangi dan semua sifat dirinya seperti dipereteli. Adapun sifat-sifat kesempurnaan adalah sifat-sifat yang tidak pantas

⁷¹Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 156.

kecuali untuk-Nya seperti ilmu, kodrat, ketunggalan dalam mencipta dan mengadakan makhluk, kaya secara mutlak, keberdirian (*al-qayyumah*) yang dengannya segala yang wujud berdiri, ketinggian derajat, kewibawaan, cahaya yang melimpah kepada segenap alam wujud dan dengannya semua yang wujud ada. Di sisi lain, sifat-sifat ini menimbulkan kecintaan dan kerinduan akan kesempurnaan pengetahuan tentang-Nya (makrifat) dalam diri sang pecinta, dimana tidak ada yang mengetahui hakikat dirinya selain Penciptanya.

Sifat-sifat keindahan menimbulkan keakraban dan keceriaan. Sifat-sifat keagungan menimbulkan ketidakberdayakan dan ketundukan sedangkan sifat-sifat kesempurnaan menimbulkan cinta dan kerinduan. Oleh karena itu, mereka (para ahli tasawuf) berkata “Barang siapa ditunjukkan padanya sifat-sifat keindahan maka ia akan hidup dan barang siapa yang ditunjukkan padanya sifat-sifat keagungan maka ia akan luluh”.⁷²

Tentang kegembiraan hati (*al-Uns*), *Al-uns* artinya kegembiraan hati karena menyaksikan keindahan sang kekasih tanpa merasa di pantau oleh orang lain bahkan lupa akan masa lalu dan yang datang. Keadaan ini menimbulkan keceriaan dan kegembiraan si pecinta karena hidupnya terasa begitu menceriakan. Dalam suasana penuh sukacita dan kegembiraan ruhani, ia merasa bahwa seluruh isi semesta menemaninya menikmati keceriaan waktunya dan ikut merasakan kegembiraan suasana hatinya. Dalam kondisi seperti ini sedikit sekali yang bisa selamat dari dorongan untuk menceritakan atau menunjukkan apa yang dialami dan dirasakannya. Maka dikhawatirkan orang yang berada di posisi ini jatuh dari posisi tersebut sebab sang kekasih sangat tidak ingin rahasia cintanya

⁷²*Ibid...*, hlm. 162.

disebarluaskan. Tetapi jangan katakan bahwa orang yang menceritakan pengalamannya sewaktu berada pada posisi itu sebagai orang sesat jalan. Ia hanya tak sanggup mengendalikan diri akibat “mabuk” jangan pula sebut dia sebagai orang yang mengada-ngada.

Diantara tanda-tanda yang dimiliki oleh yang gembira hatinya karena menyaksikan keindahan sang kekasih tanpa merasa dipantau oleh orang lain adalah sama saja baginya kesendirian atau keramaian, berada di perantauan atau di kampung sendiri. Bersama kekasihnya ia tidak menemukan rasa takut sebab ia senantiasa melihat-Nya pada segenap ciptaan kapan dan di mana pun. Ia melihat seluruh wujud sebagai bekas dari jejak-Nya, objek-objek cahaya-Nya, dan sumber-sumber rahasia-Nya.

Tentang Relā (*al-Ridha*), *Al-ridha* (rela) merupakan salah satu *maqam* para penempuh jalan cinta. Maknanya adalah keadaan dimana sipecinta tidak merasa sakit meski luka menganga atau sabar menunggu kesulitan demi meraih apa yang dicari meski terasa sakit. Sebab hakikat cinta adalah seorang pecinta merasa senang dengan segala yang datang dari kekasihnya, perpisahan sekalipun. Ia tidak mengartikan perpisahan sebagai kenyataan dimana ia jauh dari kekasihnya tapi memaknainya sebagai sebuah kenyataan dimana ia ditantang untuk dekat atau berjumpa dengan kekasih. Ini dinamai “mencintai cinta”, artinya mencintai apa yang dicintai oleh kekasih. Seorang pecinta yang hanya menyukai pertemuan maka berarti ia mendahulukan kepentingan dirinya di atas kepentingan kekasihnya.⁷³

⁷³*Ibid...*, hlm. 173.

Tidak diragukan lagi bahwa “rela” merupakan *maqam* yang mulia, bahkan merupakan *maqam* termulia dari *maqam-maqam* lainnya, dan merupakan kedudukan yang tinggi diantara kedudukan-kedudukan para pecinta. Siapa yang tidak sampai kepadanya tidak akan merasakan kenikmatan cinta sedikitpun. Oleh karena itu orang-orang bodoh mengingkarinya dan berkata “Tidak mungkin ada yang namanya “kerelaan” yang ada hanya sabar”. Tidak ada cara untuk memahami hal ini kepada orang yang tidak pernah menemukannya sendiri dan tidak akan menemukannya kecuali orang yang merasakan manisnya cinta.

Tentang Ketakutan (*al-Khawf*) dan Pengharapan (*al-Raja'*), adalah dua dari karakter ruhani kalangan awam dari para pecinta yang menempuh jalan cinta. *Al-khawf* adalah perasaan kehilangan kekasih atau perasaan dihindangi sesuatu yang tidak diinginkan (ketakutan) sedangkan *al-rajā'* adalah semangat jiwa untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dari kekasihnya (pengharapan). Memiliki pengharapan merupakan salah satu sifat orang yang menyaksikan ruh keindahan-Nya, sedangkan memiliki ketakutan merupakan salah satu sifat orang yang melihat langsung keagungan keperkasaan-Nya. Jika ketakutan dan pengharapan terus berlangsung secara kontinu dan masing-masing menjadi sebuah karakter ruhani para penempuh jalan cinta. Tidak diragukan lagi bahwa dua karakter ini selalu menyertai seorang pecinta di awal perjalanan cintanya. Orang yang mencintai sesuatu pasti berharap sesuatu pasti berharap sesuatu itu tetap ada secara berkelanjutan dan takut kehilangan atau terputus darinya.⁷⁴

Tentang Keyakinan Hati (*al-Muraal-Muraal-Muraqabah*), adalah lebih tinggi kedudukannya dari pada *al-Khawf*. Ia merupakan Ia merupakan Ia merupakan

⁷⁴*Ibid...*, hlm. 181.

salah satu karakter ruhani para pecinta yang telah menemukan hakikat cinta. Makna *muraqabah* adalah keyakinan hati bahwa Sang Kekasih selalu menyaksikannya. Seorang pecinta yang memiliki keyakinan hati selalu terpusat perhatian dan pikirannya kepada kekasihnya dan berpaling dari selain-Nya. Artinya, ia mencegah hatinya memikirkan selain kekasihnya, memelihara lidahnya agar tidak mengucapkan selain nama-Nya, menahan matanya agar tidak melihat selain kepada-Nya dan menjaga telinganya agar tidak mendengar selain kata-kata-Nya. Jika ia berbicara maka hanya tentang-Nya jika mendengar maka hanya dari-Nya, jika melihat maka hanya kepada-Nya sehingga tidak ada tempat bagi selain-Nya lahir dan batin.

Tentang Rasa Takzim (*al-Haybah*), adalah adanya rasa takzim dalam hati yang mencegah seseorang melihat kepada selain Sang Kekasih. Karakter ruhani ini merupakan bagian inheren dalam diri seorang pecinta tidak lepas darinya. Tetapi ia bisa bertambah kuat tatkala menyaksikan sifat-sifat keagungan Allah. Berbeda dengan ketakutan yang hilang ketika ada pengharapan, rasa takzim tidak pernah putus selama menyaksikan sifat-sifat keagungan dan tidak kembali kealam indriawi. Diantara akibat yang muncul dari rasa takzim adalah tenangnya hati dari kegalauan, selalu hadirnya Sang Kekasih, tidak berpaling selain kepada-Nya dan menjaga rahasia Sang Kekasih. Yang Mahabener sangat tidak menginginkan dalam hati si pecinta-Nya ditemukan takzim kepada selain-Nya.

Tentang Cemburu (*al-Ghirah*), adalah salah satu konsekuensi cinta baik pecinta maupun yang dicinta mempunyai sifat ini. Cemburu itu berlaku terhadap dirinya dan terhadap yang dicintainya. Seorang pecinta cemburu terhadap dirinya supaya tidak ada dalam dirinya tempat lagi selain kekasih-Nya, sekecil apapun bahkan ia

melihat dirinya pantas untuk cinta kekasihnya sehingga ia tidak memberikan cinta-Nya kecuali kepada-Nya. Oleh karenanya si pecinta tidak mengingat dirinya itu menyaksikan kekasihnya. Si pecinta cemburu kepada kekasihnya supaya orang-orang yang tidak mempunyai dasar yang kuat, tidak mengaku-ngaku mempunyai cinta-Nya. Al-Syibli berkata “Hakikat cinta adalah kamu cemburu kepada-Nya apabila Dia dicintai orang sepertimu”.⁷⁵

Tentang menyebut nama kekasih (*al-Dzikir*), adalah salah satu tanda seorang pecinta menyebut-nyebut nama kekasihnya. Ia rela terjaga dimalam hari untuk menyebut (mengingat) kekasihnya. Orang yang mencintai sesuatu banyak menyebut sesuatu itu. Walaupun si pecintan yakin bahwa dirinya tidak akan berpaling atau melupakan kekasihnya. Tidak ada yang lebih jelek dari menyebut-nyebut sesuatu yang hadir dihadapan, akan tetapi lidah si pecinta pasti terdorong untuk menyebut-nyebut nama kekasihnya. Oleh karenanya mereka berkata, “Seorang pecinta apabila diam maka ia akan binasa”. Pembicaraan seorang arif yang membuat dirinya binasa adalah pembicaraan tentang rahasia-rahasia cinta yang tidak boleh diceritakan kepada yang bukan ahlinya. Oleh karena itu, Ali ibn al-Husayn berkata: “Tidak sedikit rahasia ilmu yang kalau aku ceritakan orang berkata, engkau termasuk penyembah berhala dan orang-orang saleh akan halalkan diriku, mereka akan melihat perbuatan terjeleknya sebagai kebaikan”. Ali r.a berkata, “Berbicaralah dengan manusia sesuai kemampuan akal mereka. Sudikah kalian Allah dan Rasul-Nya didustakan?”.

Menyebut nama kekasih terbagi menjadi tiga. Pertama, menyebut dengan lisan yang berasal dari hati, seorang pecinta banyak melakukan model pertama ini, ia

⁷⁵*Ibid...*, hlm. 186.

senang mengulang-ulangnya dan senang mendengarnya dari orang lain walaupun dengan nada mencemooh atau mencela. Kedua, menyebut nama kekasih yang dilakukan oleh orang-orang khusus yaitu menyebut dengan hati. Caranya dengan membayangkan dan menggabungkan seluruh hakikat sang kekasih dalam hati, model seperti ini adalah munajat dan dinamai munajat ruh. Diantara syarat menyebut nama kekasih model ini adalah lisan tidak boleh bergerak sebab gerakannya lisan dapat membuyarkan konsentrasi walaupun ia mencoba menerjemahkan makna yang tersimpan dalam jiwa. Ketiga, menyebut nama kekasih secara *sirr* (rahasia). Ini merupakan salah satu posisi yang dicapai oleh orang-orang yang telah sampai pada hakikat cinta (*washilin*) dari kalangan yang paling khusus. Bentuknya adalah orang yang menyebut pecinta larut dalam diri orang yang disebut (yang dicintai) secara total sehingga tidak tersisa darinya sedikitpun. Maka yang disebut adalah yang menyebut. Jika pada menyebut nama kekasih model kedua disyaratkan tiadanya lisan maka pada model ketiga ini disyaratkan tiadanya orang yang menyebut sebab ia telah larut dalam diri orang yang disebut.

Tabel penjelasan tentang Keindahan *Maqamat* Para Penempuh Jalan Cinta dan Kenikmatan *Ahwal* Orang-oran *Arif*

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	4	40
2	Ahwal	6	60
	Jumlah	10	100 %

8. Mendaki Lebih Tinggi ke Tingkat Orang-orang yang telah sampai pada Hakikat Cinta

Diantara syarat menjadi seorang penempuh jalan cinta (peniti tangga-tangga) adalah ia harus selalu meningkatkan posisinya dan tidak pernah berhenti pada satu posisi saja. Ketika seorang penempuh jalan cinta menyaksikan suatu sifat pada kekasihnya dan ia menikamati sifat itu, ia tidak akan merasa cukup hanya sampai disitu. Dari waktu ke waktu ia akan selalu berusaha meniti tangga-tangga kesempurnaan. Setiap kali ia mencapai sebuah kondisi yang lebih sempurna dari yang sudah didupatkannya.⁷⁶

Pendakian itu harus terus berlanjut hingga sampai pada kondisi ketika jiwa tidak lagi merasakan alam indrawi-jasmani (*al-dahsy*), bahkan alam tempat ia berada pun, yakni tubuh dan kekuatannya tidak ia dirasakan. Dalam kondisi itu jiwa bersifat selalu cenderung ke atas tidak punya keinginan selain naik dan meningkat serta menolak apa pun selain Sang Kekasih. Ini adalah posisi ketika ia merasakan kebebasan sejati, orang yang bebas adalah orang yang tidak diperbudak oleh sesuatu dari semesta ini dan segala kecendrungsanya bahkan tidak diperbudak oleh sesuatu pun selain kekasih-Nya. Di tengah-tengah makhluk ia adalah orang yang bebas (merdeka), sedangkan disisi Sang Kekasih ia seorang budak sebab, seorang hamba yang pecinta benar-benar fakir (memerlukan) sedang Sang Kekasih benar-benar kaya.

Ketika seorang pecinta sampai dibatas ini, banyak dari karakter dan kondisi ruhaniah hilang, walaupun sebelumnya merupakan syarat dalam menempuh jalan menuju Sang Kekasih. Karakter dan kondisi ruhaniah itu setelah si pecinta sampai

⁷⁶*Ibid...*, hlm. 194.

pada batas ini justru menjadi penghalang. Kerinduan misalnya yang maknanya adalah dorongan hati untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan setelah si pecinta sampai pada peyingkapan dan tersingkapnya tabir dan terlihatnya secara langsung sesuatu yang dicari dengan sendirinya kerinduannya hilang.

Ketika seorang pecinta sampai pada batas ini, ketika ia merasa benar-benar merdeka dari segala ikatan makhluk, cinta menguasai dirinya dan saat itu pula ia suci dari segala ikatan indriawi, materi. Apabila kesucian dirinya telah benar-benar sempurna, jadilah ia cermin-cahaya yang siap untuk menerima gambaran-gambaran yang indah dari kekasihnya. Kemudian ia melihat gambaran-gambaran yang indah itu dan menikmati semuanya secara utuh dengan mata kesempurnaan yang sesuai dengan kesempurnaan Sang Kekasih sebelumnya ia melihat keindahan itu berserakan di mana-mana pada subjeknya masing-masing.⁷⁷

Kali ini ia melihatnya secara utuh dan menyeluruh dan keluar dari zat yang satu, keindahan yang berserakan dapat menghilang kenikmatan memandang dan menimbulkan kesan keterpisahan. Keindahan yang menyatu dan utuh lebih sempurna seperti syair berikut “Kuagungkan apa yang tampak dari-Mu sebab dari-Mu ia berasal dan engkau wahai cahaya hatiku terlalu mulia untuk menampak, kau leburkan aku dari keseluruhanku maka bagaimana aku saksikan yang tampak”. Sedangkan perkataan seseorang seperti ini “Aku mencintai-Mu, aku tidak mencintai-Mu demi pahala tetapi aku mencintai-Mu demi siksa, semua keinginan telah kudapatkan selain merasakan nikmatnya siksa-Mu”.

⁷⁷Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 201.

Kata-kata ini jika bukan keluar dari orang mabuk, maka ia bukanlah kata-kata yang baik. Bahkan jauh dari hakikat cinta. Sebab zat yang satu, apapun yang keluar darinya adalah sama, dilihat dari perbuatan-perbuatan satu per satu. Siksa dan pahala jika sang kekasih rela dengan keduanya, adalah jelek akan tetapi, jika seorang diri pecinta bersatu dengan diri kekasihnya maka mustahil ia akan melihat siksaan karena keyakinannya bahwa dirinya adalah diri kekasihnya. Jika pada *maqam* ini jiwa seorang pecinta tidak mungkin berpisah dari kekasih-Nya secara lahir, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa, merupakan pengakuan akan adanya tabir penghalang antara si hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, berkenaan dengan nabi Muhammad saw. Firman Allah dalam Q.S. al-Najm:11⁷⁸

﴿رَأَى مَا الْفُؤَادُ كَذَبَ مَا﴾

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.⁷⁹

Sebab, penglihatan nabi saw dengan hati dan jiwanya lebih sempurna kedudukannya dari pada penglihatan secara fisik seperti yang pernah diminta nabi Musa a.s. karakter ruhani ini hanya dimiliki oleh para nabi, orang-orang pilihan yang dianugrahi kesempurnaan. Mereka adalah orang yang selalu merasakan kehadiran-Nya, adapun orang-orang yang tingkatnya dibawah para nabi yaitu para wali, dapat mencapai posisi ini hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Mereka tidak bisa menyaksikan secara terus-menerus kecuali setelah jiwa mereka meninggalkan raga kasar baik dengan kematian, dan ini yang terbanyak maupun masih hidup yaitu ketika jiwa lepas dari penjara tubuh dan yang ini jarang terjadi. Sedangkan orang-orang yang tingkatnya dibawah para wali yaitu para penempuh

⁷⁸Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 203.

⁷⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 526.

jalan cinta mereka merasakan bahwa dengan melihat objek-objek lahiriah yang meningkatkan mereka akan kekasihnya dapat menambah makna kerinduan mereka pada keindahan. Keindahan tersebut di titipkan pada objek-objek yang indah yang tak lain merupakan penjelma dari alam keindahan yang utuh (*alam al-jamal al-kulli*).

Tabel penjelasan tentang Mendaki Lebih Tinggi ke Tingkat Orang-orang yang telah sampai pada Hakikat Cinta

No	Kategori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	1	10
2	Ahwal	9	90
	Jumlah	10	100 %

9. Menggapai Cinta Mendalam dan Merasakan Kondisi yang Berhubungan dengannya

Cinta yang mendalam merupakan tingkatan tertinggi cinta, bahkan melampaui batas cinta dalam pengertian biasa. Semua karakter ruhani cinta seperti kerinduan, kesungguhan hati untuk bertemu Sang Kekasih, kecendrungan hati hanya pada Sang Kekasih tercakup di dalam cinta yang mendalam, sebab ia meliputi semuanya. Oleh karena itu, para sufi berkata “Setiap orang yang rasa cintanya sudah mendalam pastilah seorang pecinta, tetapi tidak semua pecinta adalah memiliki rasa cinta yang mendalam”. Secara bahasa, cinta juga kadang diartikan keinginan (*al-iradahi*) maka ketika seseorang berkata “Aku suka diperlakukan

seperti ini”, bisa berarti “aku ingin diperlakukan seperti ini”. Sedangkan cinta yang sangat mendalam itu tidak bisa diartikan dengan sekedar keinginan.

Sebagian ulama berkata “Cinta yang mendalam adalah perpaduan cahaya keindahan dengan gelora kerinduan”. Yang lain berkata “Cinta yang mendalam adalah kerinduan yang amat menggelora untuk bersatu (dengan sang kekasih). Tidak ragu lagi, makna cinta yang mendalam adalah bersatunya sang kekasih dengan jiwa sang pecinta secara ruhaniah. Dalam kondisi itu sang pecinta kehilangan kesadaran akan dirinya secara keseluruhan karena begitu amat larut menyaksikan Sang Kekasihnya dalam dan dengan jiwanya sendiri. Sebagian ulama terdahulu berkata “Cinta yang mendalam adalah kegiatan yang bersifat ilahiah”. Artinya cinta yang mendalam tidak dikendalikan oleh akal dan hal-hal yang terjadi padanya tidak sesuai dengan kemaslahatan jasmani orang yang bersangkutan, tapi justru merusak dan mengacaukannya, berikut firman Allah dalam Q.S. al-Naml: 34⁸⁰

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٣٤

Artinya: Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya."⁸¹

Sebab jika efek menyaksikan sifat-sifat ruhani dirasakan begitu kuat oleh seorang pecinta maka bentuk jasmaniah si pecinta akan rusak dan kerangka fisiknya akan semakin lemah. Semakin ia larut dan lebur dalam penyaksian maka ia semakin tidak memedulikan kemaslahatan tubuhnya. Cinta yang mendalam merupakan

⁸⁰Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 221-223.

⁸¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 379.

puncak ketidaksadaran dan kehilangan perasaan karena bersatu dengan alam ruhani. Namun kesinambungan dan kejernihan itu berbeda-beda antara jiwa yang satu dengan yang lainnya tergantung pada hubungan jiwa dengan alam tinggi (alam ruhani). Jika hubungannya itu dengan cahaya-cahaya kudus maka berita yang disampaikannya mencakup keseluruhan alam gaib tapi jika hubungannya itu dengan jiwa-jiwa yang parsial maka beritanya hanya tentang bagian-bagian tertentu dari alam gaib. Dalam kedua hubungan itu sang kekasih lebur dalam diri sang pecinta karena jiwa keduanya telah menyatu.

“Apa yang telah kulihat adalah seperti apa adanya, aku tiak bisa menceritakannya, sebaik sangkalah dan jangan tanya tentang berita sesungguhnya”. Ketika itulah jiwa merasakan kelezatan dan kesenangan, kegembiraan dan sukacita yang luar biasa. Semua perasaan ini membuatnya lupa untuk memperhatikan diri merupakan penghalang bagi sempurnaan penyaksian. Oleh karena itu maka ia melupakan dirinya kemudian ia menyadari bahwa perasaan sedang melupakan diri sendiri mencemari kebeningan penyaksian. Lalu ia melupakan kenyataan bahwa ia sedang melupakan dirinya. Dengan cara ini ia sampai pada kelanggengan yang abadi yaitu kelanggengan bersama Tuhannya bukan bersama dirinya, sebab dirinya sudah lebur. Itulah puncak kesucian dan kebahagiaan jiwa dan ketika itu ia mendengar kalam Tuhan.⁸²

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ٢٧ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ٢٨ فَادْخُلِي
فِي عِبْدِي ٢٩ وَادْخُلِي جَنَّتِي ٣٠

⁸²Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi*..., hlm. 235.

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam syurga-Ku (al-Fajr:27-30).⁸³

... سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ۝٧٣

Artinya: "...Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, dan kamu kekal di dalamnya". (az-Zumar:73).⁸⁴

Inilah sifat hamba-hamba Allah yang tidak mempunyai kesibukan apa pun selain menyaksikan cahaya-cahaya keindahan Allah dan keagungan-Nya. Orang yang tidak mendengar seruan Tuhan ini dinegeri ini (dunia) maka kelak ia tidak akan mendengarnya dinegeri keabadian (akhirat) sebab akhirat adalah buah dari dunia. Apabila jiwa telah benar-benar bebas dari segala ikatan jasmaniah, telah bebas dari kecenderungan pada makhluk secara total, dan Yang Mahabener tampak padanya dengan sifat keagungan dan keindahan-Nya serta ia menyaksikan-Nya secara hakiki bersifatkan sifat yang sesuai dengan kesempurnaan-Nya, maka ketika itu ia telah benar-benar sampai kepada-Nya dan puncak kebahagiaan telah diraihnyanya. Ketika itu para ahli makrifat menyaksikan Yang Mahabener apa adanya tanpa ada tabir penghalang karena mereka tidak melibatkan raga fisik mereka alam fisik, seperti yang telah dikatakan merupakan penghalang bagi disaksikannya hakikat Yang Mahabener.

Jadi ketika jiwa tidak bisa menyaksikan-Nya bukan berarti Dia menutupi Zat-Nya, tetapi karena jiwa masih tertutupi oleh raga fisiknya sehingga ia tidak bisa

⁸³Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 593-594.

⁸⁴*Ibid*..., hlm. 466.

menyaksikan-Nya ketika itu. Yang tampak bagi mereka hanyalah gambaran makhluk maka mereka melihat alam seluruhnya atas kehendak Allah karena penglihatan mereka kepada Allah mencakup seluruh makhluk. Mereka dapat melihat dan mengetahui seluruh makhluk dengan melihat-Nya seperti halnya selain mereka melihat dan mengetahui-Nya dengan melihat seluruh makhluk. Akan tetapi, para ahli makrifat melihat seluruh makhluk itu sebagai ketiadaan belaka, dalam arti wujud seluruh makhluk. Wujud seluruh makhluk itu bukan berarti dari dan oleh dirinya, melainkan seluruh makhluk itu bukan dari dan oleh penciptannya. Inilah sesungguhnya makna firman-Nya dalam Q.S. al-Qashash:88⁸⁵

... كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٨٨

Artinya: ...Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala keputusan menjadi wewenang, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.⁸⁶

Cinta adalah merenguk cawan cinta dan mabuk ringan akibat arak cinta itu. Seorang pecinta yang mabuk arak cinta harus menjaga rahasia-rahasia ilahiah dan tidak boleh menceritakannya kepada khalayak awam. Sebab, Yang Mahabonar sangat cemburu (khawatir) kalau rahasia-Nya berada pada orang yang tidak bisa memelihara dan menyembunyikannya. Sedangkan bagi seorang pecinta lain lagi aturannya. Jika keluar darinya kata-kata tentang rahasia-Nya maka ia dimaafkan, sebab ia berada dalam kondisi yang benar-benar lepas dari dirinya dan kesadaran

⁸⁵ Ibnu al-Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi...*, hlm. 237.

⁸⁶ *Ibid...*, hlm. 396.

indriawinya. Allah telah menjaganya dan mengalirkan hikmah dan lisan akal nya bukan kata-katanya.

Tabel penjelasan tentang Menggapai Cinta Mendalam dan Merasakan Kondisi yang Berhubungan dengannya

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	1	10
2	Ahwal	9	90
	Jumlah	10	100 %

10. Menyempurnakan Jiwa dengan Jalan Cinta

Cinta berpengaruh positif terhadap jiwa berupa kelembutan, kebeningan, kehalusan, dan sifat-sifat penyempurna jiwa lainnya. Dengan itu semua, jiwa bisa melongok alam metafisik dan melihat rahasia-rahasia alam gaib. Keberadaan cinta terhadap keindahan yang terdapat pada segala yang wujud dapat membangunkan jiwa yang bersih dari kelalaiannya, lalu membawanya naik kealam aslinya dan dari alam aslinya jiwa itu dibawa kehadirat na kusus. Semua keelokan keindahan, cahaya, dan sinarnya yang berserak pada segala sesuatu yang ada di alam rendah (dunia) ini, semua itu berasal dari cahaya alam tinggi (metafisik) yang turun dan memancar darinya.

Ketika menyaksikan cahaya-cahaya keindahan yang berserakan di alam ini, seorang ahli makrifat mentransfer nya dari penglihatan mata ke alam imajinasi. Kemudian, pikiran membebaskannya dari segala ikatan dan kerangka jasmaniahnya lalu menyampaikannya kepada jiwa yang berakal. Didalam jiwa ini

ia menyaksikan cahaya-cahaya itu secara murni, apa adanya, bebas dari segala keserikatan jasmaniah lalu bersatu dengannya dan bersamanya naik ketempat asalnya yang amat tinggi serta sumber aslinya yang teramat suci lagi mulia. Apabila seorang ahli makrifat mencintai seseorang yang berparas indah dan berwajah elok maka yang ia lihat bukan wujud lahir dari keindahan dan keelokan itu sendiri, yakni keindahan yang terbebas dari bentuk-bentuk atau kerangka jasmaniah. Kemudian ia mentransfer hakikat keindahan itu kepada jiwa berpikirnya sehingga untuk beberapa saat orang yang ada di hadapannya yang berparas indah dan dicintainya itu seakan hilang (tidak tampak olehnya).

Mungkin juga tidak sampai menghilang tetapi ia melihatnya tidak lagi memiliki keindahan dan keelokan fisik seperti yang semula ia lihat dan ketika itu ia tidak lagi mencintai dan merindukan sosok orang yang semula ia cintai bahkan rindukan itu sebab, ia melihat dirinya dan menemukan keindahan serta keelokan itu tergambar pada dirinya secara utuh dan sempurna, tidak ada perubahan atau pergantian, bahkan lebih lembut dari sebelumnya (ketika masih melekat pada sesosok manusia yang pernah dicintainya) serta lebih serasi dengan jiwanya yang lembut. Diluar itu tidak tersisa sedikit pun baginya keindahan yang masih melekat pada fisik, dan ketika itu ia berkata seperti firman-Nya dalam Q.S. Yusuf: 79.⁸⁷

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعًا عِنْدَهُ إِنَّا إِذَا ظَلَمُونَ ٧٩

Artinya: Dia (Yusuf) berkata: “Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang Kami ketemukan harta benda Kami

⁸⁷ *Ibid...*, hlm. 244-252.

padanya, jika Kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah Kami orang-orang yang zalim”.⁸⁸

Tabel penjelasan tentang Menyempurnakan Jiwa dengan Jalan Cinta

No	Katagori Pesan Tasawuf	Frekuensi	Presentase
1	Maqamat	2	20
2	Ahwal	8	80
	Jumlah	10	100 %

A. Implementasi Pesan Tasawuf Dalam Buku Mari Jatuh Cinta lagi Karya Ibnu Al-Dabbagh (W.696 H).

Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur alam semesta ini memiliki arti krusial dalam kehidupan manusia. Sikap, perbuatan maupun bentuk amalan seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial kepada pencipta dan pengatur alam semesta ini biasanya dikenal dengan istilah bertasawuf kepada Allah SWT. Sebagai wujud cinta kita kepada sang pencipta maka implementasi yang harus kita miliki antara lain:

1. *Al-Hubb*, yakni mencintai Allah SWT melebihi cinta terhadap apapun dan siapapun dengan menaati segala perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya.
2. *Al-Raja*, mengharapkan rahmat Allah dan berusaha keras agar dapat memperoleh ridha Allah SWT.

⁸⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 245.

3. *As-Syukr*, senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah berikan.
4. *Qana'ah*, yaitu menerima qadha dan qadhar yang Allah berikan setelah melakukan usaha maksimal.
5. *At-Taubat*, mohon ampun dan bertaubat hanya kepada Allah SWT. Seseorang disebut telah bertaubat dengan baik jika seseorang tersebut benar-benar merasa berdosa, bertaubat dan tidak mengulang kembali kesalahannya serta selalu tertib melaksanakan perintah Allah. Taubat yang demikian disebut Taubat Nasuha. Di dalam alquran terdapat ayat-ayat yang membahas tentang Taubat salah satunya di dalam Q.S. an-Nur: 31⁸⁹

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

Artinya: ...Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁹⁰

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ٣٣

Artinya: (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat(Q.S Qaff: 33).⁹¹

Tasawuf sebagai moral kepada Allah, menurut murtasy terbagi dalam tiga bagian. *Pertama* adalah moral kepada Tuhan dengan cara mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa ada kemunafikan. Dalam konteks moral kepada Tuhan ini, dikenal istilah *Mujahadah* yakni melaksanakan segala

⁸⁹Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muknin (Tashawwuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), hlm. 56.

⁹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 353.

⁹¹*Ibid...*, hlm. 519.

yang diperintahkan dan menjauhi semua larangan dengan upaya yang sungguh-sungguh dan tidak mengenal kata menyerah apalagi berhenti.⁹²

Moral kepada Allah adalah sikap hati yang *Tawadhu'* kepada-Nya yakni merendahkan diri, mengakui kekurangan, kelemahan, ketidakberdayaan, kebodohan dan ketiksempurnaan diri di hadapan-Nya. Sikap ini kemudian akan mendorong kita untuk bergantung dan berharap hanya kepada Allah. Kebergantungan dan harapan kepada-Nya akan membuahkan ketenangan dan ketentraman batin. Sikap ini ditunjukkan dalam perbuatan, gerak, maupun kata-kata yang diucapkan. Jadi moral kepada Allah mencakup perbuatan lahiriah dan batiniah.

Secara garis besar tahapan seorang mukmin untuk meningkatkan kualitas jiwanya terdiri dari tiga *maqam*. *Pertama*, meningkatkan dzikir atau *ta'alluq* pada Tuhan yaitu, berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati serta pikiran kita kepada Allah. Di manapun seorang mukmin berada, dia tidak boleh lepas dari berfikir dan berdzikir untuk Tuhannya. (QS. Ali Imran:191).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.⁹³

⁹²Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa...*, hlm. 34.

⁹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan...*, hlm. 75.

Dzikir ini meningkat sampai *maqam kedua tahalluq* yaitu, secara sadar meniru sifat-sifat Tuhan sehingga seseorang mukmin memiliki sifat-sifat mulia sebagaimana sifat-Nya. Proses internalisasi sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Dalam konteks ini kalangan sufi biasanya menyandarkan Hadits Nabi yang berbunyi, “*takhallaqu bi akhkaq-i Allah*”.

Maqam ketiga tahaqquq, yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai seorang mukmin yang dirinya sudah “didominasi” sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya yang serba suci dan mulia. Maqam *tahaqquq* ini sejalan dengan hadits qudsi yang digemari kalangan sufi yang menyatakan bahwa bagi seorang mukmin yang telah mencapai martabat yang sedemikian dekat intimnya dengan Tuhan mak Tuhan akan melihat kedekatan hamba-Nya.⁹⁴

Melalui tahapan *ta'alluq*, *takhalluq*, dan *tahaqquq*, maka seorang mukmin akan mencapai derajat khalifah Allah dengan kapasitasnya yang perkasa tapi sekaligus penuh kasih dan damai. Seorang ‘*abd* Allah (budak Allah) yang shlah adalah sekaligus juga wakil (khalifah)-Nya untuk membangun bayang-bayang surga di seluruh permukaan bumi.

⁹⁴*Ibid...*, hlm. 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesan Tasawuf dalam Buku *Mari Jatuh Cinta Lagi* Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H) mengacu pada 10 tema yang ada yaitu: Penjelasan tentang Jiwa Menggapai Cinta Sejati. Penjelasan Kontroversi tentang Cinta. Penjelasan tentang Pembagian Cinta. Penjelasan tentang Makna Keindahan dan Kesempurnaan. Penjelasan tentang Cinta Maknawiah. Penjelasan tentang Ragam Jalan Para Pencinta. Penjelasan tentang Keindahan *Maqamat* Para Penempuh Jalan Cinta dan Kenikmatan *Ahwal* Orang-orang Arif. Penjelasan tentang Mendaki Lebih Tinggi ke Tingkat Orang-orang yang Telah Sampai pada Hakikat Cinta. Penjelasan tentang Menggapai Cinta Mendalam dan Merasakan Kondisi yang Berhubungan dengannya. Dan yang terakhir penjelasan tentang Menyempurnakan Jiwa dengan Jalan Cinta. Untuk persentase *Maqamat* dominan sebanyak 45% sementara *Ahwal* dengan total 55%.
2. Implementasi pesan tasawuf Sebagai wujud cinta kita kepada sang pencipta maka implementasi yang harus kita miliki antara lain: Al-Hubb, yakni mencintai Allah SWT melebihi cinta terhadap apapun dan siapapun dengan menaati segala perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya. Al-Raja, mengharapkan rahmat Allah dan berusaha keras agar dapat memperoleh ridha Allah SWT. As-Syukr, senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia yang

telah Allah berikan. Qana'ah, yaitu menerima qadha dan qadhar yang Allah berikan setelah melakukan usaha maksimal. At-Taubat, mohon ampun dan bertaubat hanya kepada Allah SWT. Seseorang disebut telah bertaubat dengan baik jika seseorang tersebut benar-benar merasa berdosa, bertaubat dan tidak mengulang kembali kesalahannya serta selalu tertib melaksanakan perintah Allah. Taubat yang demikian disebut Taubat Nasuha.

B. SARAN

Pada akhir pembahasan skripsi ini penulis bermaksud memberikan saran kepada para pembaca untuk sama-sama dijadikan sebagai bahan evaluasi, yakni sebagai berikut:

1. Buku Mari Jatuh Cinta Lagi Karya Ibnu al-Dabbagh (W.696 H) yang bernuansa ke Islaman ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran tasawuf kepada Allah dan kepada sesama bisa dikembangkan bagi para ilmuwan berikutnya yang lebih besar lagi.
2. Pesan tasawuf dalam penelitian buku Mari Jatuh Cinta Lagi yang ditemukan oleh peneliti dapat menjadi rujukan yang tepat untuk meningkatkan cinta kita terhadap Allah dan dapat kita aplikasikan sehari-hari.
3. Buku ini mengajak kita menyelami arti cinta kepada Allah dan mengalai kehangatan cinta-Nya. Bila mencintai seseorang saja sejuta rasanya, bagaimana lezatnya mencintai Allah, da betapa bahagianya bila cinta kita dibalas denga cinta-Nya.
4. Penerjemah buku Mari Jatuh Cinta Lagi seharusnya mencantumkan biografi Ibnu al-Dabbagh secara rinci agar si pembaca mengenalinya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dabbagh, Ibnu. 2011. *Mari Jatuh Cinta Lagi*. Jakarta: Zaman.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2007. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Dikutip dari skripsi Kartika Caturini. 2015. *Pesan Akhlak Dalam Film “Rumah Tanpa Jendela” Karya Aditya Gumay*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dikutip dari skripsi Muhammad Rotim Hasibuan. 2017. *Pesan Akhlak Dalam Buku “Tuhan Maaf Kami Sedang Sibuk” Karya Ahmad Rifa’i Rif’an*. Medan: UIN SU.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi pengantar Metodologi untuk penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramidana.
- Hamka. 1983. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husain Husaini, Said. 2013. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman*. Jakarta: Citra.
- Irham, Iqbal. 2012. *Membangun moral bangsa melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan.
- J. Meleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosida Karya
- Miswar. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samad, Duski. 2017. *Konseling Sufistik*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subrayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wasito, Hermawan. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Ya'qub, Hamzah. 1992. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muknin (Tashawwuf dan Taqarrub)*. Jakarta: Pustaka Atisa.

Zainul Bahri, Media. 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran

Blanko Koding Pengumpulan Data Pesan Tasawuf

No	Judul Buku	Maqam		Ahwal	√
		Taubat	√		
1.	Jalan Jiwa Menggapai Cinta Sejati	1. Dalam hubungan sebab-akibat, makrifat mendahului cinta, sedangkan dalam hal kemuliaan, cinta mendahului makrifat. Sebab, cinta merupakan tujuan makrifat. Setiap orang yang mencinta-Nya (pecinta) pastilah mengenal-Nya ('arif), tapi tidak semua arif mengenal makrifatnya pada tahap awal adalah pecinta (hal 29 bait ke 2).			
		2. Langkah awal yang harus dilakukan orang yang sedang meniti jalan cinta (makrifat) adalah mengamati wujud semesta, mencurahkan pikiran tentang ciptaan-ciptaan Tuhan dan keajaiban-keajaiban karya Rabbani yang kesemuanya itu menunjukkan akan kesempurnaan pencipta-Nya, keindahan-Nya, keagungan-Nya, dan keperkasaan-Nya. Ini merupakan pintu makrifat (hal 30 bait ke 4).			
		3. Kutinggalkan kenikmatan malam, kujauhi kehidupannya. Kini aku kembali ketempat yang pertama dan utama. Pelan tapi pasti kerinduan akan tempat itu memanggilku. Tuk jauhi tempat-tempat hina para pemburu nafsu . nikmati kebeningan dan kesucian tempat mulia itu. Tinggalkan kekasih palsu yang menjauhkanmu dari keindahan hakiki. Ketika itu jiwa dikuasai oleh kerinduan untuk menyempurnakan perjumpaan dengan jiwa yang dicintainya dan bersatu dengannya (hal 44 bait ke 21).			
		Zuhud	√		
		1. Ketahuilah hal yang paling berharga di alam wujud ini adalah kebahagiaan abadi. kebahagiaan ini hanya akan tercapai dengan mencinta Yang Mahabonar sepenuh hati, tanpa menyekutukan cinta kepada selainnya (hal 28 bait ke 1).			

		<p>2. Siapa yang tidak mengenal-Nya tidak akan mencintai-Nya. Manakala zat yang dicintai dengan sifat-sifat-Nya teramat indah diketahui hakikatnya secara sempurna, niscaya mengethaui sifat-sifat-Nya secara sempurna itu (hal 28 bait ke 1).</p>			
		<p>3. Ketika makrifatnya mencapai kesempurnaan, cinta menjadi keniscayaan baginya sehingga satu sama lain saling mendukung. Dan ketika itu seorang pecinta adalah juga seorang <i>arif</i> dan seorang <i>arif</i> pada saat yang sama adalah pecinta tanpa bisa dibedakan mana yang lebih dahulu dan mana yang lebih tinggi kedudukannya (hal 29 bait ke 2).</p>			
		<p>4. Pada kebanyakan manusia, prasangka itu justru mengakar sedemikian kuat dan sedikit sekali dari mereka yang berhasil membuangnya dengan cahaya makrifat, maka untuk pertama kali makrifat ini tidak akan didapat oleh kalangan awam selain dengan jalan penalaran (pengamatan teoritis) dan menjadikan ciptaan Tuhan sebagai bukti akan wujud-Nya (hal 30 bait ke 4).</p>			
		<p>5. Mengapa totalitas diri manusia mengandung rahasia-rahasia jiwa alam ruhani dan keindahan-keindahan bentuk alam jasmani? Karena diri manusia bukan jasmani yang selalu mengajak kepada yang rendah juga bukan ruhani. Bukti bahwa diri manusia bukan hanya terdiri dari ruhani adalah kenyataan bahwa jiwa tidak merindukan alam ruhani sebelum menjalankan proses pelatihan diri (hal 32 bait ke 9).</p>			
		<p>6. Manusia diharapkan bisa memanfaatkan perpaduan yang ada dalam dirinya. Yaitu dengan cara menjadikan unsur lahir sebagai jalan untuk membuktikan keberadaan unsur batini dalam dirinya dan menjadikan bagian yang rendah dalam dirinya sebagai pijakan untuk meniti tangga menuju bagian yang tinggi (hal 33 bait ke 10).</p>			
		<p>7. Jiwa juga akan merasakan bahwa</p>			

		<p>kenikmatan irfani ini jauh lebih besar daripada kenikmatan fisik-material dan kecenderungan- kecenderuan hewaniyah. Ketika jiwa sudah merasakan kenikmatan dan pengetahuan irfani maka ia akan berusaha akan mencapai kesempurnaan dalam kenikmatan dan pengetahuan itu (hal 34 bait 11).</p>			
		<p>8. Jika jiwa mempunyai perhatian terhadap gambaran tentang sesuatu yang tersimpan dalam benak, maka ingatlah (<i>al-hafizhah/</i> memori) akan memeliharanya lalu menyampaikan pada jiwa. Tapi jika jiwa tidak peduli dengan gambaran itu, maka ia akan terhapus dan hilang dengan sendirinya (hal 36 bait ke 13).</p>			
		<p>9. Lain halnya dengan keindahan yang terpancar dari alam metafisik yang didapati oleh jiwa. Jiwa memperolehnya tanpa peraturan dan tanpa batas (hal 40 bait ke 17).</p>			
		<p>10. Apabila jiwa menemukan keindahan jiwa manusia yang serasi dengan dirinya, dalam sebuah persepsi yang bebas dari unsur-unsur material dan hal-hal jasmaniah, maka ia akan merasakan kenikmatan dan kekaguman pada keindahan yang ia temukan itu. Persepsi nonjasmaniah ini akan banyak menghilangkan kecintaan terhadap nafsu syahwat badaniyah yang selama ini cukup akrab dengannya. Bahkan jika ia benar-benar menikmati pencerapan ini maka ia akan berpaling dari mencintai tubuhnya. Oleh karena itu kita akan mendapati orang yang mencintai kesempurnaan lupa akan nikmatnya makan, minum, dan tidur. Padahal makan, minum, dan tidur sangat diperlukan oleh tubuh. Bahkan jiwa yang sedang menikmati keindahan dan kelezatan ruhaniyah akan merasa begitu senang dan gembira, sehingga ia akan lupa kenikmatan-kenikmatan materi jasmaniah (hal 42 bait 18).</p>			

		<p>11. Jika jiwa yang telah sampai pada batas hanya mencintai keindahan dan kelezatan ruhaniah, maka semua yang terserak darinya akan terkumpul kembali. Seluruh kekuatannya akan terhimpun dan semua kemampuannya akan terkonsentrasi hanya pada satu objek, yaitu objek ruhani, setelah sebelumnya terpecah pada kenikmatan indrawi juga (hal 43 bait ke 20).</p>			
		Sabar	√		
		<p>1. Sesungguhnya, sebelum mencapai kesempurnaan, jiwa tidak akan memperoleh bermacam pengetahuan (makrifat) yang dapat menyempurnakan dirinya kecuali dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, yaitu indra (anggota tubuh) (hal 35 bait ke 13).</p>			
		<p>2. Jiwa yang merasa cukup dengan gambaran sesuatu yang telah terpatir dalam dirinya sebab ia merasa bahwa keberadaan gambaran itu lebih halus dan lebih dekat keserasiannya dengan dirinya serta lebih ruhaniah ketimbang bentuk-bentuk yang ada di luar dirinya (hal 39 bait ke 16).</p>			
		Tawakkal	√		
		<p>1. Oleh karena itu, diri manusia merupakan dalil paling nyata dan argumen paling kuat untuk menunjukkan wujud Sang pencipta. Itu karena manusia telah diberi-Nya keistimewaan diantara makhluk hidup lainnya berupa rahasia-rahasia kepemilikan dan kerajaan-Nya, serta keindahan-keindahan dan keajaiban-keajaiban alam Ilahi (hal 32 bait ke 7).</p>			
		<p>2. Maka sekali lagi, diri manusia adalah bukti paling agung dan tanda paling nyata akan wujud Sang Khalik. Diri manusia adalah semesta kecil (mikrokosmos) dengan segala kandungannya dari yang terbawah hingga yang teratas (hal 32 bait ke 8).</p>			

		<p>3. Diri manusia juga merupakan sebuah totalitas utuh yang didalamnya berpadu unsur yang material dan yang maknawi, yang lahir dan yang batin, yang lembut dan yang kasar, yang tinggi (mulia) dan yang rendah (hina). Oleh karena itu, ia menjadi bukti yang kuat dan besar dari wujud Penciptan-Nya (hal 33 bait ke 9)</p>			
		<p>4. Selain keserasian, penyebab lain ketertarikan itu adalah sentivitas (daya tangkap) penglihatan akan keindahan jiwa orang yang dicintai. Keindahan jiwa ini lalu terpancar pada seluruh anggota tubuhnya. Cahaya keindahan adalah sesuatu yang disenangi jiwa terdapat semacam kecenderungan dan ketertarikan pada hal-hal yang indah. Oleh karena itu, kita mendapati jiwa-jiwa yang sehat lalu menyenangkan keindahan. Semakin sehat dan seimbang keadaan jiwa maka semakin senang ia pada keindahan dan semakin merindukan keindahan bahkan pada gilirannya ia akan takluk, tunduk, dan menyerah pada keindahan. (hal 35 bait ke 12).</p>			
		<p>5. Jiwa akan selalu mengamati gambaran-gambaran tentang sesuatu yang tersimpan dalam benak dan terus memantaunya dengan bantuan dan pikiran. Perumpamaan yang tepat untuk kasus ini adalah seperti dua cermin yang saling berhadapan. Pada cermin yang pertama tersimpan banyak jiwa dan bermacam bayangan. Semua yang tersimpan dalam cermin pertama itu akan terlihat dalam cermin yang kedua. Terkadang sebagian dari gambaran-gambaran itu hilang karena lemahnya daya ingat. Namun jiwa akan terus mencari gambaran-gambaran yang hilang itu dengan bantuan daya pikir, bahkan ia akan meminta bantuan dari alam metafisik yang darinya ia mendapatkan berbagai pengetahuan. Karena jiwa yang mempunyai perhatian tinggi terhadap gambaran-gambaran yang hilang itu akan mendapatkan kembali dengan bantuan dari alam metafisik, bukan dari luar dirinya (hal 38 bait ke 14).</p>			
		<p>6. Dan ketika itu ia siap menerima keindahan yang utuh dan menyeluruh yang</p>			

2.	Kontroversi Tentang Cinta	berasal dari alam metafisik. Maka mengalirlah kepada jiwa keindahan yang utuh dan menyeluruh dari alam bertabur cahaya dan ia pun menikmati keindahan itu (hal 40 bait ke17).			
		Taubat	√	Ahwal	√
		1. Cinta merupakan pangkal dari semua tingkatan spiritual (<i>maqam</i>) dan segenap keadaan jiwa (<i>ahwal</i>). Seluruh tingkatan berada dibawah tingkatan atau merupakan salah satu dari hasil-hasil tingkatan ruhani seperti keinginan, kerinduan, rasa takut, berharap, zuhud, sabar, kerelaan, tawakal, tauhid, dan makrifat (hal 46 bait ke 1).		1. Al-Husayn ibn Manshur al-Hajj berkata, “Cinta adalah keberadaanmu bersama kekasihmu dengan menanggalkan sifat-sifatmu, sebab keseluruhan diri sang kekasih. Ketidakhadirannya adalah ketidakhadiran sang kekasih dan keberadaannya adalah keberadaan sang kekasih (hal 50 bait ke 6).	
		2. Kita sering menyaksikan orang yang sedang bertafakur tentang keagungan Allah SWT. Dan kebesaran-Nya dihindangi hal-hal yang menarik (mengagumkan), seperti kepanikan, ketidaksadaran dan di luar kontrol alam indriawi. Bahkan mungkin ruhnya keluar karena begitu takut kepada Allah SWT (hal 55 bait ke 19).		2. Cinta juga tidak bisa diungkapkan hakikatnya kecuali oleh orang yang merasakannya. Sedangkan orang yang merasakannya akan terfana dengan apa yang ia berada didalamnya. Keadaan itu membuatnya tidak sanggup mengungkapkan hakikatnya. Kejadiannya seperti orang yang sedang mabuk berat (hal 53 bait ke 15).	
		3. Kegembiraan mereka semakin lama semakin bertambah. Kemudian mereka mendapati dirinya dalam keadaan lemah tak berdaya merangkul semua kesempurnaan cahaya itu, lemas dan luluh saat menyaksikan keagungan-Nya. Ketika itu mereka tunduk bersimpuh di hadapan kekuasaan keperkasaan-Nya, kemuliann keagungan-Nya, dan merasa bahwa diri mereka tidak berwujud di depan wujud-Nya, tidak ada apa-apanya di hadapan kesempurnaan-Nya (hal 57 bait ke 22).		3. kegembiraan yang muncul dalam jiwa akibat membayangkan kehadiran sesuatu (seseorang) (hal 54 bait ke 17).	
		Zuhud	√	4. Ketika jiwa Ilahiah membayangkan kedekatan Yang Mahabonar dan kenikmatan “menyaksikan”-Nya yang merupakan puncak segala kesempurnaan dan klimaks dari segala keindahan, maka dalam keadaan seperti itu kenikmatan yang dirasakan oleh seorang ahli makrifat tidak bisa diukur dan tidak	
		1. Diantara dalil bahwa cinta mencakup seluruh jenjang sufistik adalah bahwasanya manusia tidak mencintai seseorang kecuali setelah tahu tentang kesempurnaan diri yang akan dicintainya itu. Kemudian, pengetahuan ini semakin kuat dan semakin bertambah sehingga menjadi makrifat yang memunculkan keinginan, lalu kerinduan terhadap keindahan diri orang yang dicintai (hal 48 bait ke 3).			

		<p>2. Keadaan-keadaan jiwa yang mengiringi cinta adalah seperti merasa begitu dekat, keterbukaan, merasa berada dalam genggamannya sang kekasih, merasa dipantau, takut, lebur dalam diri sang kekasih, kekal bersama Sang Kekal, dan menyaksikan kehadiran Sang Kekasih di alam ruhani (hal 49 bait ke 3).</p> <p>3. Cinta adalah kamu menghibahkan</p>		<p>mungkin diungkapkan lewat kata-kata (hal 55 bait ke 19).</p>	
		keseluruhan dirimu kepada kekasihmu sehingga tidak ada yang tersisa darimu sedikit pun. Cinta adalah pepohonan yang tertanam dalam hati dan berbuah sesuai dengan kemampuan akal mencernanya (hal 52 bait ke 11 dan 14).		<p>5. Kegembiraan hati adalah kenikmatan yang dirasakan oleh para malaikat dan kalangan khusus pilihan Allah. Cinta mereka ini terlalu agung untuk bisa dibayangkan dengan pikiran. Kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan oleh jiwa-jiwa yang mulia tidak bisa diukur dan tidak mungkin dibatasi, sebab kenikmatan-kenikmatan itu dirasakan langsung oleh jiwa, di dalam jiwa, dan datang kepada jiwa dari keindahan alam cahaya yang terpancar dari keindahan Yang Mahabena (hal 56 bait ke 20).</p>	
		4. Cinta merupakan ikatan yang paling menyeluruh di alam wujud ini. Seberapa besar sesuatu memiliki cinta, sebesar itu keserasian dan kebersamaannya dengan benda-benda lainnya. Dan sejauh mana seseorang memilikinya, sejauh itu pula dorongannya untuk naik menuju alam ruhani (hal 65 bait ke 29).		<p>6. Mereka mencintai diri mereka karena pada diri mereka terdapat cahaya yang Mahabena dan karena diri mereka adalah jiwa-jiwa yang sempurna dan bermakrifat. Kesempurnaan dan makrifat ini merupakan karunia dari Allah Yang Mahabena bagi mereka. Apa yang mereka miliki merupakan kesempurnaan, keindahan, keberadaan, dan eksistensi, semuanya merupakan anugerah dari-Nya, bukan dari diri mereka sendiri (hal 58 bait ke 22).</p>	
		5. Seorang pecinta tidak pernah puas dengan sesuatu yang ia saksikan dari kekasihnya. Ia selalu menginginkan sesuatu yang lebih dari yang ia saksikan sampai mencapai kesempurnaan dalam menyaksikannya (hal 70 bait ke 35).		<p>7. Dari jiwa-jiwa yang mulia (para malaikat), cahaya ini kemudian mengalir ke alam jiwa manusia yang kebeningannya bagaikan kaca yang siap menerima cahaya. Jiwa manusia yang memang mempunyai kesiapan untuk menerima cahaya sangat bergembira menemukan</p>	
		Sabar	√		
		1. Dari cinta mesti lahir kesabaran untuk bersusah payah mencari, dan disela-sela itu muncul rasa takut kalau yang sedang dicari tak dijumpai serta harapan bahwa yang sedang dicari sudah dekat dan segera dijumpai (hal 48 bait ke 3).			
		Tawakkal	√		
		1. Seorang muslim cukup menaati Rasul sebagai bukti ketaatan kepada-Nya dan mencintai beliau sebagai syarat bagi mencintai-Nya. Hal itu tak lain karena beliau mempunyai bagian yang sangat banyak dari cahaya-Nya yang Dia limpahkan ke alam dunia ini dengan perantaraan beliau (hal 47 bait ke 2).			

		<p>2. Cinta membuahkan kerelaan terhadap semua keinginan kekasih, menutup diri dari selain kekasih, meyakini bahwa hanya kekasihnya yang memiliki kesempurnaan sedangkan selainnya dianggap tidak ada, dan menyandarkan segala urusan kepadanya dengan penyerahan serta tawakkal (hal 49 bait ke 2).</p>		<p>cahaya itu, lalu mencernanya dalam dirinya sendiri (hal 58 bait ke 23).</p> <p>8. Perasaan jiwa manusia dan kelembutan jalinan semesta adalah pancaran cahaya yang jika ia hinggap pada jiwa yang sadar ia akan menjadikan jiwa itu mabuk karena kenikmatan keindahannya dan akan memperdengarkan lantunan kata-kata yang sangat indah (hal 66 bait ke 31).</p>	
		<p>3. Sebagian lainnya menerima sifat wujud, hidup, dan keindahan. Yang menerima sifat-sifat ini adalah jasmani yang dikendalikan oleh jiwa yang memiliki makrifat (hal 63 bait ke 27).</p>		<p>9. Seorang yang sedang larut dalam cinta begitu kenikmatan sesuatu yang menyiksanya dan tersiksa dengan sesuatu yang ia nikmati. Namun, siksaan yang dirasakannya ini sangat ia cintai karena ia sudah sedemikian berpadu dan bersatu dengan cinta. Seperti terlukis dalam syair “Wahai engkau yang menyiksaku saat engkau kuasai aku. Apa yang kau inginkan dengan menyiksaku? Kau padukan segenap keindahan dan kematian seperti kilauan pada mata pedang atau cahaya pada api (hal 68 bait ke 32).</p>	
				<p>10. Ketika kelezatan cinta semakin besar maka rasa sakit semakin mengecil dan akhirnya hilang seperti terserapnya cahaya lampu kedalam cahaya matahari. Terlebih dalam keadaan <i>Musyahadah</i> (menyaksikan kehadiran sang kekasih) (hal 69 bait ke 33).</p>	
				<p>11. Kesempurnaan pengetahuan tentang sang kekasih adalah sifat-sifat yang memengaruhi timbulnya rasa cinta. Manakala sifat-sifat ini mencapai puncak kesempurnaan, keelokan, dan keindahan maka pecinta mencapai puncak cinta dan</p>	

				jiwanya mencapai puncak kerinduan, kebeningan, dan kelembutan maka kenikmatan sempurnanya pengetahuan dan penyaksian pun semakin besar. Semakin sempurna pengetahuan itu semakin sempurna dan semakin besar pula kenikmatan penyaksian yang dirasakan (hal 73 bait ke 38).	
3.	Pembagian Cinta	Taubat	√	Ahwal	√
		1. Manusia mempunyai kecenderungan kuat untuk berbuat baik kepada orang lain yang mendatangkan kemanfaatan dan mencegah kemudharatan, membantu memudahkan urusan orang lain. Sebab merupakan tabiat dasarnya dan hasil (keuntungan) yang ia peroleh dari cinta ini kembali kepada kecintaanya pada dirinya sendiri. Hal itu merupakan salah satu watak dasarnya sebagai manusia. Nabi saw. Bersabda, “Hati terdorong untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya” (hal 75 bait ke 1).		1. Kecintaan kepada seseorang bisa sampai belipat-lipat jika ia memiliki banyak sifat yang terpuji. Kecintaan itu bisa hilang ketika ia tidak lagi memiliki sifat-sifat tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa cinta nonesensial ini berupa sifat majazi (kiasan), sebab orang yang mencintai orang lain karena satu sifat yang dimilikinya maka ia pada hakikatnya tidak mencintai orang itu, tetapi mencintai dirinya sendiri (hal 76 bait ke 3).	
		Zuhud	√	2. Sedangkan lima lainnya merupakan pencapaian orang-orang yang sudah mabuk cinta di jalan Tuhan yaitu. Keadaan mabuk akibat arak cinta. Lepasnya kesadaran dan tidak peduli dengan tat etika. Keadaan kacau (kebingungan). Keadaan linglung. Dan ketidakmampuan menguasai diri karena tidak lagi mendengar, melihat, dan memahami kecuali oleh dan untuk kekasih-Nya (hal 78 bait ke 6).	
		1. Pembagian cinta berdasarkan zatnya jika ditinjau dari prinsip-prinsip dasar dan tujuannya terbagi menjadi sepuluh bagian. Lima diantaranya merupakan pencapaian para penempuh jalan cinta, yaitu. Saling menjaga rasa. Kecondongan hati sepenuhnya kearah orang yang dicintai. Terserapnya sifat-sifat dan perilaku orang yang dicintai dalam ruh orang yang mencintai. Kecintaan yang sangat mendalam dan menggelora. Dan keberadaan diri Sang Kekasih dan semua sifat hakikinya dalam diri orang yang mencintai (hal 78 bait ke 5).		3. Diriwayatkan bahwa sebagian ahli sufi mendengar seseorang membaca ayat ke 23 surah al-Jatsiyah. Setelah	
		2. Saling menjaga rasa merupakan pencapaian pertama bagi para penempuh jalan cinta. Artinya adalah mendahulukan orang yang dicintai di atas keperluan dan keinginan sendiri. Saling menjalin rasa muncul pada diri seseorang setelah ia mengamati kebaikan-kebaikan orang yang dicintai dan mencermati kelembutan			

	<p>perilakunya, keindahan tindakannya, dan keelokan hikmah ilahiah yang dimilikinya (hal 79 bait ke 7).</p> <p>3. Jalinan rasa khusus adalah jalinan yang terjadi karena adanya kesamaan manusia yang paling khusus, yaitu makrifat yang biasa disebut dengan iman yang melahirkan cinta dan tercipta dari cahaya yang sempurna. Oleh karenanya kaum mukminin dengan adanya kesamaan khusus ini bagaikan satu tubuh apabila salah satu anggota tubuh itu merintih (karena sakit) maka seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit. Sebab, rahasia tempat dimana mereka berpijak adalah sama. Dalam jalinan ini (iman) mereka adalah satu (hal 81 bait ke 10).</p> <p>4. Kecondongan hati sepenuhnya ke arah orang yang dicintai dan berpaling dari selainnya membuat orang yang dicintai itu menjadi satu-satunya tujuan dan seluruh perhatian hanya untuknya. Dalam keadaan ini cinta begitu menggelora, membuncah, meluap-luap, menguasai jiwa, dan mendorong lahirnya kerinduan yang amat kuat. Sesungguhnya keadaan ini, walaupun ia merupakan sebuah kondisi yang mesti dimiliki oleh seorang pecinta, bisa berkembang dengan seiringnya memandang objek-objek yang indah, keindahan-keindahan yang lembut dan menawan, sikap dan perilaku yang bernilai tinggi, dan lainnya (hal 82-83 bait ke 13).</p> <p>5. Menurut para ahli bahasa, kecintaan yang sangat mendalam dan menggelora kepada sang kekasih adalah rasa cinta mencapai <i>syaghaf</i> (pangkal) hati. Hati, hakikatnya bukanlah segumpal darah yang dikelilingi rongga dada, seperti yang dimiliki hewan. Hati adalah rahasia manusia dan objek penglihatan Tuhan yang tidak terbingkai oleh kerangka tubuh (hal 85-86 bait ke 16).</p>		<p>mendengar ayat ini ia tak sadarkan diri ketika siuman kembali ia ditanya tentang apa makna ayat tersebut yang membuatnya tak sadarkan diri. Ia menjawab firman-Nya, artinya. Ia tidak mempunyai <i>hawa</i> (keinginan) selain Tuhannya. Dialah satu-satu-Nya keinginannya. Firman-Nya artinya. Ia tersesat dalam kecintaannya pada Tuhannya sedang ia tahu dan sadar akan akan hal itu. Ia dalam keadaan yakin dalam melakukan keadaan itu (hal 84 bait ke 15).</p> <p>4. Seorang <i>'asyiq</i> (orang yang mabuk cinta pada Tuhan) merindukan tempat yang mulia ini, selalu ingin bernaung dibawah keteduhannya, menikmati tiupan anginnya yang sepoi-sepoi, mereguk airnya yang jernih. Tidaklah kilat mengeluarkan cahaya kecuali karena ia datang dari tempat yang mulia itu membawa berita tentang rahasia keindahannya yang amat menawan (hal 87 bait ke 19).</p> <p>5. Pencapaian selanjutnya adalah keberadaan diri sang kekasih dan semua sifat hakikatnya dalam diri yang mencintai. Keberadaannya itu begitu kuat dan kokoh sehingga tidak mungkin hilang atau lepas. Jika seorang yang mencintai telah sampai batas ini maka ia tidak punya lagi usaha dan pilihan, sama saja baginya terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, ia masuk ke lembah cinta, dan mabuk karena kebeningannya. Selama ia berada di lembah cinta selama itu pula ia mabuk sehingga mabuk selalu</p>
	Sabar	√	
	-		
	Tawakkal	√	
	<p>1. Raga-raga kasar ini merupakan manifestasi dari raga halus (ruh). Tidak ada sesosok manusia pun di dunia ini</p>		

kecuali merupakan contoh bagi zat ruhaniah dari alam metafisik. Jika di sana zat ruhaniah itu bergerak maka di sini sampelnya juga ikut bergerak. Kejadiannya seperti bayangan-bayangan sesuatu yang selalu mengikuti gerak dan diamnya sesuatu itu. Jalinan pengenalan yang terjadi di sini merupakan perwujudan pengenalan yang terjadi di sana. Antara aku dan engkau terjalin sebuah ikatan yang telah di mulai di sana dan berwujud di sini (hal 80 bait ke 8).

2. Sedangkan terserapnya sifat-sifat dan perilaku orang yang dicintai dalam ruh orang yang mencintai membuat sifat-sifat dan perilaku orang yang di cintai itu memenuhi jiwa, ruh, dan seluruh relung diri kemanusiaan si pecinta. Maka anggota tubuh si pecinta bergerak atas keinginan orang yang di cintainya yang menggerakkan hati si pecinta sehingga tidak mungkin terjadi penyimpangan (dari keinginan yang dicintainya) (hal 81 bait ke 11).

3. Kecondongan hati tersebut bisa memperbudak ruh dan jasad, kekuatannya begitu menaklukkan hati. Dengannya hati tak punya pilihan dan keinginan. Tidak layak disebut mempunyai kecondongan hati kecuali orang yang tidak lagi memedulikan keinginan darinya karena mendahulukan kekasihnya ketimbang dirinya, tidak mendengar selain dirinya dan tidak bicara selain tentangnya (hal 83 bait ke 14).

menguasai dirinya setiap kali ia masuk kelembah itu (hal 88 bait ke 20).

6. Jika orang yang mencintai telah sampai pada tahapan seperti ini dan telah tampak kepadanya tanda-tanda *syuhud* (merasakan kehadiran-Nya), maka ia akan menyaksikan kehadiran kekasihnya dalam segala sesuatu dan sifat-sifatnya bersama sifat-sifat selainnya. Sehingga, ia tidak melihat alam wujud ini kecuali sebagai sifat-sifat kekasihnya dan tidak melihat sifat-sifat kekasihnya kecuali sebagai keseluruhan alam wujud (hal 89 bait ke 21).

7. Apabila seorang yang mencintai sedang larut dalam merasakan kehadiran-Nya maka hakikat wujud dari pikirannya akan hilang. Dalam keadaan seperti itu ia tidak melihat selain apa yang menjadi objek penyaksiannya sebab ia benar-benar larut dalam keadaan tersebut sehingga tak lagi bisa mengenal garis-garis dan batas-batas dirinya (hal 90 bait ke 22).

8. Ketika itu ia merasa bahwa dirinya memerlukan tahapan-tahapan untuk memperkaya pengalaman spiritual. Inilah akhir pencapaian orang-orang yang mabuk cinta dijalan Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang dibuat mabuk oleh minuman *al-qurb* (kedudukan yang sangat dekat dengan-Nya) dan mereka meleburkan dirinya dalam menyaksikan Tuhan dimana pilihan dan keinginan mereka dirampas serta mereka diusir dari kebiasaan (keseharian) mereka ke dunia cinta (hal 90 bait ke

4.	Makna Keindahan dan Kesempurnaan			<p>22).</p> <p>9. Orang yang tak bisa mengendalikan dirinya berjalan sekedarnya, sebab gerakannya diluar kesadaran. Keadaan cinta sebelum mabuk dinamai cinta sedangkan keadaan setelahnya dinamai 'isyq (hal 91 bait ke 24).</p> <p>10. Duhai kasihan para muhibbin yang kebingungan. Kaulihat mereka bebas padahal mereka tawanan. Kaukira mereka sehat dan terkendali diri padahal mabuk akibat arak cinta mereka. Jika disebut nama-Nya rindu mereka meradang. Ruh mereka gelisah tak kenal arah. Cinta telah merasuki sepenuh hati mereka. Hati mereka pun tak tenang dan terus meronta. Mereka yang menempati posisi ini bertingkat sesuai dengan tingkat kesempurnaan pengetahuan dan pengalaman ruhaniah (hal 91 bait ke 25).</p>	
		Taubat	√	Ahwal	√
		<p>1. Keindahan universal adlah cahaya suci yang memancarkan keindahan hadirat Ilahi dan mengalir kepada semua makhluk baik yang tinggi maupun yang rendah, yang lahir maupun yang batin (hal 101 bait ke 10).</p> <p>2. Sedangkan keindahan parsial adalah cahaya suci yang menyinari jiwa manusia ketika menemukan gambaran yang indah di alam imajinasi yang dilukiskan oleh pena indra penglihatan. Saat itu jiwa kagum dengan keindahan yang dilihatnya dan dengan kekaguman itu ia siap untuk menerima sinaran cahaya lainnya yang lebih ruhaniah dan berasar dari alam cahaya nan suci (hal 105 bait ke 13).</p>		<p>1. Seorang ahli makrifat tahu bahwa jiwanya serasi dengan segala sesuatu karena antara dirinya dan segala sesuatu itu terdapat kesamaan dalam cahaya Tuhan, sehingga ia tidak melihat dirinya dan segala sesuatu selain cahaya itu, atau melihat segala sesuatu itu dalam keadaan apa adanya (tanpa cahaya) sebagai ketiadaan belaka (hal 103 bait ke 11).</p> <p>2. Kemudian ia terlena dari segalanya karena melihat Pencipta segalanya. Hal ini tidak akan terjadi kecuali bagi</p>	
		Zuhud	√		

	<p>1. Kesempurnaan adalah hadirnya semua sifat terpuji pada sesuatu. Ia terbagi menjadi dua. Yang lahir (tampak) dan yang batin (tersembunyi). Kesempurnaan lahir adalah bergabungnya berbagai kebaikan sifat jasmani sesuai dengan jasmani. Kesempurnaan lahir berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zat (diri) sesuatu. Kesempurnaan sesuai tergantung dari apa yang pantas baginya. Satu sifat yang menjadi kesempurnaan sesuatu adalah khusus bagi dirinya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang menyempurnakan manusia bukanlah sifat-sifat yang menyempurnakan hewan bukanlah sifat-sifat yang menyempurnakan tumbuhan. Dan sesuatu yang menyempurnakan satu jenis bukanlah sesuatu yang menyempurnakan jenis yang lain (hal 94 bait ke 1).</p> <p>2. Kesempurnaan lahir berpengaruh terhadap jiwa, sebab ia merupakan manifestasi keindahan secara naluriah dicintai oleh ruh dan jiwa. Manusia yang sehat menyukai bentuk sesuatu yang indah dan tidak menyukai bentuk-bentuk yang menyeramkan atau sesuatu yang cacat dan tidaksedap dipandang. Pancaindra, yang merupakan utusan jiwa untuk melihat dan merasakan keindahan yang terhampar di alam wujud, merasa damai saat melihat air yang jernih, bunga-bunga yang indah, menghirup udara yang segar, mendengar suara-suara yang lembut, dan nyanyian yang merdu (hal 95 bait ke 2).</p> <p>2. Kenikmatan melihat bentuk tubuh manusia yang indah karena terdorong oleh keinginan kawin, maka kenikmatan yang disebut terakhir ini terdorong oleh keinginan lain yang berasal dari tabiat hewani. Kenikmatan kawin berbeda dengan kenikmatan pengalaman jiwa. Faktor pendorong untuk yang pertama berbeda dengan faktor pendorong untuk yang kedua (hal 96 bait ke 3).</p> <p>3. Ada tiga jenis jiwa (<i>nafs</i>). Naluri tetumbuhan. Naluri kebinatangan. Dan naluri fitrah. Naluri tetumbuhan ada pada makan dan minum. Naluri kebinatangan ada pada kawin (kenikmatan seksual), kemarahan, dendam, dan kekuasaan.</p>	<p>orang yang Allah SWT adalah pendengaran dan penglihatannya. Sebab, keindahan universal hanya bisa dilihat oleh zat yang universal juga. Kejadian yang baru dijelaskan ini tidak bisa dipahami kecuali oleh orang-orang yang pernah merasakannya dalam perjalanan ruhani mereka. Masalah ini tidak boleh dibicarakan bersama orang-orang yang hanya akrab dengan alam jasmaniah yang gelap yang tidak mengenal alam cahaya. “Jika engkau adalah kursi, ‘Arasy’ surga, neraka, tat surya, dan kerajaan-Nya. Dan engkau tahu tentang rahasia yang terjaga serta paham tentang hakikat sesungguhnya. Maka betapa bagi kaum awam ini sebagai kelucuan dan bagi mereka yang tertawan dunia sebagai sirkus belaka” (hal 104 bait ke 12).</p> <p>3. Kekuatan yang memiliki keindahan dimana wajah berperan sebagai pemancar keindahan ini. Akan tetapi, kita tidak bisa mengungkapkan kata-kata tentang hakikat keindahan murni itu karena kedalaman maknanya, terlebih saat kita larut dalam menyaksikannya (hal 107 bait ke 15).</p> <p>4. Begitu juga dengan orang yang impoten (lemah syahwat) ketika ia bertanya tentang hakikat kenikmatan sang agama. Kita tidak akan bisa menerangkan hakikat kenikmatan itu kepadanya sampai ia merasakannya sendiri. Demikian halnya dengan kenikmatan-kenikmatan dan rasa sakit</p>	
--	---	---	--

		<p>Sedangkan kenikmatan jiwa yang fitrah terletak pada pencapaian makrifat rabbaniyah, hidup dalam limpahan ilmu-ilmu agama, dan dekat dengan Yang Mahabener serta mencintai-Nya. Dari sini maka manusia menyerupai tetumbuhan dengan naluri tetumbuhannya menyerupai binatang dengan naluri kebinatangannya menyerupai malaikat dengan jiwanya yang fitrah (hal 96 bait ke 4).</p> <p>4. Bagi seorang <i>arif</i>, kenikmatan (dunia) ini adalah tangga (sarana) untuk memahami kenikmatan-kenikmatan ukhrawi karena adanya keserasian ruhaniah antara keduanya sehingga hakikat kenikmatan itu bisa dipahami dari dirinya sendiri. Dengan memahami hakikatnya, kenikmatan ini keluar dari bentuk lahirnya lalu menjadi penyempurna diri (hal 97 bait ke 5).</p> <p>5. Kesempurnaan batiniah maknanya adalah bergabungnya sifat-sifat terpuji secara seimbang dan alami pada diri manusia. Sifat-sifat ini cukup banyak tetapi yang pokok ada empat yaitu. Kebijaksanaan, kesucian diri, keberanian, dan keadilan. Dari empat sifat pokok ini kemudian bercabang sifat-sifat terpuji lainnya yang menyempurnakan diri manusia (hal 98 bait ke 6).</p> <p>6. Setiap sifat dari sifat-sifat ini tidak akan sempurna kecuali mempunyai keseimbangan pada dirinya. Keseimbangannya adalah keadaannya berjalan di atas undang-undang syariat (agama) yang memperkokoh bimbingan akal. Dengan agamalah akhlak yang terpuji menjadi sempurna. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (hal 98 bait ke 6).</p> <p>7. Dari sini seorang <i>arif</i> melihat bahwa keseluruhan wujud ini adalah satu. Ia pun yakin bahwa dirinya adalah cahaya yang satu itu yang meliputi segala sesuatu. Maka ia adalah keseluruhan wujud dan keseluruhan wujud adalah keseluruhan dirinya (hal 103 bait ke 11).</p> <p>8. Keindahan murni inilah yang melengkapi (membungkus) objek-objek</p>	<p>indriawi lainnya (hal 108 bait ke 15).</p> <p>5. Sedangkan keindahan batin adalah keindahan yang berasal dari cahaya suci Tuhan ketika ia memerangi akal-akan yang suci serta kaya akan ilmu-ilmu agama dan rahasia-rahasia makrifat ketuhanan yang mendorong pada cinta yang hakiki dan pada kesempurnaan-kesempurnaan serta keutamaan-keutamaan lainnya. Keindahan batin ini tidak bisa ditangkap kecuali oleh akal yang sangat bening dan bersinar baginya diperolehnya cinta kepada Yang Mahabener dengan sepenuh hati (hal 110 bait ke 19).</p> <p>6. Balasan bagi orang yang ditemukan Sang Kekasih dalam hatinya adalah keberadaan-Nya dalam hatinya. Adakah balasan bagi seorang pecinta Tuhan yang lebih besar keberadaan kekasihnya dengan Zat-Nya dalam dirinya? Inilah puncak pemahaman tentang merasakan dan menyaksikan kehadiran-Nya (hal 117 bait ke 27).</p>	
--	--	---	--	--

	<p>jasmaniah. Keindahan ini pula yang menaklukkan nalar dan menawan ruh. Akan tetapi, ia tidak bisa ditemukan kecuali bersama bentuk fisik yang mempunyai kesempurnaan puncak (hal 106 bait ke 14).</p> <p>9. Jika kita mengandaikan adanya sesosok manusia dengan bentuk dan rupa uang paling sempurna tapi tidak bernyawa dan tidak disinari cahaya jiwa, maka hati tidak akan tertarik padanya. Kecuali kalau ia menginginkan akan keindahan orang-orang yang hidup yang serupa dengannya (hal 109 bait ke 17).</p> <p>10. Kenikmatan indriawi sedikitpun tidak bisa disejajarkan dengan kenikmatan yang berasal alam akal (kenikmatan ruhani). Seperti halnya kenikmatan kekuasaan, penaklukkan atas wilayah-wilayah jajahan, kemenangan atas musuh, dan dukungan dari sekutu, bagi orang yang berjiwa petualang, jauh lebih besar dari kenikmatan makan, minum, dan kawin (hal 111 bait ke 20).</p> <p>11. Tentu saja kenikmatan mencintai jika hal ini dilakukan oleh orang yang mengetahui keadaan mereka (para nabi, ulama, orang-orang mulia) dengan argumen-argumen yang rasional dan bukti-bukti yang meyakinkan jiwanya. Kesempurnaan-kesempurnaan itu telah menjadi tabiat dan watak dirinya. Jadi ketika ia menikmati kesempurnaan-kesempurnaan itu sejatinya ia sedang menikmati kesempurnaan-kesempurnaan dirinya (hal 115 bait ke 23).</p>		
	Sabar	√	
	<p>1. Bahkan ini semua dapat mengusir kesedihan, menyenangkan hati, membenteng harapan dan membuang kedukaan, karena adanya keserasian antara jiwa dan keseimbangan, kejernihan serta cahaya, dan bahwa semua ini bertolak belakang dengan kegelapan dan kotoran (hal 95 bait ke 2).</p> <p>2. Nyanyian dan senandung inidah juga besar pengaruhnya terhadap jiwa, bahkan hewan yang tidak punya akal pun menikmatinya. Sambil menanggul beban yang berat, unta berwatak keras itu dapat</p>		

		<p>menempuh jarak yang jauh dalam waktu singkat apabila mendengarkan nyanyian pemiliknya (hal 95 bait ke 2).</p> <p>3. Kesucian diri yaitu keutamaan kekuatan syahwatiah. Kesempurnaannya dengan hati-hati dan menahan diri. Yang ada di bawah kesucian diri di antaranya kehati-hatian, rasa malu, lapang dada, sabar, murag hati, terbuka, dan mencukupkan diri. Selanjutnya keadilan, yaitu terwujudnya tiga sifat pokok sebelumnya sesuai dengan urutan yang seharusnya kesempurnaan adalah dengan kesadaran (hal 100 bait ke 7).</p> <p>4. Orang sakit karena kondisi tubuhnya tidak seimbang dan kesehatannya terganggu maka ia tidak bisa menikmati makanan yang enak. Pada saat yang sama, karena sakit yang dirasakannya ia tidak merasa jijik dengan makanan yang sudah basi. Barang siapa yang mengingkari kenikmatan-kenikmatan rasional maka ia telah kehilangan mata batin (hal 112 bait ke 21).</p>		
		Tawakkal	√	
		<p>1. Kebijaksanaan adalah keutamaan kekuatan akal. Kesempurnaannya adalah dengan ilmu. Yang ada dibawah kebijaksanaan di antaranya adalah kemampuan menata dan mengendalikan diri, kecerdasan pendapat dan ketepatan prasangka. Kemudian keberanian, yaitu keutamaan kekuatan amarah. Kesempurnaannya dengan <i>mujahadah</i> (perjuang dan kesungguhan). Yang termasuk didalamnya adalah kebesaran jiwa, kesiapan menanggung beban, sikap santun, lemah lembut, kesiapan untuk menolong dan menghormati orang lain (hal 98-100 bait ke 7).</p> <p>2. Mata itu sendiri yang secara fisik lemah, tidak mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap jiwa manusia. Pengaruh yang ditimbulkannya bukan berasal dari dirinya, yaitu rahasia keindahan yang intinya berpengaruh terhadap inti jiwa (hal 109 bait ke 16).</p>		

5.	Tentang Cinta Maknawiah	<p style="text-align: center;">Taubat</p> <p>1. Kecintaan pada perbuatan baik yang pada akhirnya kembali kepada kecintaan manusia pada dirinya sendiri (hal 132 bait ke 8).</p> <p>2. Jika belum sempurna maka jiwa akan terus mencari lagi sebab-sebab untuk kesempurnaannya. Tapi jika belum sempurna maka jiwa akan terus mencari sebab-sebab untuk kesempurnaannya sampai benar-benar sempurna. Yang menyempurnakan pengaruh yang datang dari indra yang sesuai dengan jiwa adalah bentuk-bentuk (gambaran) yang datang dari alam metafisik, bukan sesuatu yang datang dari alam fisik (hal 137 bait ke13).</p> <p style="text-align: center;">Zuhud</p> <p>1. “Segala sesuatu di dunia ini mempunyai magnet yang membuatnya tertarik dan lawan yang membuatnya menjauh”. Mereka berkata, “Segala sesuatu akan tertarik pada sesuatu yang mempunyai kesamaan dengannya”. Mereka juga berkata, “Hati orang selalu tertarik pada orang yang hatinya serupa dengannya, dan sesuatu selalu tertarik pada sesuatu yang mempunyai keserupaan dengannya” (hal 126 bait ke 4).</p> <p>2. “Sesungguhnya jiwa diciptakan menyerupai bulatan bola. Setiap bulatan dibagi antara dua orang. Setiap seorang di dunia ini mencari orang yang menyempurnakan bulatan jiwanya” (hal 129 bait ke 6).</p> <p>3. Kecintaan pada keindahan dan kesempurnaan. Ini kembali kepada kecintaan pada diri objek yang dicintai dan kecintaan karena adanya keserasian maknaiah antara si pecinta dan yang dicintai (hal 132 bait ke 8).</p> <p>4. Jika semua sebab cinta ini tidak dimiliki secara hakiki kecuali oleh Yang Mahabener, maka hakikatnya tidak ada yang dicintai melinkan Dia dan tidak ada yang dicari kecuali Dia, dan setiap kecintaan kepada selain-Nya adalah batil kecuali yang dimaksudkan untuh meraih cinta-Nya (hal 136 bait ke 12).</p>	√	<p style="text-align: center;">Ahwal</p> <p>1. Cinta maknaiah berarti adanya sifat khusus pada diri orang yang dicintai sesuai dengan sifat yang dimiliki seorang pecinta dan mendorongnya pada cinta. Akal manusia cukup kesulitan mamahami cinta ini sesulit memahami daya tarik yang terjadi antara magnet dan besi. Salah satu bukti adanya cinta maknaiah adalah kita sering menemukan sepasang kekasih yang cintanya sangat menggebu tanpa kita pahami penyebabnya. Karena sebab-sebab yang melahirkan cinta bisa diketahui dan semuanya kembali kepada adanya kebaikan dari yang dicintai pada si pecinta, atau kesempurnaan diri yang dicintai karena memiliki keindahan lahir atau keindahan batin sehingga si pecinta mencintai orang yang memiliki sifat-sifat ini (hal 122 bait ke 1).</p> <p>2. Cinta maknaiah tidak memiliki sebab (yang diketahui). Penyebabnya amat sulit dipahami oleh akal, penyebab yang hanya dimiliki oleh jiwa dan tidak bisa dijangkau oleh pikiran (hal 123 bait ke 1).</p> <p>3. Cinta maknaiah bisa dikatakan lahir tanpa sebab dan diperoleh tanpa diminta. Ia semacam rasa saling mengenal yang dijadikan Allah SWT diantara dua hati dan hanya diketahui oleh-Nya. Seperti dikatakan dalam syair “Padamu ada makna memanggil jiwa mencintaimu. Padamu ada petunjuk membimbing jiwa mendatangimu (hal 123 bait</p>	√
----	-------------------------	---	---	---	---

		Sabar	√	ke 2).
		<p>1. Dan jika keserasian ini bersifat substansif (mendasar) maka hubungan antara dua orang yang menjalin keserasian itu akan berlangsung lama. Tapi jika keserasian itu bersifat temporal atau tidak mendasar maka hubungan antara keduanya tidak akan berlangsung lama. Mereka akan cepat berpisah. Seperti itu pula dalam hal perselisihan. Jika alasan perselisihan itu bersifat mendasar maka perselisihan akan cepat berakhir (hal 128 bait ke 5).</p> <p>2. Orang yang memiliki semua sebab cinta ini secara sempurna dan utuh, maka cinta yang dimilikinya pun lebih kokoh dan lebih sempurna (hal 132 bait ke 8).</p>		<p>4. Begitu pun setiap pasangan pertemanan atau pasangan cinta yang kita temukan di dunia ini. Semua terjalin karena adanya kesamaan khusus, baik kesamaan nonesensial atau pun esensial. Baik yang tersembunyi maupun yang tampak (hal 125 bait ke 4).</p> <p>5. Adanya dua jiwa yang saling berdekatan dalam hal kesepian sehingga dikira bahwa kesiapan keduanya adalah sama. Baik keserasian (kedekatan) ini telah ada sejak azali atau muncul kemudian setelah melewati fase-fase perjuangan keras sehingga antara keduanya seakan tidak ada lagi penghalang (hal 130 bait ke 6).</p>
		Tawakkal	√	
		<p>1. Sebagian ahli hikmah juga berkata, “segala sesuatu baik di alam tinggi (alam metafisik) maupun di alam rendah (dunia), antara mencintai dan dicintai”. Yakni mencintai sesuatu yang berada di atasnya dan dicintai oleh sesuatu yang ada dibawahnya. Bahkan, menurut mereka pergerakan benda-benda langit tak lepas dari faktor ketertarikan atau keserasian, baik lahir maupun batin (hal 126 bait ke 5).</p>		<p>6. Keserasian dan keserupaan terbagi menjadi dua yang rahasianya bisa disingkap dan yang tidak bisa disingkap. Yang bisa disingkap contohnya adalah keserasian antara hamba dan Tuhannya, yaitu keserasian kedekatan. Keserasian di sini diartikan sebagai upaya meniru sifat-sifat maknawiah-Nya seperti. Ilmu, ihsan, kasih sayang, dan sifat-sifat lainnya yang bisa kita tiru. Kedekatan dengan Allah SWT bukan dalam arti dekat secara fisik (hal 134 bait ke 9).</p> <p>7. Mahasuci Allah dari bentuk fisik dan firman-Nya dalam hadis qudsi, “Jika Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya ia mendengar dan penglihatannya yang dengannya ia mendengar dan penglihatannya yang dengannya ia melihat”. Allah</p>

6.	Ragam Jalan Para Pecinta			juga berfirman dalam salah satu wahyu-Nya kepada salah seorang nabi-Nya, “Wahai anak Adam, Aku sakit mengapa kamu tidak menjenguk-Ku”. Nabi yang mendapat wahyu itu bertanya, “Bagaimana aku menjenguk-Mu?”. Allah menjawab, “Hamba-Ku, si Fulan sakit jika kamu menjenguknya maka kamu menjenguk-Ku”. Semua isyarat-isyarat ini tidak boleh dijelaskan hakikatnya kepada selain ahlinya. Kita biarkan saja berada dibawah tabir rahasia tinggi mereka yang ahli sampai kepadanya dalam tahapan-tahapan pengalaman mereka (hal 136 bait ke 11).	
		Taubat	√	Ahwal	√
		<p>1. Objek cinta mereka hanya sampai kepada alam fisik, keindahan bentuk, dan keelokan penampilannya, lain tidak. Cinta mereka hanya sampai padaaalam imajinasi batin, tidak lebih. Mereka sangat tertarik pada penampilan yang menawan, objek-objek yang indah, dan pemandangan-pemandangan yang memmpesona. Kelompok ini mengukur cinta dengan ukuran-ukuran yang bersifat fisik-indriawi, seperti jauh dan dekat dalam ukuran fisik, pertemuan dan perpisahan, ketidakhadiran dan kehadiran, terhalang dan terlihat, kepergian dan kedatangan, dan hal-hal lain yan diukur secara fisik. Kelompok ini memang hanya bisa memahami hal-hal yang bersifat jasmaniah sedangkan makna-makna yang merupakan ruh (inti) jasmani tidak mereka pahami (hal 140 bait ke 2).</p> <p>2. Bagian jiwa mereka yang paling berharga pun mereka hancurkan demi mengejar apa yang mereka angankan. Kecintaan pada apa yang di bisikkan oleh angan-angan telah membuatkan mereka dari keindahan hakiki yang ada dibalik setiap keindahan jasmani. Padahal, keindahan hakiki yang menjelma pada</p>		<p>1. Mereka yang sampai pada cinta lewat jalan akal saja, tanpa indra dan imajinasi (hal 139 bait ke 1).</p> <p>2. Cinta ini merupakan puncak sementara cinta-cinta sebelumnya merupakan jalan yang dimaksud untuk meraih cinta puncak ini. Ia merupakan sifat kaum yang selalu mendekatkan diri (pada Allah) dan posisi hamba-hamba Allah yang hatinya benar-benar bersih. Ia juga merupakan tujuan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lengkap lagi sempurna. Ia bagaikan mata yang bening dan menyegarkan (hal 149 biat 14).</p> <p>3. Ketahuilah bahwa Yang Mahabonar menampakkan Diri-Nya pada hamba-hamba-Nya dalam segala sesuatu. Mereka dapat menyaksikan-Nya pada segala yang mereka saksikan dan dapat mengamati</p>	

keindahan jasmani adalah duta alam kudus kepada jiwa-jiwa yang suci. Mereka mencari sesuatu bukan pada tempatnya (hal 141 bait ke 3).

3. Dihikayatkan bahwa seorang ahli makrifat melihat seorang laki-laki menangis diatas kubur. Dia bertanya kepadanya mengapa menangis. Laki-laki itu menjawab, “Penghuni kubur ini adalah kekasihku. Aku tak bisa bersabar atas kematiannya”. Ahli makrifat berkata kepadanya, “Hai kamu! Kamu telah menzalimi diri sendiri ketika kamu mencintai orang yang sudah mati. Seandainya kamu mencintai orang yang masih hidup kamu tidak akan tersiksa saat berpisah dengannya (hal 142 bait ke 5).

4. Yang mereka cintai mula-mula adalah keindahan yang melekat pada tempatnya (keindahan lahiriah). Akan tetapi, setelah mengamati dan merenungkan hakikat keindahan yang dilihatnya mereka kemudian melepaskan keindahan itu dari tempat ia melekat. Prosesnya seperti ini, mula-mula mata memandang bentuk (keindahan) fisik, lalu gambaran indriawi ini dikirimkan apa adanya ke alam imajinasi. Pikiran (akal) lalu membebaskannya dari ikatan-ikatan fisik-materi yang ada di luar dirinya. Selanjutnya, akal membawa hakikat maknanya kepada jiwa, dan ketika itu juga jiwa menikmatinya. Tetapi jiwa merasa tidak cukup dengan gambaran ruhani yang diperolehnya dari akal. Ia kemudian mencari kesempurnaan makna yang ia temukan pada sesuatu yang dicintainya. Kesempurnaan itu ia cari dari luar dirinya lewat panca indra (hal 144 bait ke 10).

5. Orang yang mendapat taufik dari Allah mempunyai cara untuk meningkatkan cinta model ini kecinta yang lebih tinggi lagi. Yaitu dengan menyadari bahwa kekasihnya yang sesungguhnya adalah gambaran (makna) yang ia miliki tentang kekasihnya. Ia sadar bahwa kerangka dan bentuk fisik hanyalah unsur sekunder yang datang melengkapi makna itu, dan seandainya makna itu meninggalkan kerangka dan bentuk fisik maka kerangka

Nya bersama segala yang wujud. Itu bisa terjadi ketika mereka kehilangan kesadaran diri karena terpana menyaksikan Zat-Nya, tapi bukan dalam makna *al-hulul* (meleburkan diri dalam Zat-Nya). Sebab *al-hulul* merupakan salah satu sifat makhluk itu seorang hamba akan menyaksikan Tuhannya, seakan-akan Allah tidak ada yang lain bersamanya dan Dia kini seperti apa ada-Nya (hal 153 bait ke 20).

4. Dikatakan oleh sebagian ahli makrifat dari kalangan guru sufi “Aku adalah alquran sab ‘al-matsani dan ruhnya ruh, bukan ruhnya waktu. Meski aku bicara dengan kalian, tapi hatiku berada disisi-Nya bermunajat kepada-Nya. Jangan kau pandang tubuhku dengan matamu. Menyelamlah di laut zatnya segala zat, niscaya kau lihat keajaiban-keajaiban di balik apa tampak di mata juga rahasia-rahasia yang mengagungkkan dan memesonakan terbungkus oleh ruh-ruh penuh makna. Siapa yang paham isyarat, rahasiakan isyarat itu. Jika tidak ia akan dipancung pedang seperti al-Hallaj saat cinta tampak baginya bagai mentari hakikat dengan sangat dekat. Saat itu ia berucap, aku adalah al-Haq yang Zat-Nya tidak berubah oleh perubahan zaman. Inilah kondisi-kondisi dan tangga-tangga ruhaniah para peneliti jalan cinta secara umum (hal 154-155 bait ke 21).

		<p>dan bentuk fisik ini bukanlah apa-apa (hal 147 bait ke 13).</p> <p>6. Bahkan kecintaan-Nya kepada mereka merupakan syarat bagi kecintaan mereka kepada-Nya. Makna kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah bahwa Allah memudahkan si hamba untuk mencari cinta-Nya dan memberi taufik untuk mengenal-Nya. Kalau tidak ada kemudahan yang diberikan-Nya maka si hamba tidak akan mencintai-Nya dan kalau tidak ada taufik-Nya untuk mengenal-Nya maka si hamba tidak mengenal-Nya. Dari mana seorang hamba yang keberadaannya karena diadakan dapat mengenal Zat Yang wajib ada-Nya kalau bukan karena kemudahan dan taufiknya? (hal 150 bait ke 15).</p>			
		Zuhud	√		
		<p>1. Mereka yang sampai pada cinta lewat jalan indra dan imajinasi, tidak lebih dari keduanya. Mereka yang sampai pada cinta lewat jalan indra dan akal secara bersamaan (hal 139 bait ke 1).</p> <p>2. Mereka yang sampai pada cinta lewat jalan pancaindra, tapi setelah itu mereka sampai pada pemahaman akal-nalar. Mereka tidak berhenti di alam khayalan tapi melangkah ke depan menembus penjara imajinasi. Kebanyakan mereka adalah penempuh jalan cinta kalangan khusus (hal 144 bait ke 10).</p> <p>3. Jiwa menjadi lembut, bersinar, siap menerima cahaya suci lagi mulia , dan melihat makna-makna ruhaniah dalam dirinya serta senantiasa mencari makna yang lebih mulia hingga mencapai kesempurnaan yang telah diperuntukkan baginya (hal 147 bait ke 13).</p> <p>4. Kecintaan makhluk kepada Allah maknanya adalah kecenderungan jiwa yang belum sempurna untuk menemukan sesuatu yang dengannya baik sesuatu yang parsial maupun universal menjadi sempurna. Pada intinya, jiwa manusai mencari kesempurnaan dan mempunyai kecenderungan untuk selalu mencarinya sampai memperoleh kesempurnaan yang telah ditetapkan untuknya (hal 150-151 bait ke 16).</p>			

		Sabar	√		
		-			
		Tawakkal			
		<p>1. Mendahulukan kekasih di atas segalanya. Walaupun si pecinta tahu bahwa di dunia ini ada orang yang lebih sempurna sifatnya atau lebih sempurna kebaikan-kebaikannya daripada kekasihnya, ia akan tetap mendahulukan orang yang dicintainya. Dari ciri ini kemudian muncul ciri berikutnya yaitu tak peduli apa pun selain kekasihnya dan kesediaan jiwa untuk berkorban demi cintanya, sehingga tidak ada tempat dalam hatinya untuk apa pun, bahkan untuk dirinya sendiri. Bahkan jiwa dan raganya sepenuhnya hanya untuk sang kekasih. Semua ini terjadi ketika orang yang dikasihinya bersamanya dan ada di sisinya (hal 146 bait ke 11).</p> <p>2. Bagi sipecinta, apa pun yang dilakukan oleh kekasihnya, mulia atau hina, menahan atau memberi, adalah sama. Dan semua perbuatan jelek yang dilakukan oleh orang lain, jika itu dilakukan oleh kekasihnya semuanya menjadi baik. Bahkan ia melihat bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh kekasihnya adalah satu. Sebab, datang dari kekasih yang satu (hal 146 bait ke 12).</p> <p>3. Mereka yang melihat keindahan suci yang datang dari alam cahaya menjelma pada jiwa mereka. Jiwa mereka menerima keindahan suci itu karena serasi dengannya. Maka kemudian keindahan suci itu tergambar dengan jelas dalam jiwa mereka sejelas bentuk matahari dalam cermin cahaya. Selanjutnya jiwa mereka beradaptasi dengan cahaya (keindahan) itu, meleburkan diri di dalamnya, sehingga jiwa mereka melihat dirinya sarat dengan cahaya dan tanda-tanda alam cahaya, lalu jiwa mencintai cahaya itu karena ia adalah suci (hal 148 bait ke 14).</p> <p>4. Jika kecintaan manusia adalah seperti ini maka kecintaan Allah pada hamba-Nya tidak seperti itu. Setiap keindahan, kesempurnaan, keagungan, kemuliaan, kelestarian, dan keberlangsungan hidup di dunia berasal dari-Nya dan diadakan oleh-</p>			

7.	Keindahan <i>Maqamat</i> Para Penempuh Jalan Cinta dan Kenikmatan <i>Ahwal</i> Orang- orang arif	<p>Nya (hal 151 bait ke 16).</p> <p>5. Ketika Syekh Abu Sa'id al-Mayhani dibacakan firman Allah berikut "Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya (al-Ma'idah:54)". Dia berkata "Dengan haq Dia mencintai mereka, karena sesungguhnya Dia tidak mencintai kecuali Diri-Nya, dalam makna bahwa Dia adalah keseluruhan. Serba menyeluruh, maka Dia adalah Yang Dicintai, dan segala sesuatu pada hakikatnya tidak memiliki selain ketiadaan. Wujud mutlak lagi hakiki hanya milik yang Mahabenaar (hal 152 bait 18).</p>			
		Taubat	√	Ahwal	√
		<p>1. Maqam menurut para ahli hakikat adalah sebuah karakter ruhani yang melekat pada diri seorang penempuh jalan cinta dan diperoleh lewat proses pembiasaan (penggemblengan) diri menempuh beberapa sifat (perilaku) (hal 156 bait ke 1).</p> <p>2. Sifat-sifat keindahan adalah sifat-sifat-Nya yang menimbulkan kekaguman dalam jiwa seperti murah hati, kebaikan, kasih sayang, kelapangan, kelembutan yang menyeluruh, keramahan yang sempurna, terbuka, mudah ditemui, akrab, bersahabat, dan menyenangkan (hal 161 bait ke 6).</p> <p>3. Pada asalnya menyebarluaskan rahasia Allah merupakan kekufuran. Bagi orang yang mendapat taufik Allah, ketika ia berada pada posisi ini, menjaga rahasia-Nya menjadi lebih wajib lagi demi menjaga etika sikap takzim. Barang siapa yang tidak bisa menjaga rahasia-rahasia terkait posisi ini maka ia berada dalam bahaya. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka. "Dalam urusan ini kami pernah sampai pada apa yang lebih tajam dari pedang, dan jika kami meneruskannya maka kami berada di neraka" (hal 165 bait ke 10).</p> <p>4. <i>Al-khawf</i> dan <i>al-raja</i> adalah dua karakter ruhani kalangan awam dari para pencinta yang menempatkan jalan cinta. <i>Al-khawf</i> adalah perasaan kehilangan kekasih atau perasaan dihinggapi sesuatu yang tidak diinginkan (hal 179-180 bait ke</p>		<p>1. <i>Hal</i> menurut mereka adalah keterpengaruhan hati oleh orang yang dicintai karena sering berjumpa dengannya. Hanya saja <i>hal</i> cepat hilang. Oleh karena itu mereka berkata, "Seribu <i>hal</i> tidak akan menghasilkan satu pun <i>maqam</i> (hal 156 bait ke 1).</p> <p>2. Kerinduan adalah dorongan jiwa untuk menyempurnakan rasa kagumnya terhadap kekasihnya dengan membayangkan kehadiran kekasihnya. Ia termasuk salah satu konsekuensi cinta, sebab jiwa selalu merindukan orang yang dicintainya. Sesuatu yang hakikatnya tidak bisa ditemukan dari arah mana pun maka ia tidak akan dirindukan (hal 157 bait ke 2).</p> <p>3. Kerinduan hanya terjadi pada sesuatu yang dari satu sisi diketahui kebenarannya tapi dari sisi lain tidak diketahui keberadaannya. Sehingga orang pecinta terdorong oleh kenikmatan apa yang telah didapat untuk mencari kenikmatan apa yang belum didapat (hal 157 bait ke 2).</p>	

		34).		<p>4. Orang yang telah menemukan sebagian sifat kekasihnya dan tahu pasti bahwa kekasihnya mempunyai sifat-sifat lain yang lebih sempurna dari yang telah ia temukan, dan bahwa kenikmatan dari menemukan sifat-sifat yang lebih sempurna itu akan lebih sempurna dari kenikmatan menemukan sifat yang telah ia temukan, maka kerinduannya menggerakkannya untuk mencari apa yang belum ia dapatkan untuk kemudian (setelah didapat) ia nikmati (hal 157 bait ke 3).</p> <p>5. Kerinduan bisa juga diartikan bahwa seorang pecinta telah menemukan sifat-sifat kekasihnya, namun pengetahuannya ini belum sempurna. Karena itu ia selalu ingin menyempurnakan pengetahuannya itu (hal 158 bait ke 4).</p> <p>6. Semakin ia menginginkan kejelasan dan kesempurnaan dalam menyaksikan kekasihnya maka semakin bertambah kerinduannya. "Rindu yang paling menggelora adalah jika tenda kita dan tenda kekasih berdekatan (hal 158-159 bait 4).</p> <p>7. Selama seorang pecinta belum sampai pada maqam bersatu dengan sang kekasih, tabir-tabir penghalang antara dirinya dan kekasihnya tidak pernah sirna (hal 159 bait ke 5).</p> <p>8. Tabir ini akan sirna apabila si pecinta meleburkan dirinya kedalam diri kekasihnya. Hanya dalam keadaan seperti itulah ia akan menyaksikan hakikat kekasihnya apa</p>
		Zuhud	√	
		<p>1. Salah satu tanda seorang pecinta adalah menyebut-nyebut nama kekasihnya. Ia rela terjaga dimalam hari untuk menyebut kekasihnya. Orang yang mencintai sesuatu banyak menyebut sesuatu itu. Walaupun si pecinta yakin bahwa dirinya tidak akan berpaling atau melupakan kekasihnya tidak ada yang lebih jejak dari menyebut-nyebut sesuatu yang hadir di hadapan akan tetapi lidah si pecinta pasti terdorong untuk menyebut-nyebut nama kekasihnya (hal 190 bait ke 47).</p> <p>2. Menyebut nama kekasih terbagi menjadi tiga yaitu. Menyebut dengan lisan yang berasal dari hati. Seorang pencinta banyak melakukan model pertama ini, ia senang mengulang-ngulangnya dan senang mendengarnya dari orang lain. Walaupun dengan nada mencemooh atau mencela (hal 191 bait ke 48).</p>		
		Sabar	√	
		<p>1. Keadaan ini menimbulkan keceriaan dan kegembiraan si pecinta karena hidupnya terasa begitu menyenangkan dan waktu yang dilaluinya begitu menceriakan. Dalam suasana penuh sukacita dan kegembiraan ruhani, ia merasa bahwa seluruh isi semesta menerimanya menikmati keceriaan waktunya dan ikut merasakan kegembiraan suasana hatinya (hal 163 bait ke 8).</p> <p>2. Ia seakan merasakan dan menyaksikan itu semua di taman terbuka bertabur cahaya, di sekelilingnya bunga-bunga mekar menawarkan keceriaan dan mengembuskan wewangian, angin sepoi-sepoi menambah suasana gembira bagi hati yang sedang bersukacita, ditemani orang terkasih dengan wajah yang tidak hentinya mengumbar senyum penuh makna dan pesona (hal 163 bait ke 8).</p> <p>3. <i>Al-ridha</i> (rela) merupakan salah satu maqam para penempuh jalan cinta. Maknanya adalah keadaan di mana si pecinta tidak merasa sakit meski luka menganga atau sabar menanggung kesulitan demi meraih apa yang dicari</p>		

	<p>meski sakit terasa (hal 173 bait ke 22).</p> <p>4. Cinta bersemayam dalam diriku dimana engkau tidak terlambat tidak pula terlalu cepat bagi cintaku ini. Karena cinta, dalam cecianmu kutemukan kenikamatan demi mengingatmu kuterima dengan setiap cecian. Kerena kau seperti musuh-musuhku aku jadi mencintai mereka sebab bagian jiwaku darimu jadi bagian jiwaku dari mereka. Kau hina aku maka dengan senang aku hina diri sendiri, sebab tidak ada yang menghinamu dari kalangan terhormat (hal 173-174 bait ke 23).</p> <p>5. Sariyy al-Saqathi ditanya “Apakah seorang pecinta menemukan rasa sakit?”. Ia menjawab, “Tidak”. Ditanya lagi, “Walaupun ditebas dengan pedang?”. Ia menjawab, “Walaupun ditebas dengan pedang sebanyak tujuh puluh tebasan (hal 174 bait ke 25).</p> <p>6. Dihikayatkan juga bahwa Basyar ibn al-Harits berkata, “Aku melihat seorang di Baghdah dipercut sebanyak seratus kali, tapi ia diam saja. Ketika ia dibawa ke penjara, aku mengikutinya dan aku bertanya kepadanya mengapa ia diam saja sewaktu dipercut sebanyak itu. Ia menjawab, sewaktu aku dipercut sebanyak itu, aku melihat kekasihku berada didepanku memandangkanku. Aku bertanya lagi bagaimana jika kamu melihat kekasih yang paling agung? Mendengar pertanyaanku ia menangis sejadi-jadinya lalu tersungkur. Mati” (hal 175 bait ke 26).</p> <p>7. Tidak diragukan lagi bahwa rela merupakan maqam yang paling mulia, bahkan merupakan maqam termulia di antara maqam-maqam lainnya, dan merupakan kedudukan yang tinggi diantara kedudukan-kedudukan para pecinta (hal 177 bait ke 29).</p> <p>8. Siapa yang tidak sampai kepadanya tidak akan merasakan kenikmatan cinta sedikit pun. Oleh karena itu orang-orang bodoh mengingkarinya dan berkata “Tidak mungkin ada yang namanya kerelaan, yang ada hanya sabar”. Tidak ada cara untuk memahami hal ini kepada orang tidak akan menemukannya kecuali orang yang merasakan manisnya cinta. Jika tidak maka</p>	<p>adanya (hal 159 bait ke 5).</p> <p>9. Tidak ada yang mengetahui kesempurnaan sang kekasih selain dirinya sendiri. Maka, selama diri si pecinta masih terpisah dengan diri kekasihnya, selama itu pula ia tidak akan menyaksikan hakikat kesempurnaan kekasihnya saat penyaksian (hal 160 bait ke 5).</p> <p>10. Apabila kesempurnaan penyaksian ini berhasil diraih maka redalah kerinduan yang menggelora dan menjadi sumber kegelisahan jiwa. Kerinduan pun berubah menjadi kenikmatan murni tanpa ada resah dan gelisah. (hal 160 bait ke 5).</p> <p>11. Kenikmatan murni tersebut menggerakkan jiwa dengan sangat kuat untuk mencapai tingkat kesempurnaan itu, yaitu penyaksian sejati, dan tidak rela dengan apa pun selainnya (ha 160 bait ke 5).</p> <p>12. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Kekasih (Allah) meski jumlahnya tak terhingga, namun dari waktu ke waktu datang bergantian dan berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan (hal 161 bait ke 6).</p> <p>13. Sifat-sifat kesempurnaan menimbulkan cinta dan kerinduan. Oleh karena itu mereka (para ahli tasawuf) berkata, “Barang siapa ditunjukkan padanya sifat-sifat keagungan maka ia akan luluh” (hal 162 bait ke 7).</p> <p>14. <i>Al-uns</i> artinya kegembiraan hati karena menyaksikan keindahan sang kekasih tanpa merasa di pantau oleh orang lain (hal 163 bait ke 8).</p>	
--	--	---	--

	<p>ia tidak akan memahaminya (hal 177 bait ke 29).</p> <p>9. Dan rasa takut yang dirasakan oleh pecinta membuatnya tak sanggup untuk menginginkan sesuatu dari kekasihnya. Oleh karena itu sebagian dari mereka enggan berdoa karena merasa malu dan takut. Reli merupakan maqam terpuji jika yang menjadi objeknya adalah hal-hak yang tercela, seperti kemaksiatan dan penyimpangan, maka dalam hal ini reli tidak dibenarkan sebab justru bertentangan dengan keinginan kekasihnya (hal 178 bait ke 31).</p> <p>10. Sejak empat puluh tahun Yang Mahabesar tidak menempatkannya pada satu kondisi ruhani maka aku tidak senang dengan-Nya. Dan sesudah itu tidak memindahkannya pada sel lainnya maka aku marah kepada-Nya. Kata-kata ini menunjukkan bahwa reli bersifat permanen. Maka tidak diragukan lagi bahwa reli adalah sebuah karakter ruhani yang melekat pada diri seorang pecinta, bukan kondisi ruhani seperti dikira oleh sementara orang. Sebab kondisi ruhani tidak permanen bahkan cepat hilang (hal 179 bait ke 33).</p> <p>11. Dihikayatkan bahwa pemilik ilmu hati (sufi) mendengar seorang kekasih memakimaki orang yang mencintainya dengan makian itu membekas dalam hati sang sufi yang mendengarnya. Kemudian sang sufi memintanya untuk memaki dirinya seperti ia memaki orang yang mencintainya. Lalu orang itu mendatangi sufi sambil mengenakan <i>burqa</i> (kerudung). Sang sufi kemudian bertanya kepadanya tentang makian keras yang disampaikan kepada orang yang mencintainya. Ia menjawab, “Dia (orang yang mencintainya) telah siap menerima makian pedasku dan reli meninggalkan kampung halamannya demi memandang wajahku, dan tidak membolehkan siapa pun memandang wajahku selain dirinya”. (hal 169 bait ke 46).</p>		<p>15. Dalam kondisi ini sedikit sekali orang yang bisa selamat dari dorongan untuk menceritakan atau menunjukkan apa yang dialami dan di rasakannya. Maka dikhawatirkan orang yang telah berada di posisi ini jatuh dari posisi tersebut sebab sng kekasih sangat tidak ingin rahasia cintanya disebarluaskan. Tetapi jangan katakan bahwa orang yang menceritakan pengalamannya sewaktu berada pada posisi itu sebagai orang sesat jalan . ia hanya tak sanggup mengendalikan diri akibat mabuk. Jangan pulan disebut orang yang mengada-ngada (hal 164 bait ke 9).</p> <p>16. Namun ada juga di kalangan khusus dari kaum pilihan orang-orang yang tidak terancam oleh bahaya-bahaya diatas yang muncul akibat keadaan mabuk, <i>ahwal</i> itu. Itu karena Allah membebaskan mereka dari segala kesamaran (hal 165 bait ke 11).</p> <p>17. Mereka adalah orang yang selamanya mabuk dengan cinta-Nya dan tersesat di petamanan keindahan. Tampak bagi mereka keindahan-keindahan rahasia yang ada dibalik tirai wujud, semua penjuru, bersinar oleh cahaya mereka, waktu berhias diri oleh jejak-jejak mereka, semesta menghirup wanginya makrifat mereka, zaman mencicipi manisnya mereka (hal 165 bait ke 11).</p> <p>18. Seorang pecinta yang berada dalam kondisi seperti itu akan menemukan kebeningan, kejernihan, dan cahaya yang luar biasa.</p>
	Tawakkal	√	
	1. Sifat-sifat keagungan, kemuliaan, keperkasaan, kebesaran, kekuasaan,		

	<p>ketegasan, kekuatan, dan semacamnya. Pada saat yang sama, sifat-sifat ini dalam diri si pecinta menimbulkan perasaan hina, rendah, kecil, miskin, tidak berdaya, dan berada dalam genggamannya keagungan dan keperkasaannya (hal 161 bait ke 6).</p> <p>2. Seorang pecinta yang hanya menyukai pertemuan maka berarti ia mendahulukan kepentingan dirinya di atas kepentingan kekasihnya (hal 174 bait ke 24)</p> <p>3. Bahkan sebagian dari mereka ada yang ketika kekasihnya menyuruh mati ia rela mati. Sebagaimana dikhayalkan bahwa seorang pemuda tergila-gila pada seorang gadis dan pada suatu hari ia mendengar gadis yang dicintainya itu bernyanyi dengan kata-kata seperti ini “Tanda kekuasaan cinta atas para pecinta adalah tangis, terlebih jika seorang pecinta tidak menemukan tempat mengadu (hal 175-176 bait ke 27).</p> <p>4. Siapapun yang tidak merasa senang dengan siksaan kekasihnya maka ia jauh dari hakikat cinta. “Siksanya padamu adalah nikmat, jauhnya darimu adalah dekat, engkau bagiku seperti diriku sendiri, bahkan dirimu lebih aku cintai, cukuplah bagiku dari cinta bahwa aku, cinta pada apa yang engkau cintai (hal 176 bait ke 28).</p> <p>5. Barang siapa yang telah sampai pada level ini (merasakan lezatnya cinta) kemudian meningkat kepada level dimana ia merasa nikmat dengan siksaan (yang datang dari kekasihnya) maka ia menjadi orang yang menemukan hakikat cinta. Sebagian dari mereka ada yang mencukupkan dari hingga disini (posisi rela) karena ia tahu bahwa keberadaannya pada level ini telah membuat kekasihnya rela dan berarti mendahulukan keinginan kekasihnya di atas keinginannya sendiri (hal 177 bait ke 29).</p> <p>5. Bagi para pecinta lebih halus dan lebih khusus dari keteakutan dan pengharapan. Bisa jadi juga ketakutan dan pengharapan berasal dari keduanya, sebab ketakutan dan pengharapan berasal dari keduanya, sebab ketakutan bersifat menahan sedang pengharapan melapangkan. “Ketakutanku</p>	<p>Kondisi itu sejatinya sebuah pengalaman dimana orang yang merasakannya tidak peduli lagi dengan ucapan orang-orang yang mengingkarinya. Apa yang ia katakan adalah apa yang ia rasakan dan ia alami tak peduli apa kata mereka yang tidak pernah merasa dan mengalaminya (hal 166-167 bait ke 12).</p> <p>19. Ucapan-ucapan yang kerap keluar dari para pecinta itu dinamai kata-kata yang muncul di luar kontrol (<i>syathh</i>). Seperti kata-kata aneh yang pernah dilontarkan oleh al-Hallaj dan yang lainnya semisal Abu Yazid al-Bisthami yang pernah berkata “<i>Ana al-Haqq</i> (Aku adalah Yang Mahabener)”. Atau ucapannya pada suatu kali, “<i>Subhani</i> (Maha suci aku)”. Tapi banyak pula dari mereka yang mengalami posisi ini orang yang dipelihara Allah serta saat ia berada dalam keadaan mabuk (hal 167 bait ke 13).</p> <p>20. Orang-orang yang bisa mengendalikan dirinya adalah orang-orang yang memiliki keteguhan sifat ketika sedang berada dalam kondisi ruhani (<i>ahl al-tamkin fi al-ahwal</i>). Mereka tidak pernah meninggalkan tata etika dan sopan santun sedikit pun (hal 167-168 bait ke 14).</p> <p>21. Diantara tanda-tanda yang dimiliki oleh orang yang gembira hatinya karena menyaksikan keindahan Sang kekasih tanpa merasa di pantau oleh orang lain (<i>shahib al-uns</i>) adalah sama saja baginya kesendirian atau keramaian, berada di</p>	
--	--	---	--

	<p>menahanku sedang pengharapanku melapangkanku. Kesejatian menyatukanku sedang kebenaran memisahkanku” (hal 181 bait ke 34).</p> <p>6. Seakan ada mata-mata-Mu mengawasi hatiku. Ada pula mata-mata-Mu yang awasi dan lidahku. Artinya , ia mencegah hatinya memikirkan selain kekasihnya, memelihara lidahnya agar tidak mengucapkan selain nama-Nya, menahan matanya agar tidak melihat selain-Nya, dan menjaga telinganya agar tidak mendengar selain kata-kata-Nya. Jika ia bicara maka hanya tentang-Nya, jika melihat maka hanya kepada-Nya, sehingga tidak ada tempat lagi selain-Nya, lahir dan batin (hal 182 bait ke 34).</p> <p>7. <i>Al-haybah</i> adalah adanya rasa takzim dalam hati yang mencegah seseorang melihat kepada selain sang kekasih. Karakter ruhani ini merupakan bagian inheren dalam diri seorang pencinta, tidak lepas darinya. Tetapi ia bisa bertambah kuat tatkala menyaksikan sifat-sifat keagungan Allah. Berbeda dengan ketakutan yang hilang ketika ada pengharapan, rasa takzim tidak pernah putus selama menyaksikan sifat-sifat keagungan dan tidak kembali ke alam indriawi (hal 184-185 bait ke 38).</p> <p>8. Diantara akibat yang muncul dari rasa takzim adalah tenangnya hati dari kegalauan selalu hadirnya sang kekasih, tidak berpaling kepada selain kekasih, menjaga rahasia sang kekasih. Yang Mahabena sangat tidak menginginkan dalam hati si pecinta-Nya ditemukan takzim kepada selain-Nya. Sebagian dari mereka ada yang enggan menakzim kekasihnya kalau itu dilakukan dengan cara menyebut-nyebut namanya dengan lisannya. Ini dilakukannya justru dalam rangka mengagungkan serta menakzim kekasihnya dan merendahkan dirinya (hal 185 bait ke 39).</p> <p>9. <i>Al-ghirah</i> merupakan salah satu konsekuensi cinta. Baik pencinta maupun yang dicinta mempunyai sifat ini. Cemburu itu berlaku terhadap dirinya dan terhadap yang dicintainya. Seorang pencinta</p>	<p>perantauan atau di kampung sendiri. Bersama kekasihnya ia tidak menemukan rasa takut sebab ia senantiasa melihat-Nya pada segenap ciptaan kpan dan dimana pun ia melihat seluruh wujud sebagai bekas dari jejak-jejak-Nya, tada-tanda yang memberitakan tentang-Nya, objek-objek cahaya-Nya, dan sumber-sumber rahasia-Nya (hal 168 bait ke 15).</p> <p>22. Ketika seorang pecinta merindukan embusan angin keindahan, dan ketika untuk sementara waktu tertutup baginya kilauan cahaya keagungan, ia bangkit untuk menyusuri jejak keindahan yang dirindukan dan mencari berita tentang keagungan yang didimbakan (hal 168-169 bait ke 16).</p> <p>23. Jika seorang pecinta telah dikuasai oleh cinta, mabuk da tuaknya, terkurung di lembahnya, dan terbakar oleh api kerinduan yang bergejolak serta cinta yang bergelora, maka ia akan mendekati siapa saja yang mempunyai hubungan dengan kekasihnya dan melakukan apa saja yang ia nilai dapat mempertumbuhkannya dengan kekasihnya (hal 171 bait ke 20).</p> <p>24. Setelah si pecinta sadar dari mabuk ini dan kembali menguasai diri setelah berada di lembah ke bingungan, ia melihat bahwa memperhatikan bentuk fisik dan bagian luar saja ternyata merupakan penghalang baginya untuk menyaksikan si pemilik sejati keindahan, dan bahwa mengarahkan penglihatan pada benda-benda fisik-</p>	
--	--	--	--

cemburu terhadap dirinya supaya tidak ada dalam irinya tempat lagi selain kekasihnya, sekecil apa pun. Bahkan ia melihat dirinya pantas untuk cinta kekasihnya sehingga ia tidak memberikan cinta-Nya kecuali kepada-Nya (hal 186 bait ke 40).

9. Cemburunya sang kekasih atas diri-nya muncul dari pengetahuan-Nya tentang kesempurnaan Zatnya, keajaiban keindahan sifat-sifat keagungan serta kesempurnaan tanpa membutuhkan kepada selain-Nya dan tidak bergantung kepada selain-Nya (hal 188 bait ke 44).

10. Menyebut nama kekasih yang dilakukan oleh orang-orang khusus, yaitu menyebut dengan hati. Caranya adalah dengan membayangkan dan menggabungkan seluruh hakikat sang kekasih dalam hati. Model seperti ini adalah munajat dan dinamai munajat ruh. Diantara syarat menyebut nama kekasih model ini adalah lisan tidak boleh bergerak. Sebab geraknya lisan dapat membuyarkan konsentrasi walaupun ia coba menerjemahkan makna yang tersimpan dalam jiwa. Yang dimaksud adalah lisan jiwa bukan lisan anggota tubuh, sebab sejatinya jiwalah yang berbicara. Lisan hanya sebagai alat jiwa (hal 192 bait ke 49).

indriawi semata merupakan kendala bagi diperolehnya hakikat keindahan (hal 172 bait ke 21).

25. *Al-raja* adalah semangat jiwa untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dari kekasihnya (pengharapan). Memiliki pengharapan merupakan salah satu sifat orang yang menyaksikan ruh keindahan-Nya, sedang memiliki ketakutan merupakan salah satu sifat orang yang melihat langsung keagungan keperkasaan-Nya (hal 180 bait ke 34).

26. *Al-muraqqabah* lebih tinggi kedudukannya daripada *al-khawf*. Ia merupakan salah satu karakter ruhani para pecinta yang telah menemukan hakikat cinta. Makna *al-muraqqabah* adalah keyakinan hati bahwa sang kekasih selalu menyaksikannya. Seorang pecinta yang memiliki keyakinan hati selalu terpusat perhatian dan pikirannya kepada kekasihnya dan tidak berpaling dari selain-Nya (hal 181 bait ke 34).

27. Barang siapa yang telah memiliki karakter ruhani ini maka ia tidak akan berpaling kepada makhluk tidak akan menghabiskan waktu untuk bertemu mereka, tidak akan memedulikan kat-kata mereka, tidak akan berkumpul bersama mereka, tidak akan meminta maaf kepada mereka, dan tidak akan memandang mereka secara perorang melainkan sebagai ciptaan sang kekasih yang keberadaannya ditentukan oleh-Nya, serta karena adanya pertalian antara mereka

8.	Medaki Lebih Tinggi ke Tingkat Orang-orang yang Telah sampai pada Hakikat Cinta			<p>dengan-Nya. Yang ia lihat bukan wujud mereka melainkan rahasia di baliknya. Dengan begitu ia bersama sang pencipta bukan bersama ciptaan. Meskipun ia hadir ditengah-tengah makhluk tapi hatinya tidak bersama mereka (hal 182-183 bait ke 35).</p> <p>27. Bisa jadi karakter ruhani ini begitu menguasai si pencinta sehingga dirinya cemburu kalau kekasihnya dicintai oleh orang sepertinya. Seperti dihiikayatkan bahwa sebageian mereka pernah ditanya, “Apakah kamu ingin melihat-Nya? Ia menjawab Tidak, ditanya lagi Mengapa? Ia menjawab Aku hendak menyucikan keindahan itu dari pandangan orang seperti aku” (hal 187 bait ke 41).</p> <p>28. Menyebut nama kekasih secara <i>sirr</i> (rahasia). Ini merupakan salah satu posisi yang dicapai oleh orang-orang yang telah sampai pada hakikat cinta (<i>washilin</i>) dari kalangan yang paling khusus. Bentuknya adalah orang yang menyebut pencinta larut dalam diri orang yang disebut (yang dicintai) secara total sehingga tidak tersisa dirinya sedikitpun (hal 192 bait ke 50).</p>	
		Taubat	√	Ahwal	√
		<p>1. Orang –orang awam harus dijauhkan dari kenikmatan-kenikmatan indriawi-fisik sebab, mereka hanya melihat kenikmatan-kenikmatan saja. Mereka tidak sanggup menangkap kenikmatan ruhani di balik kenikmatan indriawi-fisik (hal 217-218 bait ke 33).</p>		<p>1. Diantara syarat menjadi seorang penempuh jalan cinta (peniti tangga-tangga cinta) adalah ia harus selalu meningkatkan posisinya dan tidak pernah berhenti pada satu posisi saja. Ketika seorang penempuh jalan cinta menyaksikan suatu sifat pada kekasihnya dan ia menikmati sifat itu, ia tidak akan merasa cukup hanya sampai di situ.</p>	
		Zuhud	√		
		<p>1. Akan tetapi, jika seorang diri pecinta bersatu dengan diri kekasihnya maka mustahil ia akan melihat siksaan karena keyakinannya bahwa dirinya adalah diri</p>			

		<p>kekasihnya (hal 200 bait 8).</p> <p>2. Orang-orang yang tingkatnya dibawah para wali, yaitu para penempuh jalan cinta mereka merasakan bahwa dengan melihat objek-objek lahiriah yang meningkatkan mereka akan kekasihnya dapat menambah makna kerinduan mereka pada keindahan. Keindahan tersebut dititipkan pada objek-objek yang indah yang tak lain merupakan penjelma dari alam keindahan yang utuh (hal 203-204 bait ke 13).</p>		<p>Dari waktu ke waktu ia akan selalu berusaha meniti tangga-tangga kesempurnaan. Setiap kali ia mencapai sebuah kondisi ruhani, ia bersiap untuk mendapatkan kondisi yang lebih sempurna dari yang sudah didupakannya (hal 194 bait ke 1).</p> <p>2. Pendakian itu harus berlanjut hingga sampai pada kondisi ketika jiwa tidak lagi merasakan alam indriawi-jasmani, bahkan alam tempat ia berada pun, yakni tubuh dan kekuatannya tidak ia rasakan. Dalam kondisi itu jiwa bersifat selalu cenderung ke atas, tidak punya keinginan selain sang kekasih. Ini adalah posisi ketika ia merasakan kebebasan sejati (hal 195 bait ke 2).</p> <p>3. Orang yang bebas adalah orang yang tidak diperbudak oleh sesuatu dari semesta ini dan segala kecenderungannya, bahkan tidak diperbudakan oleh sesuatu pun selain kekasihnya. Ditengah-tengah makhluk ia adalah orang yang bebas, sedang di sisi sang kekasih ia seorang budak. Sebab, seorang hamba yang pencinta benar-benar fakir sedang sang kekasih benar-benar kaya (hal 195 bait ke 2).</p>	
		<p style="text-align: center;">Sabar</p> <p>1. Jika kerelaan merupakan tabir penghalang maka tidak terkecuali kesabaran, bahkan ia lebih pantas menjadi penghalang. Demikian juga halnya ketakutan dan pengharapan. Jika seorang pencinta telah sampai pada batas ini ia tidak lagi membutuhkan karakter-karakter itu karena ia kini telah menyaksikan seutuhnya apa yang sebelumnya ia cari (hal 197 bait ke 6).</p> <p>2. Ditanyakan kepada al-Husayn ibn Mansyur al-Hallaj, "Apakah pencinta sabar dari kekasihnya?" Dia menjawab, "Mustahil sesuatu sabar dari dirinya. Apabila ada cinta yang benar maka seluruhnya akan berpadu dan mustahil ada perpisahan". Kemudian al-Hallaj membacakan syair berikut. "Aku telah coba bersabar, tapi dapatkah tubuhku bersabar dari hatiku, ruh-Mu telah bersatu dengan ruhku, pada saat dekat dan waktu jauh, Maka aku adalah Engkau seperti halnya engkau adalah aku dan tujuanku (hal 201 bait ke 9).</p>	√		
		<p style="text-align: center;">Tawakkal</p> <p>1. Para ahli makrifat menyaksikan objek makrifat mereka (Allah). Pada semua benda dan Dia tampak bagi mereka pada segala yang wujud serta di semua keadaan. Maka mereka melihat selain Dia, tidak ada yang menarik perhatian mereka di semesta ini selain Dia. Bahkan mereka tidak melihat diri mereka sendiri selain dari sudut pandang penglihatan mereka pada kekasihnya (hal 209 bait ke 20).</p>	√		<p>4. Dulu hatiku punya banyak cerita yang berserak sejak matakku melihat-Mu seluruh cintaku bersatu pada-Mu. Orang yang dulu aku iri padanya kini menjadi iri padaku. Aku menjadi tuan mereka sejak Engkau menjadi Tuanku tidak kupedulikan dunia dan agama mereka, sebab aku sibuk dengan cinta-Mu, wahai agama dan duniaku (hal 197 bait ke 3).</p>

- | | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>5. Karakter dan kondisi ruhaniah itu, setelah si pecinta sampai batas ini, justru menjadi penghalang. Kerinduan misalnya yang maknanya adalah dorongan hati untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan setelah si pecinta sampai pada penyingkapan dan tersingkapnya tabir dan terlihatnya secara langsung sesuatu yang dicari dengan sendirinya kerinduannya hilang (hal 196 bait ke 4).</p> <p>6. Kerelaan mempunyai dua makna, pertama menanggung rasa sakit karena punya harapan mendapatkan pahala darinya. Kedua tidak merasakan sakit, walaupun ditimpa penyakit, sebab melihat langsung balasan bagi sakit itu. Di dalam puncak cinta seorang pecinta tidak lagi merasakan sakit. Tidak ada baginya selain kenikmatan semata dari apa pun yang datang dari Sang kekasih (hal 197 bait ke 5).</p> <p>7. Ketika seorang pecinta sampai pada batas ini ketika ia benar-banar merasa merdeka dari segala ikatan makhluk, cinta menguasai dirinya dan saat itu pula ia suci dari segala ikatan indriawi-materi (hal 198 bait 7).</p> <p>8. Seorang pecinta sejati tidak akan melihat pahala dan siksa, dan perbuatan-perbuatan lain yang secara indriawi bertentangan, sebagai dua perbuatan yang berbeda. Alasannya, seperti telah dikatakan, ia sudah merasa bahwa dirinya adalah diri kekasihnya (hal 200 bait ke 8).</p> <p>9. Dikatakan kepada seorang ahli makrifat yang sedang</p> |
|--|--|--|---|

dicabut nyawanya (sekarat), “Katakan *La ilaha illa Allah*”. Ia malah berkata Bukankan kepada-Nya aku kembali? Dikatan kepada ahli makrifat lainnya yang juga sedang menghadapi kematian, “Katakanlah *La ilaha illa Allah!* Ia menjawab dengan syair, “Jika aku mati maka cinta memenuhi hatiku dengan penyakit cinta orang-orang mulia mati”. Jika pada maqam ini jiwa seorang pencinta tidak mungkin berpisah dari kekasihnya maka permintaan untuk melihat-Nya secara lahir, seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa, merupakan pengakuan akan adanya tabir penghalang antara si hamba dengan Tuhannya (hal 202 bait ke 11).

10. Adapun orang-orang yang tingkatannya dibawah para nabi, yaitu para wali, dapat mencapai posisi ini hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Mereka tidak bisa menyaksikan secara terus-menerus kecuali setelah jiwa mereka meninggalkan raga kasar, baik dengan kematian, dan ini yang terbanyak, maupun sewaktu masih hidup yaitu ketika jiwa lepas dari penjara tubuh, yang ini jarang terjadi (hal 203 bait ke 13).

11. Dihikayatkan bahwa Majnun dari Bani Amir melihat seekor rusa betina terjerat tali yang dipasang oleh pemburu. Lalu ia mendekati rusa itu. Setelah diamatinya dia melihat bahwa mata rusa betina itu, lalu bersyair, “Pergilah dengan selamat wahai yang menyerupai Layla permataku, nikamatilah rerumputan nan hija. Layla

			<p>telah menyelamatkanmu dari derita Dan membebaskan kakimu dari tali yang menjerat (hal 206-207 bait ke 17).</p> <p>12. Orang yang sudah kokoh berada dipuncak karakter ruhani, mereka tidak mengalami fenomena seperti ini yakni keterpaan yang menghilangkan kesadaran. Itu karena mereka sudah terbiasa melihat hal-hal seperti itu sehingga mereka kuat dan siap menghadapinya (hal 208 bait 20).</p> <p>13. Inilah keyakinan yang dipegang oleh orang-orang yang telah menemukan hakikat cinta kepada-Nya. Barang siapa mengklaim telah sampai di maqam ini ia lalu melihat bahwa di alam ini ada yang lebih sempurna zat dan sifatnya dari kekasihnya maka ia telah keluar dari hakikat cinta (hal 210 bait ke 21).</p> <p>14. Puncak kehadiran yang dinamai dengan larut dalam menyaksikan keindahan batini sang kekasih. Terlalu banyak melihat keindahan lahir menjadi penghalang bagi diperolehnya keindahan batini, sehingga pada aspek tertentu keduanya menjadi berbeda. Apa yang ada diluar sesuatu itu. Oleh karena itu satu posisi menjadi tabir penghalang, setelah sebelumnya menjadi syarat (hal 213 bait ke 24).</p> <p>15. Orang yang dikembalikan Allah Yang Mahabener dari posisi ini kealam fisik (dunia nyata) demi kepentingan umat. Yaitu untuk memberikan kebaikan kepada mereka mengajar dan mengajak mereka ke jalan Tuhan mereka serta</p>	
--	--	--	--	--

9.	Menggapai Cinta Mendalam dan Merasakan Kondisi yang Berhubungan dengannya			<p>menerangi mereka dengan cahaya ilmu yang menjadi tetang bagi mereka menuju Mahabentar (hal 216 bait ke 31).</p> <p>16. Orang yang larut dalam kondisi penyaksian apabila di antara mereka ada yang turun ke alam indirawi-fisik dengan segala kenikmatannya maka kenikmatan-kenikmatan jasmaniah ini meningkatkannya pada kenikmatan-kenikmatan penyaksian yang bersifat ruhaniah (hal 217 bait ke 32).</p> <p>17. Barang siapa yang sudah bisa melepaskan diri dari ketertarikan dengan alam fisik kapan pun ia mau secara leluasa maka ia dinamai orang yang telah sampai pada hakikat. Posisi ini hanya bisa dicapai oleh beberapa orang saja dari para ahli makrifat (hal 219 bait ke 34).</p>	
		Taubat	√	Ahwal	√
		<p>1. Diantara syarat yang harus dimiliki oleh seorang wali ahli makrifat ini adalah harus terpelihara dari hal-hal yang melanggar ajaran syariat, seperti halnya syarat seorang nabi adalah harus ma'shum (suci atau terlindung dari dosa) (hal 239 bait ke 20).</p>		<p>1. Cinta yang mendalam merupakan tingkatan tertinggi cinta, bahkan melampaui batas bcinta dalam pengertian biasa. Semua karakter ruhani cinta, seperti kerinduan, kesungguhan hati untuk bertemu sang kekasih, kecenderungan hati hanya pada sang kekasih, dan perasaan lebur pada diri sang kekasih tercakup di dalam cinta yang mendalam, sebab ia meliputi semuanya (hal 221 bait ke 1).</p>	
		Zuhud	√	<p>2. Para sufi berkata “Setiap orang yang rasa cintanya sudah mendalam pastilah seorang pencinta, tetapi tidak</p>	
		Sabar	√		

		-		semua pencinta adalah memiliki rasa cinta yang mendalam (hal 221 bait ke 1).
		Tawakkal	√	
		-		<p>3. Ketika seorang ahli hikmah ditanya tentang hakikat cinta mendalam, ia berkata “Jalannya sangat sulit untuk dipahami, tempatnya sangat samar untuk ditemukan dan cara memperolehnya membingungkan akal (hal 222 bait ke 3).</p> <p>4. Cinta yang mendalam adalah kerinduan yang amat menggelero untuk bersatu (dengan sang kekasih). Tidak diragukan lagi, makna cinta yang mendalam adalah bersatunya sang kekasih dengan jiwa sang pencinta secara ruhaniah. Dalam kondisi itu, sang pencinta kehilangan kesadaran akan dirinya secara keseluruhan karena begitu larut menyaksikan kekasihnya dalam dan dengan jiwanya sendiri (hal 222 bait 4).</p> <p>5. Apabila seorang telah dikuasai oleh cinta yang mendalam maka ia akan linglung seperti orang yang tidak sadarkan diri, tidak mendengar, dan tidak melihat selain kekasihnya. Dengan pendengaran kekasihnya ia mendengar dengan penglihatan kekasihnya pula ia melihat. Seolah-olah ia berada di alam tersendiri dan disana ia menghabiskan waktu bersama kekasihnya hingga lupa diri (hal 227 bait ke 10).</p> <p>6. Para sufi berkata “Cinta yang sangat mendalam adalah kegilaan ilahi. Jika cinta yang mendalam adalah semacam kegilaan ma kegilaan itu beragam tingkatan dan semacamnya (hal 228 bait ke</p>

			10).	
			<p>7. Cinta yang mendalam merupakan puncak ketidaksadaran dan kehilangan perasaan karena bersatu dengan alam ruhani. Jika seorang sudah sampai batas ini maka ia akan melihat rahasia-rahasia gaib dan mengabarkannya secara nyata, bukan lewat perkiraan atau prasangka melainkan lewat penyingkapan dan kesaksian (hal 228 bait ke 11).</p> <p>8. Alam lahir merupakan penghalang bagi teraksesnya alam gaib. Kekosongan jiwa dari kesibukan alam indriawi-fisik sewaktu tidur hanya ksementara. Jika dalam kekekosongan sementara saja jiwa sudah sanggup melongk ke alam gaib maka gerangan apa pendapat anda jika kekosongan jiwa dari kesibukan alam fisik itu berlangsung? Tidak bisa dibantah lagi penglihatannya atas alam gaib pasti lebih berkesinambungan dan beritanya tentang alam itu lebih jernih (hal 229 bait ke 11).</p> <p>9. Apabila jiwa bersih dan lembut maka ia akan menyerupai alam metafisik, tergambar padanya bentuk-bentuk makhluk semesta, mampu menerawang alam gaib dan mempunyai pengaruh terhadap makhluk-</p>	

			<p>makhluk lain yang lebih rendah kedudukannya (hal 231 bait ke 13).</p> <p>10. Semakin tinggi tingkat keserupaan jiwa dengan alam tersebut, semakin besar daya pengaruhnya. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat keserupaannya dengan alam tersebut, semakin kecil pengaruh yang dimilikinya. Jika keserupaan jiwa dengan alam tersebut benar-benar sempurna maka ia berhak menyandang gelar kesempurnaan insani atau insan sempurna. Artinya, ia memiliki keserupaan dengan alam kudus dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan (hal 231 bait ke 13).</p> <p>11. Jika seorang ahli makrifat telah sampai pada batas ini maka ia akan menyaksikan keindahan universal yang merupakan sumber keindahan partikuler sekaligus sebagai unsur terpentingnya. Setelah menyaksikan keindahan universal itu, ia siap untuk mendapatkan sinaran cahaya kebenaran yang memancar dari sisi-Nya. Dengan cahaya ini, ia sampai pada keindahan zat yang wajib adanya karena Zat-Nya. Dan ketika ia menyaksikan keindahan itu, keseluruhan dirinya. Maka, jadilah ia termasuk golongan orang-orang yang sangat dekat dengan-Nya (hal 232 bait ke 14).</p> <p>12. Setiap kali jiwa bersih setiap itu pula ia menerima cahaya, dan setiap kali ia menerima cahaya setiap itu pula kesuciannya bertambah. Lalu tersingkaplah baginya keindahan tabir keagungan</p>	
--	--	--	---	--

			<p>dari pelataran keindahan (hal 232 bait ke 14).</p> <p>13. Apa yang kulihat adalah seperti apa adanya, aku tidak bisa menceritakannya, sebaik sangkalah dan jangan tanya tentang berita yang sesungguhnya. Ketika itulah jiwa merasakan kelezatan dan kesenangan, kegembiraan dan sukacita yang luar biasa. Semua perasaan ini membuatnya lupa untuk memperhatikan dirinya, apalagi diri yang lain. Memperhatikan diri merupakan penghalang bagi kesempurnaan penyaksian. Oleh karena itu, maka ia melupakan dirinya. Kemudian ia menyadari bahwa perasaan sedang melupakan diri sendiri mencemari kebeningan penyaksian (hal 234 bait ke 15).</p> <p>14. Orang yang tidak mendengar seruan Tuhan ini di negeri ini maka kelak ia tidak akan mendengarnya di negeri keabadian, sebab akhirat adalah buah dari dunia. Apabila jiwa benar-benar bebas dari segala ikatan jasmaniah, telah bebas dari kecenderungan pada makhluk secara total, dan Yang Mahabener tampak padanya dengan sifat keagungan dan keindahan-Nya serta ia menyaksikan-Nya secara hakiki bersifatkan sifat yang sesuai dengan kesempurnaan-Nya, maka ketika itu ia telah benar-benar sampai kepada-Nya (hal 235-236 bait ke 16).</p> <p>15. Aku menyaksikan, tidaklah aku menyaksi selain diriku sendiri. Tidaklah aku mencintai dari Layla selain diriku sendiri. Kusaksikan</p>	
--	--	--	---	--

orang yang dengannya aku bersatu, kusaksikan jiwaku pada jiwanya, jiwanya pada jiwaku. Aku berjalan menuju, darinya dan padanya hingga kulihat inti hakikat dalam kebeningan. Aku fana dan fana lagi kemudian baka kefanaanku adalah kebakaanku. Keadaan seperti ini tidak terjadi di alam ini kecuali sekejap dan sekilas saja, dan tidak akan berkelanjutan kecuali setelah jiwa benar-benar terpisah dari jasad (hal 238 bait ke 18).

16. Aku melihatnya dengan hati begitu dekat dariku. Ada pula orang yang telah sampai pada posisi ini dikembalikan lagi oleh Allah kepada makhluk sebagai kasih sayang-Nya kepada mereka. Ia sengaja dipulangkan untuk menyebarkan kasih sayang-Nya kepada makhluk. Kembalinya ia kepada makhluk adalah oleh Allah, bukan oleh dirinya. Kemudian ia menjalankan dan memerintahkan titah Allah di laam ini untuk mengunggulkan kedudukannya sebagai alam ini (hal 239 bait ke 19).

17. Diantara mereka ada yang tingkat kemabuknya hanya sampai pada batas mabuk stadium ringan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki cinta. Dan ada pula diantara mereka yang tingkat kemabukannya sampai membuat mereka keluar dari batas-batas kemanusiaan (mabuk berat) (hal 241 bait ke 20).

18. Setiap kali seorang pencinta mereguk arak cinta maka rasa hausnya bertambah

10.	Menyempurnakan Jiwa dengan Jalan Cinta	<p>Taubat</p> <p>1. Dan ia pun tau bahwa kekasih sejatinya tidak lain dari keindahan murni yang bebas dari ikatan jasmaninya yang tidak mengenal pergantian ataupun perubahan bukan keindahan lahiriyah yang menempel pada kerangka fisik. Yang dimiliki oleh orang yang pernah di cintainya hanyalah tempat sementara dan syarat untuk memperoleh keindahan hakiki itu (hal 253 bait ke 9).</p> <p>2. Perbuatan hina dan pelakunya telah menyalahgunakan jiwa yang merupakan amanat Allah pada manusia yang jika ia mengemban amanat itu dengan baik maka ia akan selamat di akhirat dan berada didekat Tuhanya untuk mencintai sebuah objek fisik yang gelap demi memenuhi dorongan syahwat yang hina dina (hal 267 bait ke 22)</p> <p>3. Begitu pula jiwa ia tidak dapat menemukan hakikat-hakikat ruhaniyah sebelum alam metafisik menyinarinya dengan cahayanya. Setelah disinari cahayanya barulah jiwa siap untuk menemukan hakikat-hakikat (hal 272 bait ke 26).</p> <p>4. Jika kecintaan mereka pada keindahan yang dimiliki oleh sesosok manusia itu hanya karena dorongan naluri tanpa</p>	<p>dan setiap kali rasa hausnya bertambah maka ia bergerak arak cinta lagi, dan begitu seterusnya sampai ia dirasuki cahaya cahaya-cahaya cinta. Maka ketika itu mabuknya semakin berat sehingga mustahil baginya sadarkan diri. Seperti apa pun mabuk akibat arak cinta yang kamu reguk. Pastilah akan membuat ketagihan aku melihatmu seperti aku melihat orang mabuk cawan demi cawan kau habiskan tanpa pernah merasa puas (hal 243 bait ke 21).</p> <p>Ahwal</p> <p>1. Apabila mencintai sesuatu watak mereka menjadi lembut, pikiran mereka menjadi bening, jiwa mereka menjadi mulia, semangat mereka menjadi berkobar, dan perasaan mereka menjadi halus. Satu dari mereka adalah majnun laila. Cinta telah menjadikannya seorang yang fasih berkata-kata penuh hikmah, baik dalam bentuk prosa atau puisi. Cinta juga telah membawa majnun laila pada satu level yang tidak bisa dicapai oleh kebanyakan orang lewat proses latihan yang keras sehingga gerak penghubung geriknya menjadi argumen bagi para pencinta dan kata-katanya menjadi dalil bagi kata-kata mereka (hal 244-245 bait ke satu).</p> <p>2. Cinta membukakan bagi jiwa pintu-pintu keutamaan dan membawanya menggapai berbagai tingkat kebahagiaan, baik kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Segala amal tergantung pada niat dan</p>
-----	---	--	--

disertai nafsu syahwat yang diharamkan maka hukumnya *mubah* (boleh atau halal). Jika kemudian ia meninggalkannya kerana takut kepada Tuhan dan melawan nafsunya kaarena takut terjatuh kepada kemaksiatan maka ia termasuk orang-orang yang berjuang. Ia pun boleh mati dalam perjuangannya itu dan ia mati sebagai syahid (hal 280 bait ke 38).

5. Hubungan antara dua keindahan (keindahan makhluk dan keindahan khalik) adalah seperti hubungan antara kiasan dan hakikat atau antara perbuatan dan pelaku. Bahkan keindahan yang diciptakan tidak dinamai sebagai keindahan kecuali dengan melihat pada penciptan-Nya (hal 282 bait ke 41).

6. Menggapai cinta dan kedekatan dengan-Nya termasuk ibadah (hal 284 bait ke 44).

Zuhud

1. Tujuan cinta adalah cinta pada zat yang wajib adanya bukan berolah-alih dari mencintai dari keindahan fisik yang satu ke fisik yang lain tanpa ada ujung (hal 254 bait ke 10).

2. Orang yang terjun ke dunia cinta berhenti hanya sampai pada kecintaan kepada keindahan fisik dan tidak pernah beranjak dari hal-hal jasmaniah semata, bahkan saat meninggal dunia pun ia sedang berkutat dalam kecintaan pada keindahan fisik. Apabila anda berkata demikian maka saya berkata, “Jika cinta membawa orang yang berhati bersih yang berakal cerdas pada kebahagiaan maka seperti itulah cinta sejati adanya (hal 255 bait ke 10).

3. Barang siapa yang cintanya tertuju pada makna-makna ruhani maka yang ia perhatikan pada dirinya kekasihnya bukanlah keindahan fisik melainkan keindahan sejati yang ada dibalikinya. Keindahan sejati itulah yang ia cari dan kepadanya perhatian tertuju (hal 256 bait ke 11).

4. Jiwa sama sekali tidak mencintai raga tanpa ruh sebab tidak ada jalinan keserasian antara keduanya. Jiwa pertamanya tertarik pada ruh yang mempunyai keserupaan dengannya dan meningkatnya

setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan (hal 248 bait ke 6)

3. Cinta sanggup membawa para pemiliknya pada kondisi ketika mereka menyaksikan rahasia-rahasia gaib, terutama gaibnya sang kekasih. (hal 248 bait ke 7)

4. Keberadaan cinta terhadap keindahan yang terdapat pada segala yang wujud dapat membangunkan jiwa yang bersih dari kelalaiannya, lalu membawanya naik ke alam aslinya, dan dari alam asli jiwa itu dibawah kehadiran nan kudus. Semua ke elokan, keindahan, cahaya, dan sinarnya yang berserak pada segala sesuatu yang ada di alam rendah ini semua itu berasal dari cahaya alam tinggi yang turun dan memancar darinya (hal, 249 bait ke 7)

5. Jiwa ini merupakan sarana manipistasi keindahan alam metafisik yang merupakan sumber cahaya-cahaya nan kudus. Cahaya dan keindahan nan suci inilah yang menjelma di alam, baik alam metafisik maupun alam fisik. Akan tetapi, semua yang wujud menerima cahaya Tuhan ini sesuai dengan kesiapan yang telah ditetapkan bagi mereka masing-masing. Tidak ada sesuatu yang tidak disinari cahaya-Nya, tetapi tingkat penerimaan mereka terhadap cahaya itu berbeda satu sama lainnya (hal 250 bait ke 7).

6. Ketika menyaksikan cahaya-cahaya keindahan yang berserakan di alam ini, seorang ahli ma’rifat mentransfernya dari penglihatan mata ke alam

akan tempat asalnya. Akan tetapi jiwa kemudian tidak akan berkembang dan sempurna kecuali bergandeng dengan raga. Maka ia pun lalu mencintai raga karena raga merupakan tempat terbitnya matahari jiwa dan tempat memancarkan sinarnya, bukan karena raganya itu sendiri (hal 274 bait ke 30)

Sabar

-

Tawakkal

1. Manusia yang sempurna adalah ia yang sampai pada yang maha benar lewat jalan yang paling sempurna. Dan tidak ada dalil yang sempurna tentang wujud sang pencipta selain ciptannya yang paling sempurna, yakni diri manusia (hal 265 bait ke 22).

2. Adapun para wali Allah, secara umum terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh agama. serendah-rendah perbuatan yang mereka lakukan tidak sampai keluar dari batas-batas yang dibolehkan. Karena gerak-gerik mereka disertai dan berasal dari kebenaran, bukan atas dorongan naluri (hal 283 bait ke 43).

imajinasi. Kemudian, pikiran membebaskannya dari segala ikatan dan kerangka jasmaniyahnya lalu menyampaikannya kepada jiwa yang berakal (hal 251 bait ke 8).

7. Kecintaan pada benda-benda fisik-materil hanya ada pada jiwa-jiwa yang lemah atau pengecut. Para imam tasawuf selalu giat membimbing murid-muridnya yang sedang meniti jalan menuju Allah. Jika ada di antara murid-murid itu yang lemah semangatnya dan tanda akal budinya maka para imam memberinya kesibukan berupa ibadah-ibadah ritual-formal seperti puasa dan sholat. Jika keadaan sudah sedikit meningkat mereka lalu menyuruhnya untuk mengasingkan diri, berkhawat, dan zikir. Mereka tidak membolehkan jalan cinta kecuali kepada orang yang menurut penilaian mereka yang berjiwa bersih, berakal tajam, dan bersemangat tinggi (hal 256-257 bait ke 12).

8. Orang yang aku cinta datang padaku dengan hati-hati agar mata-mata tidak curiga, sementara subuh segera menjelang. Aku nyaris bangunkan orang disekitarku karena kegembiraan dengan hadirnya dan hampir saja tirai cinta terkoyak oleh cintaku yang menggebu lalu aku terbangun dan asa melambungkanku menggapai angan namun bahagiaku cuman bayangan (hal 268 bait ke 23).

9. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan. Jika kau datang dari jauh hanya untuk

memandangi Laila akan kuhentikan langkahku menujunya dan orang-orang pun akan berkata, “Jika kau hanya inginkan lihat keindahan Laila, maka matilah bersama keinginanmu!”. Bagaimana kau lihat Laila dengan mata yang dengannya kau lihat juga selainnya tanpa kau bersihkan dengan air mata, bagaimana kau nikmati percakapan dengan sedang kau nikmati pula percakapan dengan selainnya, ku sucikan engkau wahai Laila dengan penglihatan mata. Aku hanya melihatmu dengan hati yang tunduk dan patuh padamu (hal 285 bait ke 44).

Medan, 09 Agustus 2018
Mengetahui

Drs. Miswar, MA

--	--	--	--	--	--